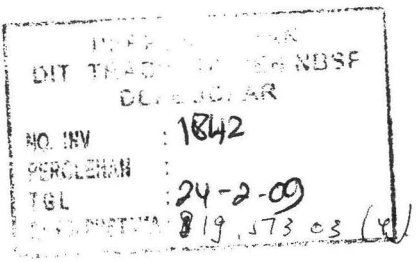
NITI RAJA SASANA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

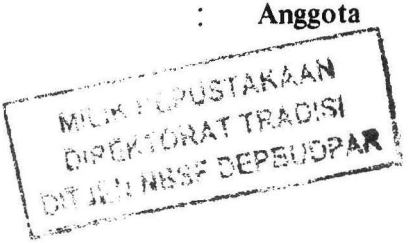
Milik Depdikbud
Tidak di Perdagangkan

NITI RAJA SASANA


DIT TRADISI NBSF
NO. INV : 1842
PEROLEHAN :
TGL : 24-2-09
819.373 03 (K)

Tim Penulis / Pengkaji :

- S. Budhisantoso : Konsultan
- I Made Purna : Ketua
- H. Ahmad Yunus : Anggota
- Singgih Wibisono : Anggota
- Soeloso : Anggota


MILIK PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
1990

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul **Kajian dan Analisis Naskah Kuno Niti Raja Sasana**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku Kajian dan Analisis Naskah Kuno Niti Raja Sasana ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562

Kata Pengantar

Naskah **Niti Raja Sasana** yang menjadi sumber kajian dan analisis ini merupakan salah satu naskah kuno yang menguraikan tentang kepemimpinan. Naskah aslinya ditulis pada daun *tal* (rontal) dengan aksara Bali dan berbahasa Jawa Tengahan serta disajikan dalam bentuk tembang.

Versi kepemimpinan yang diuraikan dalam naskah ini yaitu versi kepemimpinan agama Hindu, dimana para raja adalah titisan dari para dewa. Seorang pemimpin tidak diharapkan mendefinisikan kekuasaannya disaat ia memegang pemerintahan identik dengan kekayaan. Maka ajaran-ajaran yang disampaikan dalam naskah ini disamping raja sebagai pemegang kekuasaan dan penakluk terhadap kerajaan yang lain, juga berfungsi sebagai pendidik, pengemban dan penegak darma. Tentu kalau demikian tujuan yang dicita-citakan oleh seorang pemimpin ialah agar masyarakat mencapai kehidupan yang baik, sejahtera, tentram, harmonis sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Karena dalam situasi yang demikian itu akan banyak melahirkan aktivitas-aktivitas budaya yang selanjutnya dijadikan cermin bagi generasi berikutnya. Berbeda dengan versi kepemimpinan yang pernah dikemukakan oleh raja dari Tiongkok yang bernama Shang. Ia mengatakan: Bila negara mau maju, kuat, berwibawa, maka rakyat harus lemah dan miskin. Kebudayaan yang dihasilkan oleh rakyat seperti adat-istiadat, seni, sejarah, perikemanusiaan, kesusilaan, hormat kepada orang tua, persaudaraan, kejujuran dan filsafat, dianggap sebagai faktor yang merugikan negara, terutama raja. Karena raja tidak dapat menggerakkan rakyatnya untuk berperang, sehingga keruntuhan sudah diambang pintu.

Dalam kajian naskah ini beberapa konsep ajaran yang cukup mendasar yang dapat dijadikan cermin bagi seorang pemimpin seperti ajaran keselarasan antara *patron* dengan *klien* (raja dengan

rakyat), ajaran keselarasan antara raja dengan penasehatnya, ajaran catur Pariksa, ajaran Wreti Sasana dan lain-lain, yang bukan semata-mata perlu diketahui oleh raja saja, melainkan juga harus diketahui dan dipahami oleh rakyatnya.

Kami menyadari bahwa buku ini perlu disampurnakan karena memang keterbatasan pengolahan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Oktober 1990
Pemimpin Proyek,

(Dra. Tatiek Kartikasari)
NIP. 130.908064

DAFTAR ISI

			Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan			i
Kata Pengantar			iii – iv
Daftar Isi			v
BAB I	PENDAHULUAN		
	1.1.	Latar Belakang Masalah	1 – 4
	1.2.	Tujuan	4 – 5
	1.3.	Ruang Lingkup	5
	1.4.	Metodeologi dan Landasan Ajaran Kepemimpinan	5 – 6
BAB II	ALIH AKSARA		7 – 54
BAB III	ALIH BAHASA		55 – 108
BAB IV	KAJIAN DAN ANALISA		109
	4.1.	Struktur Bahasa Geguritan Niti Raja Sasana.	109 – 110
	4.2.	Bentuk Susunan Naskah	
	4.2.1.	Manggala	110
	4.2.2	Penutup (Epilog)	110 – 111
	4.3.	Konsep Ajaran	111 – 112
	4.3.1.	Pola Hubungan Raja dengan Rakyat.	112 – 114
	4.3.2.	Pola Hubungan Raja dengan Pendeta	114 – 116
	4.3.3.	Ajaran Catur Pariksa (Soma, Bheda, Dana, Danda).	116 – 118 118 – 121
	4.3.4.	Ajaran Wreti Sasana	121 – 122
	4.3.5.	Ajaran-ajaran Lain	122
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN		123
	DAFTAR BACAAN.		124 – 125

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Bangsa Indonesia merasa berbangga dan berbahagia karena memiliki dokumentasi Sastra Lama atau Naskah Kuno yang cukup banyak. Dilihat dari segi bobotnya tidak kalah penting dari pada hasil sastra peradaban lama lainnya. Dalam kaitannya dengan pembangunan sekarang ini sudah sewajarnya mendapat perhatian yang cukup besar kepada bidang pembangunan ini, juga mengamati sastra lama atau naskah kuno dalam rangka menggali warisan budaya bangsa adalah merupakan usaha yang erat kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, lahir dan batin. Pembangunan yang sifatnya multi itu memberikan proporsi yang banyak kepada bidang kehidupandan sering menimbulkan dampak kedangkalan di bidang spiritual. Sedangkan unsur-unsur pembangunan mental spiritual itu banyak terkandung dalam sastra lama atau naskah kuno, oleh karena itu sastra lama atau naskah kuno banyak memiliki nilai-nilai yang bisa membuat pendewasaan mental, maka tidak ada salahnya mengulang kembali anjuran yang sering di ungkapkan oleh Geethe lewat M.Yamin melalui semboyan yang berbunyi sebagai berikut : "Was ducrerbt von deinen vetern hast, erwirt es um es zu besitzewn"; artinya yang kamu warisi dari nenek moyang, harus, kamu rebut agar dapat dimiliki (Teeuw, 1982 : 29)

Memang penelitian atau pengkajian terhadap sastra lama atau naskah kuno Indonesia yang tersimpan di Bali sudah mulai dan atau berlangsung seputar satu setengah abad yang lalu, serta hasil dari penelitian atau pengkajian itu sudah banyak dipublikasikan, namun masih banyak sekali yang harus di garap. Pernyataan untuk menggali nilai-nilai budaya yang erdapat dalam naskah kuno akhir-akhir ini kembali dilontarkan oleh Dr. S.O Robson (1978),

Prof. Dr. Haryati Subadio (1981), Dr. Achiadi Ikran (1981), dan Prof. A.Teeuw (1982). Pernyataan tersebut agaknya ditujukan kepada kita yang semertinya memikul tanggung jawab terhadap "nasib" yang menimpa warisan budaya tersebut. Dr. S.O Robson menulis, "Belum banyak orang Indonesia yang menginsyafi bahwa dalam karya-karya sastra lama/Klasik terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Lebih lanjut, sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang, maka dengan mempelajari sastra itu kita bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan yang diutamakan mereka. Lantas kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang, tentulah penting untuk kita jaman sekarang ini juga (Dalam Agostya., 1982/1983). Sedangkan Prof. A.Teeuw menyindir, "sebab bangsa yang melalaikan kekayaan kebudayaannya bukanlah bangsa yang berbahagia, bangsa yang secara acuh-tak acuh membiarkan warisan sastranya terbengkalai sehingga digali, direbut, digarap oleh orang asing dan yang paling-paling bersedia untuk menikmati hasil keringat orang asing itu bukanlah bangsa yang sungguh-sungguh merdeka", (dalam Agostya, 1982/1983). Pernyataan seperti ini kiranya masih sangat perlu kita dengar penuh pengertian. Karena ada beberapa pendapat (terutama dikalangan orang muda) bahwa studi tentang naskah kuno tidak banyak manfaatnya dalam dunia masa kini, dan tidak selalu dapat dipasarkan dengan mudah. Di samping itu, untuk mampu melakukan pengungkapan nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno memerlukan studi dan pengalaman yang cukup banyak dan sulit. Bahkan ada yang mengibaratkan mengungkapkan nilai-nilai budaya naskah kuno seperti membabat hutan yang lebat dan buas serta menakutkan bahkan mengerikan seperti terkena mistik, siapa berani masuk tak urungan akan berputar-putar tujuh keliling, tak tahu lagi jalan keluar.

Pulau Bali adalah salah satu pulau di negara kita yang menyimpan dan memelihara warisan budaya berupa nas-

kah-naskah lama. Naskah-naskah lama yang disimpan dan dipelihara tersebut tidak hanya naskah-naskah lama yang ditulis di Bali, tetapi juga sangat banyak naskah-naskah lama yang ditulis di Jawa. Gedong Kirtya Singaraja dan Lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, menyimpan masing-masing sekitar 4000 dan 1000 lontar dan salinan lontar (Agati, 1982/1983). Belum termasuk yang ada di Taman Budaya, museum Bali; dan di rumah-rumah penduduk.

Dari sekian banyak karya sastra lama yang ada di Bali, Lontar Niti Raja Sasana salah satu diantaranya. Karya sastra ini sudah pernah digarap oleh IDKD pada tahun 1984/1985 hanya baru tingkat transkipsi. (berdasarkan data yang ada di Dit.jarak nitra Jakarta)

Dapat dipastikan sebagian besar karya sastra yang ada di Bali di warnai oleh budaya Hindu, atau dengan kata lain karya sastra lama di Bali sangat erat hubungannya dengan agama Hindu. Sastra sebagai bentuk karya yang dilahirkan oleh seorang pengarang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai. Nilai yang hidup dan didukung oleh masyarakat Hindu di Bali. Pengarang sebagai pencipta, tidak saja mencipta berdasarkan fenomena kehidupan yang lugas, tetapi dengan penuh kesadaran bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggung jawabkan. Tidak hanya sekedar menciptakan keindahan yang diwujudkan lewat tembang. Namun, juga berkehendak menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat dan gagasannya. Georga Santayana, seorang filosof, novelis, dan penyair Amerika, membuat rumusan anafsir yang agak ekstrim yaitu dikatakan bahwa sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas, tanpa memberi petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat oleh pembacanya dan tanpa ekpresiritus (1986 : 3)

Dalam karya sastra Bali tradisional, hal ini dapat dilihat dengan jelas, bahwasannya pengarang sebelum memaparkan pikiran, pendapat dan gagasannya ke dalam serangkaian tembang, yang membangun karyanya, terlebih dahulu menyebutkan nama

Tuhan sebagai sumber segalanya, mohon keselamatan dalam mencipta dan bahkan pembicaraannyapun pada umumnya bersumber dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Jadi, jelas untuk dapat menjadi pengarang pada zaman ini, dituntut untuk menguasai ajaran-ajaran nilai keagamaan dan nilai sosial budaya yang bersifat universal. Eratnya hubungan antara sastra dengan agama dapat dilihat dalam sikap masyarakat Bali. Bila seorang berkata melafah mesastra, "belajar sastra", maka dimaksudkan adalah mempelajari tata susila atau etika yang mempunyai hubungan erat dengan agama Hindu, lebih-lebih lagi bagi seorang calon pemimpin pedoman ajaran Niti Raja Sasana, selain naskah yang lain seperti kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smurti, Niti Praja, Geguritan Prasaddha Niti, Niti Sara, Tutur Bhagawan Kamandhaka, Bhismaparwa dan lain-lain harus dipelajari.

Dari sekian naskah sebagai pedoman ajaran kepemimpinan, maka sangat tepatlah naskah Niti Raja Sasana dianalisis maupun dikaji sebagai bahan perbandingan tidak saja terhadap naskah-naskah yang sejaman tetapi juga sebagai bahan perbandingan untuk tipe kepemimpinan sekarang ini. Sebagai formulasi hipotesis kerja yang digunakan dalam tulisan ini, selanjutnya akan dicoba di tuangkan permasalahan seperti :

1. Makna apa yang terkandung dalam naskah Niti Raja Sasana.
2. Apa fungsi naskah Niti Raja Sasana dalam masyarakat Bali (khususnya penganut Hindu di Bali).

1.2. Tujuan

Tujuan umum masyarakat sesuai dengan eksistensinya adalah merupakan fenomena sosial yang mengalami perkembangan terus menerus, dalam hal ini, agama sebagai inti dari kebudayaan yang telah banyak berhasil menanamkan pengaruh yang sangat kuat dalam menguasai kehidupan batin maupun lahir. Di Bali, penanaman pengaruh ini disampaikan lewat sastra tradisional. Bahkan ini dapat di rumuskan bahwa sastra yang ada di Bali adalah semacam agama, namun dalam bentuk yang tidak pasti/jelas. Oleh karena itu, penelitian ilmiah yang esensial mengenai masalah

perilaku agama adalah sangat penting. Kajian mengenai "Pengungkapan Latar Belakang isi naskah Niti Raja Sasana", juga mempunyai tujuan seperti itu. Karena dalam lontar tersebut merupakan salah satu wahana menyimpan nilai-nilai budaya Bali, terutama ajaran kepemimpinan yang diintikan oleh Agama Hindu. Terbatas dari sudut sentatif, kajian ini juga diharapkan merupakan salah satu usaha dalam memberikan informasi dari salah satu nilai agama yang di pandang relevan dengan nilai kebudayaan nasional, dalam hal ini budaya Pancasila. Berdasarkan hal inilah, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Pusat memandang perlu mengadakan inventarisasi, dan pengkajian nilai-nilai budaya, khususnya yang ada di Bali sebagai sikap yang positif dalam pembinaan, pengembangan dan pelestarian kebudayaan itu sendiri.

Tujuan khusus, masalah yang tersebut terakhir inilah yang sekaligus menjadi tujuan khusus penelitian ini. Secara tidak langsung informasi ini juga diharapkan dapat menjembatani gagasan serta ide dari model kepemimpinan yang ada di alam Pancasila sekarang.

1.3. Ruang Lingkup

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, untuk mengungkapkan Latar Belakang Isi naskah Niti Raja Sasanan, maka dapatlah di rumuskan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, teknik pendekatan, dan landasan teori.
2. Bab II memuat, alih aksara.
3. Bab III memuat terjemahan.
4. Bab V kesimpulan dan saran.

1.4. Metodologi dan Landasan Ajaran Kepemimpinan

Untuk membuktikan bahwa masalah tersebut dapat dipe-

cahkan, maka diperlukan cara pemahaman atau teori yang dapat menjelaskan rekonstruksi masalah tersebut. Dalam ajaran Hindu bahwa para Raja adalah titisan dari para Dewa. Maka kisah-kisah yang disisipkan dalam ajaran kepemimpinan Hindu adalah di samping raja sebagai pemegang kekuasaan, juga berfungsi sebagai pendidik, mengajarkan ajaran-ajaran darma. Berbeda dengan versi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Shang (Tiongkok) yang mengatakan: Bila negara mau kuat dan berkuasa, maka rakyat harus lemah dan miskin. Kebudayaan yang dihasilkan oleh rakyat, dianggap sebagai faktor yang merugikan negara. Bila raja memperhatikan adat-istiadat, musik, nyanyian, sejarah, perikemanusiaan, kesusilaan, hormat pada orang tua, persaudaraan, kejujuran dan filsafat, maka ini berarti raja tidak akan dapat menggerakkan rakyatnya untuk berperang, dan berarti pula keruntuhan sudah di ambang pintu. Dua sarjana yang pendapatnya hampir mendukung pendapat atau ajaran Hindu yaitu Aristoteles dan Dante. Pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa tujuan negara (sekaligus tugas seorang pemimpin) ialah mencapai hidup yang baik, bagus dan Harmonis. Sedangkan pendapat Dante mengatakan tujuan negara tidaklah hanya mengumpulkan kekuasaan semata-mata, melainkan bertujuan lebih mulia yaitu membina kehidupan berdasarkan perikemanusiaan untuk menciptkan perdamaian dunia yang di kehendaki Tuhan. Sehingga nilai-nilai morallah yang lebih diutamakan. Karena nilai-nilai moral itu akan dapat dipakai cermin, petunjuk, nasehat, sebagai pengendali diri dan sebagainya. Bila seorang pemimpin mampu melakukan hal itu tentu pemimpin seperti itu akan di jadikan teladan baik ucapannya perilaku dan tindakannya.

Dalam usaha mengkaji "makna" yang terdapat dalam fenomena yang diteliti tersebut, dalam penelitian ini digunakan suatu metodelogi yang dipandang relevan, diantaranya adalah metode pemahaman (kontekstual). Data yang terkumpulkan melalui metode ini terutama studi kepustakaan. Sumber yang dapat memberi informasi dalam hal ini seperti lontar, brosur, buku-buku, majalah, maupun media massa cetak lainnya (surat kabar).

BAB II
Alih Aksara

Awignam Astu

Puh Samarandana

1. Pangastawana riang Widi, Sang Hiang Parama Kawalia, Ya Widi Taya suksamana, wiwitan mulaning jagat, Sang Hyang Wenang tumitah, mawarana Siwaguru, Batara Jagatkarana
2. Panuhune ring Hiang Widi, miwah ring Dewa samiana, mangde sida karahaya, ring urip tekane pejah, tan kataman dursila, sawangkon negara Badung, tetapan kemuliaan.
3. Tan saking wikan manggurit, tetambangan samarandana, nging tembang Surakartana, basana Bali campuran cerita keketusan, saking kojaran ring tutur, Pasradaniti wastannya.
4. Kocape mungguh ring gurit, solah tingkah apra raja, ne sampun ngastakaraton, mawasta ratu ring jagat, punikla pangartinya, karanamawasta ratu, rat punika madan jagat.
5. Tune mawasta asiki, wira asiki ring jagat, malih artine kapindo madan rat pengawak jagat, tuno mawasta tunggal, satia wacana sotahu, ndatan awahing wacana.
6. Mungguh ring ulahe sami, ne mangkin siki-sikiyang, cacakan ring kawisane, asih ring warga daridra, kaping kalih punika, asih wong kawaloas yun, ping tiga sih ring Pandita.
7. Ping pate bakti ring Widi, tan lupa rfing puja mantr, muah rifng kaping limane, nora seruding wasana, ring kaping nem punika, pratingkahe nggane fatut, balane yan asawalan
8. Kaping pitune samalih, menyelehin wadua bala, menguningin sakatahe, ping kutusa mengenakang, manahing wadua bala, tekeng anak rabinipun, mangden pada suka lila
9. Ping siyane mengarya\ning, wibuhing mretasakala, pa-

nganing wadua\ sakehe, turutane kaping dasa, rumaksa joroning pura, maweh suka lilanipun, tekning boga busana.

10. Kaping sawalasa malih, tan kona ring ala-ala, ngalosanin uloahine, miwah tan konong cuntaka, puputo kaping rowelas, kinanjarihan pada manus, kadi aningali suksma.

11. Wonton malih patang siki, uger-ugering pratingkah, sang sampun ngasta karaton, mawasta catur pariksa, tingkaha ngamong wadua, mangden sampun salang surup, katungkul nurut wisaya.

12. Kocape ne patang siki, sama dana boda danda, na mawasta sama reke, tetape sarat ngaryanang, asih baktining wadua, pagehe pracasyanipun, mangden sampun sapu sapan

13. Neemawasta dana malih, ulaha sarat ngaryanang, suka bungahing wadusna, sahanak rabining wadua, mangden lila samian, muji ring manah rahayu, adate ratu punika

14. No mawasta beda malih, ulaha pageh ngardiyang, mangden prayatna balane, mangden sapmpun ngampah-ampah, ngawas-was pamareksa ne mawasta salah patut, yatnane ngemit negara

15. Miwah dandane samalih, pamuput catur pariksa, ne madan danda yuktine ngardiyang wedining wadua, mahula krama dusta, miwah krama nora patut, mangdedn sampun sayan nglalah.

16. Tetampane kaping kalih, ring ulah catur pariksa, yen kardiyang angde-angde, kadi mamilihin lakar, samane dadi lakar, badane dadi penyuluh, danda kangge danda kutang.

17. Nanging nampenin, mangden tata, wireh katah pakirige, sami patut sami baya, kabuat untuk dasar, roh dados pitoh ping sewu, nanging yen anake wikan.

18. Manden prayatna minehin ring jero rarah bucuwang, manden gemet penyaringe, sipat ne mawasta sinah, tan dados tumbas mudah, barfang bacik aji liyu, barang tambar aji muda.

19. Yen nyadis misipin, pedan kani barang tambar, sampun nyesal pamanggihe, masih tunggil ring mapikat, amdenya sapunika, des sar ngosong ngagin kawuh, punika pineh ametang

20. Sambungane kecap malaih, ulahing sang sinewaka, ring ratu manggen-anggen, kocape brata nembelas, sasiki giribrata, kakalih indrabrata teku, tiga mretawarsabrata.

21. Papat Yamabrata malih, kaping lima genibrata, pingen bratane, kaping pitu megabrata, ping kutus singabrata, pingsiya nilabrataku, setabrata kaping dasa

22. Solas mayurabrata, ping rolas cantakabrata, wingrabrata ping tiulasa, kaga nila ping pathbelase, cundaga ping lima welase, welasebrfatana mungguh, pupute kaping nem belas.

23. Itungu malih wiwitin, siki-siki pidatanya, ne madan giribrantane, kadi gununge kanginan, kalning marag yuda, sampung ngasor pada ratu, kalah pejah ring sesana.

24. Indrabrata wastaneki, pareksangreh wadwa bala, tan panggega ujar nganeh, midosa yen kasamapta, terangi kesalahan, sampura yen salah kumur, prih becik manahing wadua.

25. Mretawarsabrata malih, amrea punika toya, toher nguninging wadwane, maden warsa basa ujan, tingkahe madana-dana, mangden watra polihipun, maniru tibaning ujan.

26. Genibrata niru geni, gelise nelasang angkreh, sampun ngampoh suwe-suwe, tingkahe ngrusak durjana, mangden ring grils bebas yen kantos durjana liyu, tan wangde mangrusak tata

27. Lawanabratana malih, den amat duduning wadwa, nanging yen salahe anteng, punika patut sampura, ngangge brata lawana, lawanana sagaragung, pangutangan ala-ala.

28. Mretabrata wastaneki, yen manggih robining wadwa, miwah ring sarwa grewene, kadi buron ngeton jenma, den eling ring

Hyang Titah, aja nurut manah bingung, becik ngicen ring manjingang

29. Singabvratana samalih, tingkah ratune ring wadwa kadi singa ngaraksalase, ratiu rajeg saking wadwa, wadwane manggih krata, saking tusti budi patut, punika mangde krahayuan.

30. Anilabratana malih, anila angin artinnya, gelise kadi angine, tingkahe maguntin yuda, antepe ngraksa jagad, sampun taha-taha magut, pati urip saking suksma.

31. Satabrata ulah neki, maniru kramaning ayam, sata ayam pangartine, tingkah sihe kasamaptan, ring rabi ring kahula, mangden sami mantep ipun, prataingkahe sumawita

32. Ring mayubrata malih, tingkahe dan kadi merak, mayura merek wastane, tan panginan salah ujar, tan pati-pati pangan, tan wawadenan abagus, punika mayubrata.

33. Ring centakabrata malih, punika patut pagahang, paksi kolik cantakasane, paksi kelik minta warsa, ring ratu ngamariyang, kawala asih kawangku teka tumarep sihing wadwa.

34. Kaga nilabrata malih, kaga nika paksi gagak, uning nengerang patine, ring ratu menandang pajah maumang prapunggava, yan patah kapatut dorus, yan durung patuh wangdeyang.

35. Ring wiagrabrata samalih, wiagrane punika macan, durung marayan tan olah, ring ratune wus utama, yn durung rasa sida protangkaha becik wurung, yan durus makrana campah.

36. Cundagabratana malih, cundaga lutung artinya, irengen yen Hali tulen, milih sucining panganan, ring ratu yang mamangen mantutang solah lungguh, mangden sampun carfa sudra

37. Walesa bratana malih, walesana buron kalwang, buron bukal Balunnyane, anak tan bisamet pangan, punika tan kalumbar, yan ring ratu praya ngutus, karya sarat janma wikan

38. Yan sampun dados mamargi, brantane makanembelas, pedas

rahayu palane, lulut kang wadwa samian, pradesa pada kreta, ngarajegang budi patut, palane magehang sastra.

39. Nanging becikang nampenin, sampung iwang reresepan, ala-ayu karang-karang, akeh sesareg tetampak, reh sastra boya maleh, ngatempuang salah patut, ring sang nyadin ngaresepang.

PUH GINANTI

1. Ginantine raris nyambung, masih tembang tambung Jawi, sugihing ratu punika, sugih katah paramantri, nanging mantri wicaksana, nggawa rahayuning gumi
2. Basa mantri artinipun, munggah ring tataning mantri, sapuniki pangartiannya, man lewih tri tigang siki, kukuh ring dane titiga, titigane sapuniki.
3. Kapisane salahipun, tan pakangandapken gusti, tan suka tina.
4. Ri kaping kalihe mungguh, asih ring padane mantri, minget-minget kala iwang, awh prayatna ring lali, miwah nduhunang pisuka, ten saking tataning mantri.
5. Puputing ping tiganipun, purun ring abet repotan, purun ngalah ring kakancan, makadi sarat ngalangin, yan rawuh musuh nglarang, punika tataning mantri
6. Miwah becika sang ratu, nampekang pandita lewih, panditane wicaksanan, dados papagaring gumi, reh karyane ngaji sastra, makadi yoga samadi.
7. Mapalanggenging ratu, sinewaka ring nagasari, miwah kretahaming desa, rahayuning dalem puri, miwah karyaning pandita, dados suluh ning nagari.
8. Ndamarin petenging kayun, mamarahin linging aji, mapitutur kasatikan, tingkah rahayuning budi, ne mawasta kasatikan, peri tingkah darmaning urip.
9. Sarwa sastra miwah kaweruh, mitudu bakti ring Widi,

masamadi miwah mayoga, mangden aling maminohin, manusa tan drebe polah, roh samiyan saking Widi.

10. Dasare asih ring kayun, ring jenma ring panditadi, yadian ring yanma daridra, tan ngguguyu wong kasiasih, tan ngagungaken sarira, tak gawok ring suka sugih.
11. Kasukan kawiryan agung, tan weneng ginawa mati, reh uripe puput pajah, asing sakalane becik, sami praya dades rusak, ne peleng resaning pati.
12. Tingakahe ngitung puniku, kreti brata tata brati, miwah prasada sarira, prasastra raga samalih, ping kalih pasalah raga, makadi dununging pati.
13. Tinemuning pati iku, miwah sampurnaning pati, dayaning anggih ika, sampurnaning pinanggih, punika rasa-rasayang, rasa- ning pati urip.
14. Wareh punika kapangguh, palane mukamu muji, asih bakti ring pandita, roh saking pandita semi, kojaran sarining sastra, ala ayu benar sisip.
15. Krana sang rumaga rati, mule ring pandita lewih, yen idepen sang pandita, kretaning desa kapanggih, lulut kang wadwa samian, tata krana sami urip.
16. Miwah ulahing sang ratu, yen pandita manampekin, pujakrama turunanan, sungsungan ujara manis, linggihakena sakrama, anutang ring tata titi
17. Tata kramaning sang ratu, weruh ing ala lawan becik, yen ratu kadi kaula, arep ring drewe tan yukti, rusak tataning nagara, rusak manahing wadwalit
18. Ring ratu patuting ratu, tang ngrusak manahing alit, maka diparasantana, wanduwarga anak rabi, tetep ngardi karahayuan, kandel kumandel ring Widi.
19. Yen santana marek ratu, yadian dari dara tuwi, kramanen ring paribasan, basa kang lembur amanis, yen atuka turunane, wehen sakrama alinggih.

20. Puspa kawigaran mungguh, ratu asampe mujari, ring santana miwah bala, punika mamanas ati, surem kang bala kerangan, akalis atining wargi.

21. Suraga panlenan nungguh, pratingkahe tigang siki, wikayika lanwacika, manasikane samalih/punika pratingkah salah, pantes tan kandeling gumi.

22. Wikayikane sang ratu, tan arep ujar amanis, deh ring gawe karahayuan, alis ring budi becik, pariceda ring pandita, demit tur demen wewehin.

23. Wicikane yen ratu, angina ring wong angaji, tan arep angulah dana, ring sama masih akalis, santanane kang daridra, angeruk tata kang becik.

24. Manasika yen sang ratu, tan ahiun ring ulah becik, ngrusak prakretening janma, rainawengi ngetung sugih, dendaane tan patut darma, drewe sing becik den ambil.

25. Ngagu sapakayuningsun, tan eling ring praya mati, adoh ring ulah sampurna, alihe arta kang pinrih, tan atung cruking wadua, punika satruning Widi.

26. Wonten malih ulah telu, ne patut rangsuk ring budi, kapisana wijayasastra, sapadina kaping kalih, ping tri nagarajanyana, papastem pratingkah becik.

27. Wijayasastra wastamipun, ratu kukuh nggawe becik, mangulahang sama dana, uning yan samimngajrihin, ngicalang manah kamurkan wijile arum manis.

28. Sampura ring muda dusun, luluting pandita lewih, asih ring janma kalaran, saking lila ngawawehin, uning ring ngambel ajahan, katempuhan ngarakas gumi

29. Sopadina ping ronipun, ratu mantap budi suci, tan agawok ingmas arta, weruh yen binakta mati, mawewah tan jinalukan, nguningi wong sanagari.

30. Negarajenyanane mungguh, manggawe ayuning bumi,

mamahayu bale rusak, miwah pura marga titi, mandodoti wong kawudan, wong luwu sinungan nasi

PUH DANGDANG

1. Nyambung ngambil tembang dangdang gendis, nanging masih cara Surakarta, kejaran alan ratune, ring rukma bisameku, masih soroh sadrasa niti, saking Cantakaparwa, bubungkulanipun, nemaden ruka bisama, cacakane, titingkahen tigang siki, agem-ageman raja
2. Wirya kanuwiryane pangrihin, ne mawasta, wirya kanuwiryan, nangkil ring pada ratune, kratansayan saru, katon ini kramane kaksi, surem balane samian, katon nistanipun, krana pararaja- raja, ngayatnain, mastiyang polahe becik, mangde tan kalebu nista
3. Wirya kesala astrane malih, kaping kalih, ing rukma bisama, masih pola ngetang-getang, kadanan pada ratu, masih surem balane sami, kasor ing kramawira, katon nistanipun, masih nandang kalingseman, sakatahe, punggawa mantri prajurit, kadi ndatan pakarya
4. Wirya kawada kartane malih, kaping telu, ning rukma bisama, pola ratu tan gawe, yan kartarajang musuh, adadak apes trasma ring urip, nungkul masrah gagawan, masroh namanipun, nuli raris kalungsuran, ne punika, uripe sami ring pati, lawas masangu wirang.
5. Darma yudane ucapang malih, titingkahan, ratu mangut yuda, mungguh ring salah patute, nista utamanipun, cacakane mangkin wilanging ngin, siki singamarata, ring kaping ronipun, madan suromaharata kaping tia, jayamaratane malih, papat surasrirata.
6. Kaping lima bamamarateki, ping nem jaya, kramanaharata, jaya wrak singaratane, punika kaping pitu, kaping wolu kahucap malih ring jaya kasalastra, kaping siyanipun, ring

jaya kawada warta, ne asiya, telu cacad enem becik, kasub madan utama

7. Malih pidartannya siki-siki, no mawasta, singamaharata, ratu katekan musuhe, dira ngamuk tan surut, pageh nyadia ngawangun kirti, ngungsi pada utama, kasor mangut musuh, matine ring tutunggangan, ne punika, saleh ratune kapuji, madan singamarata.
8. Suramaharatane samalih, kalurung ing, musuh nora linggar karusakan turanggana, taka tan surud ngamuk, ngungsi kahutamaningpati, mati ika ring rata, punika kawuwus, maden suramaharata, nyandang puji, punika tuwi prajurit, matine manggih sadia.
9. Jayamaharata kecap malih, ring kaping ti-, ganing darma yuda ratune magut yudane, dira narajang musuh, karusakan tinggangan kari, bala kosa yan muntab, nincap ratan musuh, parukete mahudera, ring matine, labuhe latutnindihin, rataning musuh meneng.
10. Yan ring surasriratane malih, ulang ratu, ngalalana ngdon nyuda, saking akas panglarage, teka sahaangebiyuk, musuh kalah sampun kalindih. Ring wus mawasta menang, musuhe mangibul, mambalikin manarajang, ratu ika, mating punduran tan gingsir, madan surasrirata.
11. Bamamaharata kecap malih, ratu kendon, musuh ngalarang, pacar puh merange rame, ratune pageh ngamuk, karusakan tunggangan kari, galak ngamuk madarat, mati pareng musuh, awer di tengah payuden , nu punika, soleh ratune ring jurit, madan bamamarata.
12. Jayakramamaharata malih, malih tingkah, ratune kondonan katekanan musuh akeh, mangadu yasa purun, kang kalarang kasor magutin, musuhe manyajayang, mamorod menempuh, matine ratu punika, sure dira, ring aroping aripatni, jayakramamarata.
13. Jaya wrak singaratane malih, ratu teka musuhe malanggar,

ring kasoron payu dane, anak robi den amuk, bingah-bingah pikiran paling, misadia matelason, nuli malih ngamuk, matine ratu punika, langkung nista, kasasar nuhutang paling kojaring darmayuda.

14. Jaya kasala astrane malih, tingkah ratu, kadatengan peerang, mitahen praya kasore, an biniter terbunuh, nyadia mangden, tumpuran sami, raris mesuwin mapang, mamgutin musuh. Wahu palih akrebiskon, gelis nlemper, ingat pitresnan ring urip, ngical mamurang-murang.
15. Jaya kawada kartane malih, teher tingkah, katekanan perang, akrebiakan panglawane, lahut ngasor menungkul, masih ina kejaring aji, cacakan darmayuda, kurang bobotipun, masih tinggil ring matapa, wantah arang, janmane sadis manggihin, patine mahutama.

PUH MIJIL.

1. Sampun nyandang tembangin pamijil, pangentoso reko, gending cara ring surakartane, anggen ngulangkarayang pangawi, ne mungguh ring gurit, anggen-anggen ratu.
2. Astrabratane patut kukuhir, mangdene kalakon, ngaranga yang astadewatane, saking warah ratu nguni-nguni, yogis tuten dening, sang ratu rumaga.
3. Astadewa, Dewa walung siki, cacakane reko, Indua, yama, Burana Kwarasa, Surya, candra miwah Bayu, Agai, bratannyane sami, punika rinangsuk.
4. Indrabrata ulahe ring gumi, nggawe kakahayon, tar angeman ni wakang danane, kadi ulah hiang Indra ngujanin, karyaning mas pipi nulungi kawlas hiun.
5. Yamabrata ulaha masisip, ring jonma mamuron, niru sang hiang yama ne kalane, mamidanda pitara kang sisip, makrama tan yukti, mulah sasar-susur.
6. Barunabrata ulahe malih, kang mahulah kawan, suhanane

watek duryudanane, punika karyanang mangden ajrih, mang den maren sami, kang mahulah dudu.

7. Kuwarabrata tingkahe malih, nggawe kagagawok, ngawibuhang ruhur karatune, nging polahe kang kinangken yukti, manut linging aji, sampun ngulah wetu.
8. Suryabrata pratingkahe malih, ngisep ue tan katen, tan karasa dening jenma kabeh, tur tan saneh-saneh kusunarin, wentane ring wentane ring gumi, kapadan pandulu.
9. Candrabrata polahe samalih, mituduhin roke, kasihahan ring tuna budine, manggawe tis ring sujana sami, sujanane jati, sang mahula sadu.
10. Bayubrata pratingkahe malih, ngawas parek-adoh, mangden uning ring ala-ayune, pratingkahe ring sawengku sami, yadian tanah liyin, becik mangden weruh.
11. Agnibrata polaha ring gumi, niru geni murubv, ringkalaning mamagut satrune, mangden sida kasampurnaan gelis, manahing wad walit, mamanggih rahayu.
12. Sampun puput makawalung siki, yan sampun kalakon, jagat kreta, rahayu palane, Wonten malih kejaran ring aji, tingkahe nampenin, utusan kang rawuh.
13. Pracedakrana wastanoing aji, cacak tekung soroh caranillahan srutarasmine, sotismara puputing makarti, artine puniki, walinin mangitung.
14. Caranila, utusan muwani, yan utusan wadon, srutarasmi punika wastone, sotismara utusan wong kedi, ne mawasta kedi, tan lakitan wadu.
15. Makatiga yadin salih tinggil, nekanin kakonkon, sampun nyandang suken pasangane, miwah tamwi mangden mecik-becik, anut linging aji, ika adat luhur.
16. Wonten malih adat kalih siki, wastono kabawos, wilkapa tarogati arane, sabda wibosanane samalih, pratingkahe saying, ring tingkah kahutus.

17. Mawasta wisalpa tarogati,mapetang pangrawos,madan sabda wirosana roko, kapapetan suresaning tulis, tan putusan jati, maka kalih iku.

18. Kawanangane kawala tanuy, tan patut sinangon, wiroh boya utusan jatine, noro nista yen nora sangini bekelin, basa balinipun.

19. Linding kramaning sana makeling, tingkahe ting kraton-kratonpuri negara artine, mangden eling, ring semu kabecik, cacakane sami, sowlas wilaningpun.

20. Wikalpabaya wahu saiki, arasabaya ping ro, ciptabaya ring kaping telune, indrabaya ring kaping ring kaping pat neki, patabaya malih, kaping limanipun.

21. Kaping nemo seponabayiki, papitunya reko, pusbaya punika wastane, kaping kutus puri sebayekti, wiga baraya malih, kaping siyanipun.

22. Ring kaping dasa putrabayekti, riptabayareko, pamupute ring kaping sawiase, magden sami punika impasin, yen purung saiki, madan kurang semu.

23. Pangartinya yen mapas pawestri, magden nyamping adoh, kalapada nunggal pacunduke, yadin kasapa sampun nyaruhin, pikalpa bayeki, ngelen yen masahur.

24. Malih kalaning manggih pawestri, nahiss nganggo-anggo, masekar amawangi wagine, sampun ngaduwang ambune mihik, arasabaya kani, sampun kurang semu.

25. Weton tuju makidung magending, ring patuteng tongos, saking lila-lila sajatine, mang den sampun mangarah aruhin, ciptabaya keni,masih kurang semu.

26. Yen wong istri kakampuhe, becik, medal saking enggon, sampun pisan nalektek rupane, yen wawasen indrabaya keni, masih kawastanin masuk tan pasemu.

27. Miwah kalaning manggih wong istri, medal saking kraton,

yadian napi-napi pangangene, mangden sampun ngawara mamuji, yen warah yen puji, patabaya masut.

28. Yen pawestri mandewek mamargi, yen ingiring reko, keni sopanabaya ulahe, masih manan tata kurang budi, yen nyadis mamargi, manduwunia patut.

29. Miwah kalaning wanten pawestri, sekare macepol, maleketik lasubh ka tanahe, ila-ila yan duduk puponen, puspa baya kami, pahulatan saru.

30. Waden kala matateya panggih, sampun nampek reko, mewah sampun nyarengin mulihe, yen sareng purisabaya keni, tambet kawastanin, tan uning ring semu.

31. Samalihe yan manggih pawestri, kala maguguyon, mangden sampun nyarengin guyune, yen sarengin wigabraya panggih, kakurangan becik, pakatenan saru.

32. Yen pawestri ngemban rare alit, yen nampekin dados, sampun ngaru-aruhin rarene, yen aruhin putrabaya keni, sigug kawastanin, polahe punika.

33. Yen pawetri magambel kapanggih, ngrebab yan narompong, sampun nimpalin baan pangidunge, nadian nandak nadian makakawin, riptabaya keni, yen nimpalin sigug.

PUH PUCUNG

1. Sekar pucung, nanging boya cara ngompu, pucung Surakarta, ngiras gendor wayangsayih, anggen nyambung, ngelanturang titingkahan.

2. Tingkah catur, sopeksane malih apus, ane tatembangan, titing kahan patang siki, anggepipun, polahe ring pangustian.

3. Wiwitipun cacakan polahe patut, tan dadi mamada, karsamang angge pekerti, ring gustine, kecap kenang patramaya.

4. Ping ronipun, tan ngambah ne tan katuju, karsaning pa-

ngustian, yen ngambah kocep ring aji, tatas mangguh, kena ring raksaka matra.

5. Kaping telu, tan lali tan kampah angkuh, karyaning pagustian tan nyeda rupaning gusti, yen ngawada, kena ring rotakaya.
6. Ping pat ipun, tan pangumpet gustinipun, miwah tan dodara, yen madedara ring gusti, pastinipun, kena ring rotakamantra.
7. Ne puniku, pratingkahe sampun puput, mungguh ring kahula, ontape bakti ring gusti, sida mangguh, ayu sekale-niskala.
8. Linging tutur, negara kramane munguh, ring caturpariksa, punika pineh jatnahin, saking ratu, mariksa watek sowaka.
9. Madan catur, wilang papat artinipun, nandana pariksa, istri pariksana malih, karya pariksa miwah raga pariksa.
10. Antepipun, irika katenang sampun, miwa yan pakeku, ika pamrok saning gusti, ngawas nyuluh, sakehing watek sewaka.
11. Malih ipun, pancaraksa, tingkah tataragian, pawilangan limang siki, tingkahipun, punika patut clingang.
12. Tindhipun, bajanaraksana satu, srawana raksanan, punikana kaping kalih, kaping telu, mawasta sparsa raksana.
13. Ping patipun, jihwaraksanaranipun, puputo ping lima, granaraksanaraneki, siki-sikin, ipun malih pidartayang.
14. Tingkahipun, bayaraksana mungguh, tan patipulesan, pangawase mangden becik, sampunkadi, dadalune nempuh damar.
15. Ping ronipun, srawanaraksana weruh, minehin ucapan, jati kalawan jati, sampun kadi, manjangen, keni ring sabda.
16. Keping telu, sparsanaraksanane mungguh, ten darpa ring wadwan sampun kadi gajah awani, kabarikus, kapikatan gajah lwa- lwa.
17. Ping patipun, jihwaraksanane mungguh, tan darpa ri pangan, masih patut ngajatnahin, sampun kadi, ulam mambelanin pangan.
18. Graharaksana, ring kaping lima puput, tan girang ring ganda

sampun kadi nyawan paling, ngadek matan, gajah mati ne kasumbat.

19. Sampun puput, pancaraksaladanipun, pancane lalima, rasane sarata ngemit, malih tunggil, ring marangi pancendriya.

20. Linging tutur, buwanapurana mungguh, tingkah catur juga, jagat jaman patanga siki,: kreta, treta, dwapara, kalisangara.

21. Kandanipun, titingkah anjayane mungguh, yang kalaning kreta, rahayune mijil saking, yoga samadi miwah kaparamarta.

22. Masanipun, ring tretayugane ayu, metu saking manah, nirmala ajayana suci, malih ipun, sangkaring maomayajnya.

23. Yan ring ruwuh, dwaparayugane ayu, mijil sakingyajnya, dewayajnya, yadnya rosi, lan manusa-, yajnya samantra wisesa.

24. Yan ring sampun, tincap kaliyuga rawuh, eweh mamatutang, sangkan rahayune mijil, yan tan saking, mahawisesa pandita.

25. No kawangun, ulah mabiseka ratu, lan mantri, punggawa, sang ratu konena mangaji, okacakra, warti punika, wastannya.

26. Mantrinipun, punggawa mangaji tutur, buwanapurana, saking akas malampahin, ngitang-itung, ne praya dados karahayuan.

27. Saking tujuh, saking sarat saking kukuh, saking panglaluwan, saking tiaga wani mati, bilih-bilih, waenten gatra kerahyawan.

28. Cutetipun, yen samoun side matuktuk, papintian punika, dados ngasukin song cenik, dados kukuh, tan gambah puntang- pantingang.

29. Sampun puput, mamangguhang banyak untung, wastannya punika, tan nganggo mapoyang paying, ngitung kreta treata dwaparasangsara.

30. Sampunpuput, pangawi kojaran tutur, nanging sampurayang,

kawi tiwas tuna budi, boya saking, gagampang tingkah utama.

31. Saking onyud, kawalah ngatenin, unduk, katuturan lawas, tingkah ratu nguni-uni, mangdoh jati, dados matiru amedang.
32. Asal mangguh, manahe galang asemut, suba madan sadia, dumadi ring, masan kali, turin akeh, ngadut bibit katambetan.
33. Duke puput, kasurat ring wenginipun, soma, manis bala, purnamaning kapat, sasih, isakane, limalikur sangang atak.

PUH NIJIL

1. Milu girang malajah manggurit, nyali murang uwon, sekar pamijil jawi tembange, pangikate basa turah Bali, kangge asal nyarik, ngulah sida durus.
2. Wireh dururng paticacap uning, ring candakan rawos, mangden ngardi antar pangawine, moga-moga kasampurna ugi, kawi tuna budi, kari banget sigug.
3. Unggah-unggahane ring pengawi, tan patuktuk bongkol, wireh bunder muderen rupane, dades gede mangebekin gumi, dados purut alit mabaminin tunggu.
4. Anggen pinget padewek kalaning, nuju nanang bengong, kabubutan ngadut gede, maperingin awake guyonin, wireh palang- paling, sahi ngadin musuh.
5. Kadung nami ngelah sangu pasil, masih taki pondong, potanbuwas nyarecet paselet, sate nista puwik ngamanahin, mangda jadma apik, tatas karah-aruh.
6. Tuara dadi sabatang pala ibin, kadung bakat bangkos, mabungkulan i buruk rakote, baja suba katerang katulis sugih ngadut weci, sahi laput bingung.
7. Pipis telu kadut pada cunging pengek, ruweg, boloong, sami nulak sabangsa dagange, malih kadut tekekang mamuntil, lawunang nasehnin, nabalanja warung.
8. Pican gusti tuara dadi pilih, kahanggan guguyon, masih iring

tan dadi masangke, aget lacur pada saking Gusti, Gustine sajati, ne ngadakang ngabut.

9. Pinunase ring gusti kang suci, asal sida klakon, sapanuduh saparipolahe, moga-moga sampun malih-malih, ngardi-ngardi sisip. ring salawas hidup.
10. Mambesa pahican gusti..., moga sida klakon, nadian pasil nyarecoet paselet, moga-moga lila nekeng ati, ngecepang ngrasanin, yadin sanget buruk.
11. Kaping sewe, ping laksa, ping keti, pinunsse bontok, sida kiskon tetap anjahane, sapanitahing Gusti kan suci, ring arah kakarih, panembe panyuwud.
12. Mati urip moga-moga eling, ring jaba ring jero, ring gustine kang suci jatine, nadian telas sagara aketi, tan samar ring gusti, ring tan kalingan bingung.
13. Nadian pingit sapingiting pingit moga-moga katen, nadian sasub jroning kayu genine, jroning lawat jroning napi-napi, moga-moga eling, sambahe dumunung.
14. Puting dangu barak jingga kuning, sarupa sakaten, moga-moga sinah pengawasa, dung unipun sembahe ring gusti, tan kadeg tan angingsir, moga sido kukuh.
15. Matunda-tunda turun patindih, tan angadoh-adoh, dugdugane sadadi-dadine, panujune kahembanang eling, elinge ring gusti, moga sida pangguh.
16. Akeh-akeh panduga ring gusti, manut rupaning wong, manut ideren dasadesane, moga-moga kang bener sejati, mamangguhang eling, sangkan paran tuduh.
17. Kalangkahan rahian lan ratri, kasunaran sorot, kakenyarantri andipa nalane, tutugipun sajroning kahisti, kang kalih kapilih, katarima patut.
18. Jati-jatine sile sisilih, adeg-adeg rurop, manglangkutan ring adoh pareke, dadasare riringkosan gumi, bisa ngundageni, ngarupayang kayu.

19. Anggen pahuban kalaning urip, dadi bale pawon, katah-katah akidik wiwite, puput kisik saking akeh rihin, naselup matindih, ring wuse mahimpus.

20. Sasawangan kayu ugar-agir, ngaridig mamagook, masih dadi pahuban jadmane, boya dados indayang campahin, saluhuring langit, saru dagingipun.

PUH SINOM

1. malih tembang sisinoman, masih basa turah bali, tembangnyane kartasura, sambungan petungan sami ring beci, reh modal saking pakayun, saking sang mambawosong, ngawastonin kawan becik, wireh mula, aweh manyikiyang manah.

2. Kocap sami ring pipikat, katuturan kawan becik, becike tetan parupa, miwah ne kaken tan becik, kari salih glilingin; becik-kawane magilut, karena wenten badbaden, tangis, guyu, sereng, brangti, paranakan, kawan-becika punika.

3. Tingkahayane makurenan, mapagawen sahi-sahi, krana dades panjang-panjang, wantah saking kawan-becik, dados wastaonin kanti dados kawastonin satru, rupane durung sinah, nanging sampun limrah sami, munggah-muggah, ring ucapan sarwa janma.

4. Satiane mapakurenan, yadiyan saling bangrangasin, masih bareng ngaja-ngelod, bareng idup barang mati, barang sajroning ngipi, tuara pasah carat-cirit, arang anake wikan, masangin papasah mandi, manggawenang, mangdennya sida nyapihin.

5. Yadin sida asaksana, durung tutug waneng kasih, krana aweh mabudiyang, lemah lemenga sahi ukih, masih tong dadi-dadi, pineh tuyuh ngalih bantu, bantune warna duma, mapasangan luh-muwari, satus tuhu, tuara tahen liliyokan.

6. Kalih tuara nagih apa, wantah misadia nulungin, nyukenin karan papengkas, yen wantah sarat nindakin, tuara kirang

pakiring, tur pakakas kari liyu, nanging madasar elas, tuarangitung pati urip, bani turuh, bani makenta mag rang.

7. Malih palih pangalihnya, yen ande musuh asiki, bisa ngaprag bisa nogtog, bisa ngoreng mandolikin, bisa nagih ngajakin, sasawitra ngalus-alus, bisa ngaku polosan, turin bisa ngawwe wehin, hne punika, mangda bisa ngayatnayang.

8. Wireh katah susunglapan, yen karang pangajung becik, musuhe polih genang becik, pasangidan praya ngejuk, sarat nyadia matigang, tuara surud manjugjugin, papasangan-, nyane masih ngalih penas.

9. Mbelog-belog i katunan, mingung-mingunang 1 paling, bisa nangkejutang maras, krana eweh maninehin, yen madasar kakalih, ten wangde ngawatang putung, sat ninggalang sanjaya, maholahin musuh nggitik, yadin nembung, mangdoh praya mamilara.

10. Punika resep-resepang, sampun kantos palang-paling, ngalingin papasten manah, ne mawasta musuh jati, miwah ne madan kanti, roh katempuan proya ngugu, ngugu ne jati rowang, punika nyadia kapanggih, ngugu musuh, tang wangde kapicak-picak.

11. Jati ne musuhe jumah, ngadabang mangunang sami, sarupaning kacacaden, yen dados marowang sami, sane sajroning puri, tatas rahayu kapangguh, ngelingin mula-mula, wiwite sampung nglangkungin mangden sampun, nyeburin api agaraman.

12. Sampun duka mulang raga, ka pangkung-pangkunge sukil, ring kadunge kapek peret, nyen andol praya ngubadin, pentase pasti becik, punika pinehin dumum, mangden sampun, ngiden ngulahang majalan.

13. Mangden sarat ngayatnayang, tatampane sahi gulik, sampun kantos nyetik raga, wireh wenten manampi cetik, punika sampun lali, rupan centika ring kayun, serep-serep ring

manah, cetik nengos tuara ulig, yen tan punggut, deh pacang mamilarsa.

14. Reh pada wenten ring jagat, wisia mreta katah sayih, kadi nganggen umbin sungsang, ring kasela sayih kidik, woh-wohane ring gumi, boya sami dados punggut, ada makrana caca d, ada makarana paling, tunggilipun, ring cetik wijil sagara.

15. Tur punawara punika, rangkung eweh ngawilangin, sadanane punika, muncuk dapdap tigang katih, turin impus talinin, antuk benang dapuk telu, warnane tiga warna, barak selem miwah putih, yadin polih, sida nglebur ala-ala.

PUH GIRISA

1. Malih gentesin girisa, tembang cara surakarta, anggen nyambung pahetungan, sasebitane ring manah, ne maden awet papalar, dahat eweh mijatiyang, ala ayu suka duka, sat bulat rama salamba.

2. Tuara dadi ngampah-ampah, mangden madasar taragia, miwah tuara dadi sengap, titimbange mangden panjang, saking alus budi darma, yen ngangga anggap-anggapan, dasar patut dadi salah, roh kalangan unakarsa.

3. Yen ande pada malangkat, ala ayu suka duka, sajroning pada malangkat, masi ngangga czaturyuga, krena becik pala-panang, guli-guli awas-awas, pasangin papineh panjang, daasare masrah ring titah.

4. Mangda ring inab-inaban, yadiyan sang sampun sinah, masih tuar arsa nyugar, ngangge rihin pamalapan, pinahe patut durusang sane ngadeg nora nyungsat, ngeseng kidik pala-panang, amngden sampun kebejugan.

5. Wireh abate kalintang, mandakep ne tuara cingak, krana palane ngusudang, mangden sampun gabwah-gabwah, wireh dadampinge katah, sarwa gatel sarwa mangan, mangden sampung kanin ngawag, jat dadi gaguyon katah.

6. Kalih mangden sampun ingan, ring salwiring dadi campah, nampuhe ring paragayan, ring kadung ajine kurang, yening mas malih apenang, yen raga sangka ngapenang, bilih-bilih durus rusak, kawastanan barfang loyang.
7. Payu tulus manggeletak, ajin idih tuara nyandang, krana gemetang minehang, papadangin petang lemah, ring jere miwah ring jaba, salwiring sane mawisia, mangden sampun kari matra, ila-ila namping wisia.
8. Sat ngubuh lilipi galak, ring kadung nyokot nyajayang, payu tulus karah-arah, yadian arah suba iwang, malali cetik warangan, wireh mula saking angsap, wiwite makrana salah, punika sampun ngapahang.
9. Angde kadi basa elah, punika sampun kalimrah, kawastanan pisan jati yan muntang taragia, yennyari mahunteng ampah, elahe gelis amahan, tuara nyantos makapuwan, nyarebuk dadi duhkita.
10. Punika sampun ngelaliang, nyujuh ne awet papalar, punika sat kirang linggih, madaging wiwit tanduran, dadi sangu salaminya, pedas cukup asandangan, ywadin anggen apa-apa, jati tuara kakurangan.
11. Ne madan awet papa lar, saking mangkin paleng pisan, yadin durung keni tangan, perihe sampun ngalaliang, tunas icayang ring titah, mangdene keni bekelang, sapaptuting bekel jadma, reh patan kena jaga.
12. Kocap genahe punika, ring cakepan paplajahan, ring sastrane paling wayah, ring gane masastra sanunggal, tuara ngangge apa-apa, puput sastra papolosan, artine ngebekin jagat, panika awet papalar.

PUH PUCUNG

1. Malih pucung, kartasura anggen nyambung, salwiring petungan, tatampane mangden becik, timbang aluas, lahut serahang ring titah.

2. Tingkahipun, yen ketog durung patut, nyerahang ring titah, mangden sampun kawastanin, glibag-glibag, teman matitigen raga.
3. Roh sang nulung, nagih pentas ring katulung, yen tuara karyanang patulunge ngrawuhin, ngandat engsut, sing jalan tan polih ambuh.
4. Pedas lacur, sang katulung glisan uwug, patulunge tulak, mulihka genahe rihin, ne punika, mangden gemot maninehang.
5. Sampun-sampun, tuara sarat ngardi rurung, ne angeng ne banter, ne rata miwah ne resik, mangden lantur, rawuh patulunge, njag-jag.
6. Kalih ipun, musuh tasak bangsa a lus, tuara nyak ngalawan, ring sane sampan makanti, ngingut nurut, ring sane awet papalar.
7. Adatipun, i musuh masangang tumpung,ngamprag ginerangas, yan alem tuara malahib, tuara tulus, mamucung kagecak-gecak.
8. Ne puniku, lintang aweh ngawas nyuluh, yen akudang juta, dadalu mati ring geni, masih tuara, kapok manyeburing damar.
9. Suba patut, bareng kasar bareng alus, kayun sang madrawia, kangene ring barang becik, barang kasar, tan kalingu yadin telas.

PUH SAMARADANA

1. Semaradana tembang jawi, anggen matimbalang kanda, paheling pinget manahe, sarupaning ala-ala, ne mangden kacacadan, ring pangimpen ring mahungu, sampun pisan ngamanahang.
2. Reh sami dados wiwinih, barak putih biru amar, ring kadung raket entike, alane polih mahaka h, rangkung eweh

mademang, krana ring cenika abut, mangden sampun sayanipak.

3. Ring sukate sampun lali, tingkahe matatimbangan, pakirig kema mahino, dini kebus, ditu panes, jatining sabda ala, apami isu malecut, asing kenin nandang lara.
4. Panyampara mangden becik, sampun nyamparang purisia, liwat nista tan pagawa. medan nyamparang purisia, ne cepét manomplotang munyi carucuh pipisuh, salwiring kagila-gila.
5. Yadin pedih yadin brangti, papesone mangden dabdab, tan ngange ngulah pesune, masih kardinin tatimbang, wireh tun wonten terang, sisip jadma patut pisuh, sasalahe danda liyan.
6. Pipisuh miwah nyayangit, punika lawang bubutan, ne prayangrusak manahe., yen punika polih mampak, butane masuk enggal, mararakang sarwa letuh, tan wangde purine camah.
7. Punika patut jatnahin, mangden sampun polih pentas, sakatah buta kalane, mararakang sarwa camah, sami pitét larangan, sakatah dodoyanipun, mangden sayantakut nincap.
8. Reh sami uning ring jarih, jadma yadian buta kala, kadi timbangan jatine, jadma takut buta galak. Yan jadma mawak galang, buta kala pada takut, ngasukin membeda-beda.
9. Kadi resaning mamedi, katah jadmane ngucapang, nging terang ring rupane, reh masih neket ring manah, pesune dadi lewat, lewat ngarupayang takut, saking manah taletehan.
10. Mangden sampun palang-paling, ne patut sarat pinehang, mangdatan iwang tatampen, mangempahkang lawang cacad, sakit kaliwat-liwat, ngampakang lawang rahayu, punika sarat plajahong.
11. Punika galih-galihin, ping sewu saring-saringang, mangdene terang jatina, sampun saking inab-inab, kari madukan camah, ngapus raga wastanipun, tan wangde kasurang-surang.
13. Sasawangane puniki, yen kari ngangge jenenga, kadi ngangge warangane, inabang warirang abang, lahut anggen

tatambah, anggen pepeh yadian inum, nora wangde mamilara.

14. Yen ande-andeyang malih, kadi madale mayuda, ndewek mbakte tumbuh akeh, turin tumbak panjang-panjang, pedas kabetan, tingkah makendelin manah musuh, waluya arahin bebandan.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

PUH DANGDANG

1. Malih pasalitang dangdang gendis, tembang cara, jawi surakarta, anggen nutup ande-ande, andening ala ngebiuk, kapetengan tangahing weci, tan dadim madengayan, kingkarane nggepluk, ngalantigin busan-busan, nyalah-nasluh, nyinyutang ngerobinapi, ngarudug luwah-luwah.
2. Kenken jani baan nyiptayang kanyir, ngalilayang, mangdene kang manah, wireh sarat panandase, sat kapipitan gunung. Baya suba titahing widi, mangedumi kasmaran, ngitung apa ayu, mimilihin suka duhka, kirang karang, tan pamanah tan pabudi, jeg karubuhan jegat.
3. Dadiannya tan uning ngawastanin, lila boya, reh tan nekeng manah, Yen wastanin tan lilane, suba rusak karabuk, mamilihin tuara bisa, sarah titah, sarah tuduh sra widi, sang uning sampun wikan.
4. Sampurayang kawi palang-paling, manguyonin, manah padewekan, wireh ageng pamigmane, kaparepeh tulutuh, rainawengi makoti-koti, tekane ten pasangkan, ngalaragngalurung, ambarecetin sarwah camah suba depang, pisara ugi Hiang Widi, ngawastanin ngayogiayang.
5. Saduk kalane puput katulis, ring rahina, buda pahing wayang, kaping kalih pananggale, kalima sasihipun, isakane cara ring bali nemonin sewu domas, nanggung lima likur, itungan pamargin surya, ngasta da wuh, pahinganan sampun singitwatara tabe lima.

PUH GINANTI

1. Girang milu nggawe kidung, mangarang sekar ginanti, nanging cara kartasura, wirawosa cara bali alus-kasar, sahupan madukan kadik.

2. Bosa cara jawa mlayu, sara sang mawes ngicahin, nanging sampun bangetduka, kawi tiwas ngipil-ipil, durung cacap mamantesang, genah basa manut dong ding.

3. Kocape wirasan tutur, ngetus ri pasradaniti gebogen catanaparwa, sahanggen pageling-eling, ulahing sang sinewaka, tembangang dodosang gending.

4. Nurut ina dagingipun, bilih wenten saru kedik, mangde mangberos mburung, tatampane mangde becik., Kocape brata nembelas, angon-angon sang siniwi.

5. Giribrata yang kesatu, indrabvrata kaping kalih, tiga mretawarsabrata, papat yamabrata lewih, kalimane genibrata, kaping nemlawanabrata.

6. Mregabrata kaping pitu, ping kutus singabrateki, ping siya anilabrata, satabrata kaping dasi, ping solas mayubrata, roras cantakabrateki.

6. Mregabrata kaping pitu, ping kutus singabrateki, ping siya anilabrata, satabvrata kaping dasi, ping solas mayurabrata, roras cantakabrateki.

7. Kaga nilabrata mangguh, ring kaping tlulase malih, wiagrabata ping patbelas, limawlas cundagabrfakti, pupute kaping nembelas, welesabrata raniki.

8. Malih wiwitan mangetung, midartayang siki-siki., Ne mawasta giribrata, kadi gunung tempuh angin, yang rawuh musuh ngalarang aja gingsir sampe mati.

9. Indrabrata wastanipun, pariksangreh wadwasami, tan panngangge kanda nunggal, midosa yen keh misinggih, sampura yen kasawalan, prih manahing wadwa becik.

10. Mretawarsabvrata iku, amreta toya raneki, tan pegat

nguninging wadwa, warsa ujan artineki, tingkahe niwakang dana, deden watra aja mapilih.

11. Yamabrata tingkahipun, yen midanda tan papilih, tutujone asing salah, yan sampun masrah ring wengi, undengan pituturena, dendana tulakang malih.
12. Geniberata tingkahipun, maniru kretaning geni, gelise nelasang angkrah, sampun peleh-peleh ugi, tingkahe ngrusak dujana, sampun ngantos lami-lami.
13. Lawanabrataranipun, lawana jaktina pasih, yen wenten sisiping wadwa, ne mangguh akadik-kadik, den amet duduning wadwa, sampurane kadi pasih.
14. Mregabrata tingkahipun, ring saderben wadwa sami, kadi buron ngeton jadma, den eling maring hiang widi, anjanggawe wadwa susah becikan ngicen ring ngambil.
15. Singabrata wastanipun, pangraksana ring nagasari, kadi ngang- raksa alas, rekh raksa rumaksa kalih, Ratu rajeg saking wadwa wadwa kreta saking Gusti.
16. Anilabratanipun, anila punika angin, aja kari taha-taha\, pati urip saking widi.
17. Satabrata tingkahipun, sata ayam jaktineki, tingkah solahe ring wadwa, tingkah solahe ring rabi, punika den kadi ayam, samiyan kapadaningsih.
18. Mayurabratanipun, mayura merak sayakti, tingkahe den kadi merak., ten pitipangan-pangani, pengenan tan salah ujar, tan wawadonan apekik.
19. Cantakabratanipun, cantakane paksi kolik, tan malaku sihing wadwa, kewala sang Ratu asih, teka tumrap sihing wadwa, iku raja akal tinggi.
20. Kaga nilabrata iku, kaga nila gagakpaksi, yan niwakang dosa pejah, mahumang punggawa sami, yen pateh patut durusang, yan durung jantosan ugi.
21. Wiagrabrata wastanipun, wiagara, mancan jaktineki, yan tan

olih durung marah, ring rotune sampun lawih, yan durung karawes sida, durung patut kamarginin.

22. Cundagabrataranipun, cundaga lutung sayakti, irengan yen belih pisan, mimilih panggah yang suci, matutang linggih dan solah, sampun cara orang tani.

23. Walesabrataranipun, walesa kalwang sayakti, yen durung bisamet pangen, anake tan den lumbarin, punika yen karya sarat, sampun ngutus wong ten uning.

24. Sampun tomat tindhipun, bratane sasiki-siki, sane pasal ping nem belas, yan sampundados mamargi, lulut kang wadwa samiyan, desa-desa kreta sami.

PUH SMARANDANA

1. Smarandana nggen nyalamin, masih cara Kartasura, yen cara Bali bejejeh, ninggarang iketa rusak, saking pengaban tembang, yan tembangan jawa saru, matah sigug dadi antar.

2. Malih kawitang manggurit, ngetus cerita utama, saking tutur pinangkane, kocape wiwinih manah, ne mentik karhayuan ne sampung ngasorong satru, satrune nemnem ring manah.

3. Punika patut karyanin, yadian sarupa sajadma, tan bina uter maneh, nganggo widine tunggal, ne sajati nirmala, ring ratu pandita patuh, sanadian ring wong sabarang.

4. Nanging keweh ngelingin, ne jati kaliwat sawat, saru pingit ya mangedang, kadi minyake ring pe han, kadi kawat ring meka, kadi apuy ne ring taru, reh punika lana nora.

5. Hane ring sane jati, norane ring sane nora, karag-kiring kasar kesar, papitehe rangkung keras, akidik dadi katah, sami beya patut, mingungan manah katunan.

6. Nerangang manah sejatih, pajang yan sami tuturang, akelik yan ringkes bongkos, yan jujuh sayan ngejohan, yan pandeng sayan-sayan ilang, yan gemel sayan ngaruwung, yan sabatang sayan susah.

7. Yan kangenang sayan sedih, yan jejehang sayan maras, yan tambetang sayam belog, yan lilayang sayan purna, subayang sayan antar, yan langgengang sayan kukuh, yan sayan galang elasang.
8. Malih walinin wilangih, satrume nemmen ring raga, ne sahi ngampreg manogdog, mamurang sadia utama, ne nuduh kesangsaran, sane nawasta sadripu, punika musuh sanjata.
9. Alas ya wahu sasiki, kalih nidra tiga baya, ring kaping empat aresnane, ping lima punika ragane, pupute mawasta sad, dwesanw kapias nemipun, nanging kari basa lawas.
10. Yan ring basa turoh mangkin, lasia mayus tunamanah, nidrane banat kalalem, dayane takut gringgingan, tresna buat karaketan ragane demon uloangun,dwesane buwat elikan.
11. Yen punika durung becik, unggah-ungguhane ring manah, yen teher iwang tatampen, makadi iwang trebakan, gelis ya matuptupan pabalike dadi musuh, panglarage semi keras.
12. Mangde pateh makasami, ring asikine matungkas, yakti keweh ngamel benteng, merangin yen kari taha, tatas bentange bedah. Yen sejati-sejati purun, menang reh mula nempurang.
13. Punika pinehin sahi, sampun salah raresepan, sami kutang sami angge tingkahe ring madiapada, sampun iurang taragia, mande sampun salang surup, pamilihe mangden terang.
14. Panojune mangden becik, pemukulo sampun ngawang, reh saru akeh iriba, kata musuh cara rowang, rowang mapinda-pinda, sasolahe cara musuh, punika mangden waspada.

PUH SINOM

1. Sinom cara Kartasura, anggon masalitang gending, sambungankanda punika, ne kocap wahu ring gurit, tingkahe ngamong budi, yan wonen magatra tumbuh, mangdon dasaringkedas, sarwa alus lurus ati, saking alus, lurus mancarang petungan.

2. Pengawase mangdon terang, yen sampun narawang ening, eninge nejati mulia, punika amongin sahi, cacepang mengelinging anda putih putih liyu, sampunang kasamaran, yen samar ton urung dadi, sasar susur, paling kadakep baan setan.

3. Kahuningan ora dadu, selonge ngawasin gumi, ala ayu nora samar, sarwane sarwa ring gumi, pantesan mangden pasti, saking pantes dadi patut, saking patut nantanang, manyujuh manahe ening, saking ening, ngawetuang dadi celang.

4. Saking celang mamutsang, punika yan bulak-balik,sejatine nemu gelang, asing dalih kapituwi, dalihang kangin-kangin, yen dalihang kawah-kawuh, dalihang cacad-cacad, yen dalihang lewih-lewih, katempuhan, delihang ne kaden melah.

5. Yen jati mlah karahaywan, yan tusing ngadowang urip, yan buruh kirangan manah, ngaruruh ne mangdon nyarik, reh tegohan ring langi abote pacang manyujuh, krana koh gagalaron, manyedenang ngetut buri, bilih-bilih,ne nongos pacang ngeniyang.

PUH PUCUNG

1. Sekar pucung, pasaline masih nglantur, tatembangan jawa, kocape ne munggweng gurit, masih nutus, katuturan tatmalawas.

2. Tan saking wruh, ngapus kidung tutur-tutur, boya saking ingan, praya ngarangsuk ring budi., sampurayang, ugi sang baho s samiyan.

3. Wiwitipun, saking manah rangkung kolug, nyadia mangrengayang, koraran sastra sakedik, anggen tungtung, mamarangin ati salah.

4. Susah ibuk, katindihan manah bingung, saking katambetan, metek bintange ring langit, bilih kangkat, polih mahucab amedang.

5. Sida mangguh, manah rahayu asemut, saking lintang loba, damadi terlalu miskin, bas tong ada, guna ne rahayu matra.
6. Anggan sangu, padewek durung kapangguh, ne jati pagehang, dumadak ica Hiang Widi, negri Badung, kahicenin karahaywan.

PUH MIJIL

1. Panyambunge ring gending pamijil, nutugang wirawos, nyaritayang kojaran tutura, nangiang tembang sami cara jawi, kawen cara Bali ring pemijilipun.
2. Inab-inab katah kang ngicaih, gending rareng angon, papantes pemijilbaline, krana ngangge mijil cara jawi, mangdan pante kedik, reh ngunggahang tutur.
3. Manden sampun sang mawos nampenin, katarka gaguyon, sahantukan pamijil tembange, babakuhan boya mijil gudig, mijil nabuh sering, caritagung-agung.
4. Kocapreke tuture puniki, ayu lintang kahot, saking ling sang Pandita ngunine, jati saja tuhu silayukti, yogis tuten dening sang masadis ayu.
5. Dasakrama paramatra lewih, wastane kabwos, reh adasa sami pawilange, siki tapa brata kaping kalih, ketiga samadi, santa ping patipun.
6. Kaping lima samataraneki, nem karuna reko, karuni no ring kaping pitune, topeksa ne kaping kutus malih, siya muditeki, metra ping sapuluh.
7. Malih pidartayang siki-siki, tapane kabawos, kayun suci ring kapanditane, brata ngirangin indriyan budi, ne madan samadi, matangi ring dalu.
8. Masaratan ngawilang-wilangin, Sang Hiang Darma Kahot, madan santa tan liyok pajara, madan semata manah sasiki, sok rahayu ugi, kakadiyang kakuh.
9. Karunane welas samaning urip, karuni kabawos, asih maring

serwa tuwuwuho, yadian maring sarwa sata asih, punika karuni, kecap wastanipun.

10. Topeksane uninga ring becik, salah tingkahing wong, nituturin i tambet ayune, muditane kayun lengeng budi, nora sakit ati, kawai in pitutur.
11. Samalihe ne mawasta matri, tingkahe kabawos, mapitutur sabda rahayune, ring sasama-samaning shurip, punika dan eling, sang masadis ayu.
12. Sakakidik indayang karyanin, ingin apatelon, aparampat sadadi-dadine apadasan kanggeang ugi hirin, nanging prihang malih, sampun surud-surud.
13. Sang Hingg Darma punika pisinggih, iringing sapakon, sampun ngantos dadi patilara, reh Hiang Darma rikalaning kali, kadi pianak lanji, tan woten mangaku.
14. Miwah nora arsa mangakuhin, linging tutur kahot, saking sarasamuscaya linge, krana tatasang mangkin elingi, mangde sida keni Sang Hiang Darma sungsung.

PUH KUMANBANG

1. Ring kumambang sambungang kandane malih, masih tembang Jawa, nadian cara Baline kengin, wireh tembang pada malah.
2. Nging ampura antukan pada makedik, gelis matimbal-timbal, mang dakehan angga gending, angge malajah matembang.
3. Sambunganne tuture malih wiwitan, kandan Sang Hiang Darma krana mangden sida keni, roh kocap ring bismaparwa.
4. Prabu Kresna mambawasang duka nguni, ring Sang Arjuna, kawijayan kapanggihin asing kaanan Sang Hiang Darma.
5. Krana ruruh saratang mangden kapanggih, ywadin salah tunggal, anggen pangukuh ring ati, bagis yen keni samiyan.
6. Roh adasa Hiang Darma kojaring aji, ring wretaisasana, dasadarma wastaneki, ne mankin cacak tuturang.

7. Dretiksamana kocap ring kaping kalih, dama kaping tiga, aste kaping patneki, socane ring kaping lima.
8. Indriyaningraha ring kaping nemmoki, hrih kaping pitunya, widia kaping kutus malih, satiane ring kaping siya.
9. Akrodane kocap puput kaping dasi. Malih pidatannya, dretine ambeke aning, ksama madan kapasaman.
10. Madan dana punika saktining budi, ne madan asteya, punika tan ati paling, tan cira ring apa-apa.
11. Soca ngaran zamana, basma senanadi, indiryanigraha, indriyane mangde kretin, hrih punika madan orang.
12. Madan widiane ta tas wus wruh mangaji, ne mawasta satia, piteher tan matia budi, akroda tan keneng kroda.
13. Nging punika tatampene becik, pastiyang ngaresepang, ne kanggo miwah ne tusing, kari katah papelutan.

PUH DANGDANG

1. Dangdanggula anggen matimbalin, masih nglantur, gending cara Jawa, sambungan kandan darmane. Lanturang tuturipun. Kocape ring kojaran aji, madam kirti Pandawa, sangyadia rahayu, ngarajegan Sang Hiang Darma, mangden kukuh, ngardana Hiang Darna Sahi, ring astapangrendanan.
2. Nora sida Sang Hiang Darma keni, yan tan sari-sari mangredana puniki pangredanane, akutus winangipun, aki batiping kalih asikiping tiga gorawa, ring kaping patipun, kawastanan mahardika, kaping lima, sambega, kaping nem malih, kawastanan malembah
3. Kaping pitu sahisna punika, puput kaping, kutuse karuna., jumuwang malih wilange, ne bakti wastanipun, budi wruha ngalap sor malih, asihe kawastanan, tan kedeh tan kudu, manyaratang cacadangen, gorawane, pati cacad-cacadin, ring wong dumadi jadma.
4. Ne mawasta mahardika malih, nanah celang, tan

patelehtehan, nemawsta sambagana, tan ngaku sarwa wastu, ne mawasta malemba malih, tan gila ngetan ala, tan girang ring luhung, sahisnune kawastanan, ten mujiyang, akah tan ngawedah kedik yan manggih sarwa-sarwa.

5. Karuna tan masabda nglarani, kalaning nge- ton wong lara tiwas, tambet pengkung sasalahe., sampung genep akutus, astapang ardanaraneki, pangredananing darma., yan sampun karangsuk, punikane ngarajegang, Sang Hiang Darma, malingga ring jroning ati, ngardiyang karahaywan.

PUH PANGKUR

1. Salitang gending pangkurang, masih nurut tatepak cara Jawi, yen lantureng masih liyu, kanda-kandaningdarma, bilih-bilih satusan masewu-sewu, laksan rawuh ring katiyang punggelang ambil akedik.
2. anggen pakeling ring manah, bilih-bilih kewasa ngatut kedik, dados tamban manah bingung, nyaruwong kabiaparan, ngarajengang manahe dumadak terus, baktine ring Sang Hiang Titah, mamanggih sucinang urip.
3. Samalih dumadak sida, karahaywan urip tekaning pati, tan kataman bengu letuh, salwiring papa karma, mangden adoh sarupaning saru-saru, miwah reregeding jagat, dumadak maganti suci.
4. Malih kawitang nyarita, kejarana solah manahe sisip, ne kangkon satruning ayu, ngedohang kahuteman, astadwi wastane kojaran tutur, punika patut kasorang, mangdan sida nungkap lewih.

PUH GAMBUH

1. Salinin tembang gambug, gending Jawi Bali basanipun, manuturang ne mawasta astadewi, cacakanipun akutus, mamingungang manah belog.
2. Jaya ksidi kasatu, aturrasina ping kalihipun, ping tigana

mawasta utamadewi, camundi kaping patipun, makrodi ping lima reko.

3. Nem durgadewi iku, tatsine punika ping pitu, ring pupute kaping kutus kawilangin, wastane wigna kasebut, kang kinangken musuh abot.

4. Wiwitin malih ngitung, jayasidi bisa sugih agung, pangucape aku sugih lewih sakti, maguna mawangsa luhur, nanging pengakene linyak.

5. Lewih sakti tan tahu, tur tan asih ring jagat wong iku, boleh bilang suda masuk jayasidi, caturrasini puniku, pratingkahe ne kabawos.

6. Nggawe elik satuhuk, eliking jagat solah wong ikut tur capal ulahe ring bapa-bibi, nadian ring sanyamanipun, ngunggulang degag kimawon.

7. Umadewine iku, solah tingkahe mengaku-aku, sampun mawak Hiang Suksma ring dalam ati, nginggilang dewek satuhuk, punika papineh borok.

8. Canmundi wastanipun, pama na han kabiaparan bingung, nora manut ring kahutamaning budi, pangucape sasar-susur, punika tan patut angga.

9. Makrodine punika, barajegan manah sering besus, nora arsa atut ring wong liyan malih, ngubuhin brangti satuhuk, tan uning ring ati polos.

10. Budine sandeh jambul, adat satata bringat-uringut, nene sahi katidan

11. Maneluh miwah mandesti, tan wanah ngardi laletuh, punika setan mawak wong.

12. Tatsini wastanipun, manah peteng kasamaran bingung, mujimuji wong dosa salah pangesti, sasabdane nora patut, ngampakang dadakan kotor.

13. Ne wigan wastanipun, pratingkahe ne mangingu turu, ngulah

desa ton santosa ring wiyadi, punika genep akutus, ngangkrahin marga karahayon.

PUH GIRISA

1. Salinin tembang girisa, masih cara gending Jawa, kecap ne madan patita, pratingkahe dadi jadma, kejaring wreti sasana, tingkahe majajuwangan, punika pstu elingang, mangde manut linging sastra.
2. Sampun nganggane patita, kojaring sasra utama, unika patut pagehang, na mangkin cacak tuturang, kromana salah juwangan. Mangrabinin ibu salah, mangrabinin nini salah, nandian bibi miwah nyama.
3. Iwang manyomahin panak, yadian njuwang kaponakan, nanging ne Wahu di nyama, ente madan kaponakan, manyomakin matu salah, njuwang tumin masih slah. sanadian manjuwang ipah, manjuwang somah 1 paman.
4. Miwah njuwang rabin matua, rabinin sapangalapan, njuwaug warang masih salah, miwah nglanoubin matua, yadian somah nyama, punika sami patita.
5. Miwah ne madan brahmatia, tunggil ring sane brunaha, amateni rara hing basang, nanging bramatisne katah, brunaha wantah sanunggal, ne mangkin malih lanturang, kramane madan brahmatia, punika dahat neraka.
6. Ngamatiang rore brahmatia, sanadian istri utama, miwah mateni belingan, mateni lembu sakadang, mejah brahmanin brahmana, miwah nyedayang pandiata, miwah wiku watek puja nyedayang Ratumalihnya.
7. Punika sampun ngalaling, reh kalintang ageng pisan, narakane kang brahmatia, madan ring sifat manusia, sang Hiang Indra masih naraka, ngamargiang ulang brahmatia, kocap ring anggastiparwa, bawu Bagawan Anggira.

PUH DURMA

1. Pasiline masih Jawi tembang durma, nglanturang tutur linging, bratisasana, tingkahe salah buwat, ne madan sadatetayi, nenem kawilang, ulahe rangkung sisip.
2. kapisane tingkaha neluh mangleyak, manggawe sarung gumi, ring kaping kalihnya, tingkah nyetik mangupas, kaping tlune samalih na ngamuk ngawang, makrena salah ati.
3. Kaping pate ne marugul guragada, lebih-lebihing sisip, sane kaping lima, jadmane nunjel umah, seking laksana tan yukti, makrana corah, miwah makrona paling.
4. Ping kaneme misunaken prabu ika, mawasta sadtatyi, doa lintang srat, ring sekala niskala, punika regeding gumi, kawah majalan idup sami ring anjing.
5. Wonten malih ulah kawastanan steya, masih cacakan sisip, ulahing sajadma, tan wonten patut tulad, mangdon toh ring kayun sami, ulah punika, yen arihang manah suci.

PUH JURU DEMUNG

1. Sampun nyandang pasalinang, ambilangka juru demung, matembang jawa nglantur, manuturang tingkah stya, ulah janmane tau sadu, tunggile ring astadusta, mungguh ring agamamanu.
2. Nanging asiya kawilang, mawak maling, yang kesatu, mansyabping kalihipun, mangutile kaping tiga, mlagandang kaping patipun, mangontale kaping lima, ring kaping nomo anumpang.
3. Pitune mungpang strine lian, mbranang ringkaping kutus, alwan kaping siyanipun. Ne alwan nto kawastanan, nglasanayang krama jaruh, malalemos iwang tingkah, samiyan stoye puniku.

PUH MAGATRUH

1. Paslitang tungkapang tembang magatruh, glantur sami gen-

ding Jawi, solah manahe tan patut, akeh yan cacakang sami, mungguh ring tutur kahot.

2. Wiroh bas kalamiyan jagate puput, pakardinida pakardinida Hiang Widi krana kata sastra tutur, mancacakne ala-becik, yen kumpul bilih agedong.
3. Nanging becik yan samian sampun pangguh, punika galih-galihin, tatacang nampi ring kayun, akeh dora akeh yakti, makrana saking pangrawos.
4. Katempuhan ngelingin ne jati patut, reh tan wonten dados gisi, sekenang suratang paku, yen sampung swatake keni, bilih- bilih usan kumor.
5. Saking akeh dados, kedil sringan patut, yen kedil mula akedik, punika jat salang surup, narka utamane kedik, bakal apa kahang rawos.
6. Krana sangka ngingatinne jati patut, yen ne dini durung jati, umpami mapikat puwuh, ngabe pamikat ninipi, bin pidan bakat baca mongkos.
7. Yan tan pateh boyan dugi patuh, kadi ngawijilang nami, tan mula nyimpan dumum, punika durung sajati. wontene kela bawos.

PUH DANGDANG

1. Pasaline malih dangdang gendis, sarwi anggen, pahinget matembang tatabuh jawi gendinge, miwah pepetutipun, nanging keni wahu akedik, kalihana durung sinah patute mayukup, polihe nutup- nuptupang rikalane, antara inget ring gending, anggen ngingatangtembang.
2. Dangdanggula tembang manurarit, yan belegang, tabuh cara sala, banget begah banget bengok, mapilih suara alus, miwah renge jajangkan Jawi, tan dadi mbakan asal, yen ngarangang embuh, tembange maburacukan, turut pupuh, pangagenge patang siki, alitan malih papat.

3. Munyi tunggal sami dadu dading, sayih cara, iras gender wayang, dangdanggula pamijila, asramandana pucung, mas kumambang miwah, ginanti, sami madasar tunggal, kedil sesesipun, samiyan ngidupang rengan, nadian ageng, nadian alit manyurarit, masih munyi, turut pat.
4. Yan ring jayandriya sanget layin, krana bingung, aresep-resepang, ngelingin pateh suarane, koh tungkas dawuh pupuh, kasaruwang pambera ngiring, andang-andangan sabda, yen sampun mamunyuk tata, tuara ambat, manise yan dandanggfendis, tembangang cara sala.
5. Wit-wit sinom ring girisa tunggil. wiwit durma, ring magatruh tunggal, gambuh pangkaur ndewek-dewek, mbak-tacacaranipun, sampun banget priharsa layin, tan kari ngender wayang, sampung sowos patut, nanging yen anake wiwikan, sami kangkat, kirigang malih akadeik, ngarerep patatuton.
6. Nadian cara-caraning ring Jawi, cara Yogya, cara Kartasura, pada saja cacarane, Semarang miwah Kedu, Surabaya, Kudus, Betawi, Kadiri, Prabulingga, wenten sawosipun, cacarane nabuh tembang, napi muluh, carane ring Banyuwangi, sampun nyorod bangetan.
7. Wirah sampun sayih cara Bali, cara Bali, embang geglunugan sajawaning tembang gede, akehe matah kaku, smaradona patuto tunggil, ring patut dangdanggula, yan Bali manabuh, cara nabuh babarongan, kurang rarazs, pantese nagih cengirin, miwah cedugin kendang.
8. Juru demung yen kanggeyang nyarik, ngambil sayih, ginanti jumuwang, ring wus tampek pemadane, cara pamijil patuh, nadian tembang mula ring Bali, kadi a ngganing wanda, jinada panglipur, sawatak tembang manunggal, akeh dados, tabuhing ring cara Jawi, nging kehan ngender wayang.

PUH PUCUNG

1. Malih nyambung, pasaline sekar pucung, ne mangkin liwa-

tang, mingetang papatut gending, malih nyumu, ngetutang pahinget manah.

2. Lintang tuyuh, abote karangkung-rangkung, dumadi manusa, yen durung madasar ening, jatan bingung, kene iwang ketosalah.

3. Saminipun, kadi awak banyak berung, tan pakulit ninglas, jajarene pakuraming, isi pelud, ngalentang mental-ontakan.

4. Kija laku, nyingidang ngedngkebang buruk, yan mangingsi galang keni panes buka lanting, ngungsi singub, wayahe galang jagjagan.

5. Ngungsi semput, mirib bakal uluh legu, ngesil ka langgatan, waya kasarap baan nyingaying, patituyud, roh katah ngadut sandoya.

6. Asing tumbuh, ring manah majakan musuh, tan mari sang-saya, kene takut kete jarih, lebih tujuh, kagendolan budi tamah.

7. Taman musuh, nagingngejuk memberikus, mamantig-ma-tigang, gawenya nggawe penyakit, krana tulus, memanggih kasurang-surang.

8. Kaden sadu, ulat malajahin angkuh, matujuhin jalan, yan turut makrana paling, payu ngapus, suba adat sti sutan.

9. Lebih lacur, dadi jadma sewu lacur, sugih katambetan, bati ageng buta tuli, depang lacur, pilihe ngidupang tamah.

10. Awak milu, bisa tungkas dadi musuh, mamunduha papa sahi mangaruh-aruhin, kene temu, siguge nepuwa manah.

11. Dija ruruh, ne dadi tagihin tuling, sawat lebih sawat, liwat saru liwat pingit, saking lacur, katawangan katambetan.

12. Deklak-dekluk, padewakan patihancuh, patigaragapan, ka-langkahan lemah ratri, lengak lenguk, manek langit ta-huntanah.

13. Ngalayangglayung, ngajap manggih rasa ayu, saking kurang

tradia, necapang rasane pahit, krana tuyuh, sahi menandang panganan.

PUH DANDANG

1. Patimbale ngawali-walinin, bulak-balik, malih dangdanggula, ngunggahang sedih manahe, yen lanturang mandudut pedas katah manak penyakit, pisan lipur-pipurang, kecape ring batur, punika anggen lalawat, bilih-bilih, sida matanekan kidik, dados tamban kanrakan.
2. Ne kaprihang ring sang sadu sami, ndatar liyan, sarining kapatia\n, pamoring taya suksmane, ring mahapadma mung-guh, reh punika wawitan sami, sami sadaging jagat, sami-sa-minipun, nandian pancamahabuta, akasa te, ja bayu apa pritiwi, medal saking punika.
3. Ne mawasta pranawa sayakti, sane sampun, mawindu ma-nadah, yan boya ikara tulen, kari dados katuduh, durung nyata rurung sajati, durung mawasta sinah, sami sarang durung, kari rasane jat-jatan, kari matah, gelisan mademang goni, kapelok jarih manah.
4. Krana durung polih terang jati, ring ne patut, kundurang karapang, kari ngukuhang manaje, buta ngandelang ngusud, ngawastanin gajah sejati, polih tapaklima, anden-andenipun, tingkah panganggap petungan, durung sida, masikiyan kadi napi, abote dadi jadma.
5. Krana kocap ring tuture lewihin ne mawasta bang bungalan, ne sampun sinah jatine, tan saking katah angkuh, gapah--gepuh, polah dan mijil, sami pada mawanengan, kada-dosanipun, putih barak biru samar, sawarnane, watese kari ngiwangin, ring mawasta nyata.
6. Ande capung ngumabara ring langit, yan matinggah, ring tanah ton tanah, ring kayu boya kayune, ring parigi boya parigi, ring apa boya apa, saru lebih saru, tingkah manone

ring awak, sajati ne, ada matukul ring ati, mati tan tumut pejah.

7. Panengaran sang polih sejati, lebih-lebih, eweh majatiyang, boya saking kasaktina, boya saking pangaweruh, boya saking mamaling-maling, boya saking kadiran, boya saking purun, boya saking tan pasomah, boya saking, nyidayang makeh rabi, punika pingit pisan.
8. Pawilangan trigana linewih, kari tenggang, yen puput punika, kari kumuran nyatane, madukan ala ayu, dados nyasar dados menerin kari keh kasingangin, katah galang saput, anda kadi ngalungayang ngungsi paran, kasaha saking palinggih mangden saking i rika.
9. Sakatahing jadma soring langit, sawatake, madaging, akiban, miwah madaging matane, sanadian buron semut, miwah asing kutuning gumi, samiyan memerihang, ne utama nerus, sane tan kena inucap, nging sida tan, sidane Hiang Widi uning, ring jadma arfang wikan.
10. Patutur ne kalintang lewih, kocap sane, tan madaging cacad, kojaring, Slokantarane, sane sampun kasambung, sinambat matra madaging, kedik-kediking cacag, durung nerus ayu, pindah ring jadma manusa, krana becik tan paticacad-cacadin, roh pada misi cacad.
11. Gunung ageng ne sampun kapuji, dingin sanget, cacade irika, Hyang Surya panos tojane, Hyang bulan mesi bungkut, sagara matoya pahit, Sang Hyang Indra capala, Wisnu mangangon lembu, Hyang Sangkara nilakanta, keni wisia, kala kuda duka riin, kala ngiyid mandara.
12. Sekar tunjung bunga pinih lewih, yen resepang, masih misi cacad, reh saking latek wijile, candana dewan kayu, gowoknyane misi lilipi, punika mangde cacad, ngaba ala ayu, rangkung sengka mangimpasang, nincap arah, nadian cacad mangde kidik, tan dadi kanaraken.

PUH PUCUNG

1. Sekar pucung sambungin mangarang tutor, nurut tatua lawas, ne manggeh utama riin, saking sampun, mupakat parapandita.
2. Sane kukuh, menurut agama manu, manu gama Brahma, kocape ring linging aji, ngambil nustus, saking tutur Slokantara.
3. Kocapipun, kayowanan rupa bagus, punika tan lama, yadiyan, sugih mas pipis, boya awet, jati dados papalaran.
4. Krana luluk, sang sadu nyadia ngawangun, ne awet papalar, punika kirti lan samadi, tapa brata, puja yoga karaajegang.
5. Mapihipun, pitrasna sane kalagu, ring kadang sawitra, makadi ring anak rabi, taler boya, awet dados papalaran.
6. Palanipun, yan puniadana kawangun, pamalesing Dewa, nganut kalane mamargi, yan purnama, yan tilen niwakang punia.
7. Punika satu, palannya tikol sapuluh, yan kala grahan, palane malih nglangkungin, tikel satus, puniane sane sanunggal.
8. Yen manuju, kania ganta kalanipun, sang sadu mapunia, tikel sewu ne asiki, palanipun, pamalese saking Dewa.
9. Yan ring nuju, yugantala sang adu, masang dana punia, palane karangkung lewih, tan pawates, palaning punia satunggal.
10. Malihipun yan ara kalanipun, tan tilem purnama, miwah tan busuwa kronti, ndatan kania, ganta tan yugantakala
11. Malihipun, nggolarang punika sang sadu, tunggal malih tunggal, yan punika ring kadang aji, punika tunggal, palane tikri sapisan.
12. Yan sang sadu, muniahin brahmana wiku, puniane satunggal, tikel sewu palaneki, yan muniani, brahmana sidi pandita.
13. Napi malih, yan dewa paraga sampun, puniane sanunggal, tan pawates palaneki, saking sampun, kojaran sastra utama.
14. Kandanipun, tingkah danane kawangan, nangge nis madia,

yan maweh tuak ulam nasi, sarwa pangan, kawastanin dana nista.

15. Maweh kampuh, wastra sarwa alus-alus, miwah madanayang, maslaka sanadian pipis, ne punika, kawastanan dana madia.
16. Malihipun, yan mawehang anak eluh, tur panake daha, punikane pinih lewih, kawastanan, ika utamaning dana.
17. Maweh tutur, kojaran sastra rahayu, kahajahin darma, antuk sang Pandita lewih, palanipun, ngasorong dana samiyan.
18. Malihipun, budine kinangken patut, rikala mapunia, kewala budi mahening, tan katman, talutuh miwah tan suka.
19. Punianipun, yadian kidik yan manurut, manah karahayuan, punika palane lewih, manah lila, rahayu magawe pala.
20. Yadinliyu, puniane yen nora manut, manah karahayuan, upami madang tuh garing, katibanan, gemine kadi kukunang.
21. Pedas puhun, dadi awu tan pahuduk, krana sang mapunianga budi suci, mangden sampun, ical palaning sadana.
22. Malihipun, tingkah kirtine kawangun, dadasare tunggal, matatakan budi suci, kadi tutur, kocaping arep punika.
23. Samor satus, yen kardiyang palanipun, punika kasaron, ring palan tiaga asiki, tiaga satus, kasor dening yajnyapisan.
24. Yajnya satus, kasor dening putra satu, yan putra wisesa, patah ring yoga semadi, miwah suluk, ngawanggunang tapa brata.
25. Putra satus, kasor ika palanipun, ring brata kasatian, brata satia pinih lewih, nadian istri, utamane satiabrata.
26. Brata liyu, nging kasatian, lewihipun, sanadian kapapan kaluwikan pinih lewih, krana kukuh, sang sadu ngamel kasatian.
27. Papanipun, yan linyek ring sato asu, adasa tahunnya, linyok ring jadma mamanggih, satus tahun, papa kinel ring kawah.
28. Sewu tahun, papane linyak ring ratu, papa tan pahingen, linyek ring pandita lewih, saminipun, papane lonyok ring dewa.

29. Wonten mungguh, ujar layok ten mamangguh, papaning dadi wang, pancanreta mastaneki, kapisane, ri kalaning mangot sawah.
30. Kalihipun, kalaningmanomah wadu, sane kaping tiga, ujaring arep mahurip, kaping pate, ujar karaksaning wita.
31. Genepipun, kaping limane mangguh, kalaning guguyuan., yan liyan saking puniki, ujar adawan tan wurung mamanggih papa.
32. Tampenipun, mangden sampun salang surup, ngawastanin adwa, rerenang papasten malih, ring kojaran, aji Sarasamuscaya.

PUH DANGDANG

1. Pasaline sabilang masalin, sasampune, nyacak tembang-tembang, kawalah dangdanggulane, matimbal-timbal pucung, pangalanture tembangkakalih, nggennyambung manyambungang, kakaetusan tutur, polihe nutup-nutupang, cacarangan, saking agama karihin, anggen tambah biapara.
2. Kocap reke ring tuture mawit, ne mawasta, sarasamuscaya, bawu Bagawan biasane, punika ne kasambung, antuk para pandita sami, pada muji ngawasta, ring dibianing tutur, punika patut olingang, sakataje, manusa pada nga konin, tuduh agama Brahmana.
3. Tandanipun ne mangkin wiwitan, maparupat, dadi catur jadma, jadma patang pangkat roce, brahmana yang kasatu, kasatriyane ring kaping kalih, ring wesia kaping tiga, triwangsa kawuwus, samalihe kawastanan, makatigang, siki maparab dwijati, roh wenang sinaskaran.
4. Panutuge sudra ping patneki, ekajati, kang kadi punika, tandadi pasang sekare, punika kandanipun, aturjadma kojaring aji, nanging malih rerehang, teteranginipun, linging Buwanapurna, saking kecap, Batara Siwa ne rihin, ri Bagawan wasista.

5. Ne mangkin kawala mahingetin, lingling tutur, sarasmuscaya, lalakon caturjadmane, sane patut kagugu., Sang rumaga Brahmana lewih, mangaji masaratan, mayajnay kawangun, miwah mawah dana punika, manelebang, matirta mahati suci, miwah mawarah-warah.

6. Makadi ne laku ngawikonin, samalihe, manggap dana punia, puniki malih ulahe, ring sang Brahmana mungguh, brata rowlas cacakaneki. Kapisan madan darma, matia ring ronipun, tapane ring kaping tiga, kaping pate, dama kaping lima malih, madan wimatsarita.

7. Kaping name kawastanan aruh, kaping pitu-, ne madan titiksa, anasuya ping katuse, yajya ping siyanipun, kaping dasa dana samalih, dretine kaping sawelas, ksana rewlasipun., Mangkin malih pidartayang. cacakane, terange sasiki-siki, darma sampun polosan.

8. Satia pageh artine puniki, paiheran, manah madan tapkurang kawisayane, ne dama wastanipun, kasamaptan madaging sane wimatsarita, tan iri ring kayum, orihe mawasta irang sapatut, wirangang samiyan uning, titiksa tan geng kroda.

9. Anasuya nora dosa grahi, madan yajnya, katelab mapuja, danane maweh puniane, ne dreti wastanipun, kasidaning mananggih ening, ksama ngaraning kelan, wastanipun, pageh narima satitah, ora mundur, ngukuhang panggawabecik, ika bratan brahmana.

10. Malih ulahing ksatriya lewih, teher mala-, jahin Sang Hiang Weda, pageh mageni otrane, magawe yajaya putus, ngaraksa jagatmiwah nagari, pariksa ring sawandewa, ngardi karahson, ring sawatek kuala getra, makadine, ngawehang dana samalih, darmaning ksatriyan.

11. Miwah ulahing wesia samalih, muruk ring Sang, Brahmana, Ksatriyang, miwah ngelarang puniane, kalan diwasa ayu, miwah muja ring Hiang Triageni, miwah madum-duma na,

ring sawatekipun, punika brataning wesia, saking bawos, Bagawan Biasane rihin, ring sasarasmucaya.

12. Ulah sudrane ungguhang malih, bakti sume-, Wa ri Sang Brahmana miwa ring ksatiya, wes iane kagugu, mangden paritusta Sangtrini, elih nyamane waka, lilang papanipun, madan sampun sidakarya, brantan sudra, ucape wantah akedik, nyewaksa ring triwangsa.

PUH PUCUNG

1. Malih pucung, pasaline wantun-wantun, ngalanturang kanda, saking kojaraning aji, nyambet nyambung, tutur buwanapuranan.
2. Jadma catur, catur papat artinipun., cacakan punika, ne kocap wahu ring gurit, mijil saking, satria Batara brahma.
3. Ne kawuwus, resi, Siwa-Buda mungguh, winastan Brahmana, Batu miwah kadang aji, rajaputra, punika madan Ksatriya.
4. Malihipun, wong tani tan salah dunung, santana kabayan, miwah wong singgih ring tani, ring dosani, juga iku ngaron wasia.
5. Juru prahu, juru dagang malihipun, juru patitihan, ya sudra wastana ugi, wenten malih, jadmane patang prakara.
6. Ne tan metu, saking Brahma wiwitipun, rihin pancakarma, plakutus candala kalih, kapin telu, sadmloca papat sadtuca.
7. Pancakarma, ring candala boyaa anut, candala maloca, satuca punika tunggil, nging genahe, masih nganggo nista madia.
8. Sami sampun, ring Bwanapurana mungguh, irika pastiyang, cacakane siki-siki. Ne mawasta, pancakarma lan candala.
9. Miwah ipun, mleca sadtuca puniku, ne mangkin liwatang, sawosin pengambil malih, wireh nutus, ngambil katuturan lawas.
10. Linging tutur, bargawasiksane mungguh, pitutur bagawan, Ramaparasune nguni, ri sisiane, maparab sang Abidwaja.

11. Ulah patut, ne magehang wangsa luhur, sanadian Brahmana, utama kojaring aji, yan tan patut, ulahe ngutang kawongan.
12. Mangda manus, nadian Dewa yen tan patut, mahambek wimohan, dadi wong lewih tur sugih, jama lewih, yan tan ahula kadarman.
13. Dadinipun, jadma darida kalangkung, yan jadma daridra, masih maulah tan yukti, dadi sarwa, nista yan i satwa nista.
14. Masih nglawut, ngukuhang ulah tan patut, dadi buron kidang, buron kidang yen tan yukti, dadi kodis, kedisa ne paling kasar.
15. Yan mangalantur, i kedis satingkah dudu, dadi be sarapan, yen i be masih tan yukti, dadinipun, lilipi kagila-gila.
16. Dadinipun, lilip i yen masih dudu, kekelingan jagat, palaning gawe tan yukti, liwat lewih, punika manggih kapapan.

PUH DANDANG

1. Patimbalang malih dangdanggendis, ngalanturang, tutur kakalawasan, linging kirti pandawane, malih walinin jumput, pituture Hiang Darma nguni, ri sang Panca Pandawa, kasidening Ayu, punika mangden waspada, salamine, rasa-rasane ring ati, rancanaken ring manah.
2. Mangden sampun ngawang patitis, kawenangnga, maguru ping sapta. yan durung trang pamanggihe, nora papa katemu, kanistane yan lintang saking, magaguru ping sawlas, masih tan mamangguh, ikangaran papanista, ring agurur ping pitu ping lima malih, kawastanan ring madia.
3. Utamania maguru kaping tri, utamaning, utama sapisan, wenten malih palenana, madia yen kaping telu, ne apisan, utama jati, nanging itung-itungan, ri sang tusti wiku, puniki kandaning sastra., Kiti Pandawa ingetaken ring ati, kocap Batara Darma.
4. Linging Nitisarta kocap malih, tingkah jadma, ne masemsem

bahan kapiteketang patute, Padanda Wahu Rawuh, rihin ngiket ngangge kakawin, mawasta nitisara, mangkin malih duduk, unggahang kadangdang gula, anggen surat, pakeling tabuhing gending, tingkahe ngangkat sembah

5. Somabah wawone ring guru laki, wates jagut, dadit dadai pawanengan, ngunjukang cukup jrijine, ring ratu tungtung irung, yan ring pitra madianing alis, yan ring guru pangajian, ring lalata ptut, yan ring guru pasangkaran watos siral, cara panembah ring Widi, lima wilanging sombah.
6. Sampurayang kawi tuna budi, ngarang tutur, pinge pandewakan tan saking gagampang rohe, saking nungkulang ibuk, bilih-bilih lipur sakedik, kalih dumadak sida, nemu karahayuan ring urip tekaning pejah, moga-moga, luputing panggawe juti, saturun arya Damar.
7. Kalih masa pupute katulis, ring redita, ring uku matal, ring kapisaning panglonge, ketiga sasihipun, isakane malih wilangin, kalaning sewu domas, nanggung limalikur, pupute sedek rohina, sawentara, tabeh pat ilungan Bali, pawilangan wariga.

BAB III
ALIH BAHASA

Awignam Astu

Puk Semarandana I

1. Doa puji kepada Tuhan, Sang Hiyang Parama Kawalia, ialah Hiang Taya yang Niskala, merupakan asal mulanya bumi, Hiyang Maha Kuasa menciptakan, dibantu Siwa Guru, Tuhan Pencipta Alam.
2. Menjunjung Tuhan Yang Kuasa, begitu pula semua Dewa, agar bisa selamat, dari hidup sampai mati, tak terkena gangguan penjahat sewilayah negeri Badung, tetap dalam ketentraman.
3. Bukanlah karena pinter mengarang lagu kidung Semarandana, tapi kidung Surakartaan. Bahasa Bali campuran. Cerita yang dipetik dari pelajaran dan petuah-petuah, Pasradaniti namanya.
4. Konon yang tercantum dalam karangan. Tingkah lakunya para Raja yang sudah memegang kerajaan, bernama Raja dibumi, demikianlah artinya sebabnya bernama Raja, Rat itu artinya Bumi.
5. Tu itu berarti satu. Karena satu ada di Bumi, Lagi makna yang kedua yang bernama Rat itu Bumi, Tu berarti Tunggal (satu), benar-benar setia pada perkataan, tak pernah bohong pada perkataan.
6. Yang tertera dalam tingkahlaku semua, sekarang hitung satu-persatu. Bilangan dalam sifat-sifat, sayang kepada warga yang miskin. Yang kedua itu, sayang pada orang yang menderita, Yang ketiga hormat pada Pendeta.
7. Yang keempat hormat pada Tuhan. Tak lupa pada puja dan mantra. Dan yang kelima, Tidak menyimpang dari Peraturan,

yang keenam itu, bertingkah-laku yang pantas, sebab rakyat yang mantra.

8. Yang ketujuh lagi, menyelidiki masyarakat luas, agar tahu semuanya, Yang kedelapan, menggembirakan pikiran rakyat banyak, sampai kepada anak-bininya, agar semua suka-cita.
9. Yang kesembilan membikin, kemakmuran dalam kenyataan, yaitu pangan bagi rakyat banyak. Urutan kesepuluh, memegang segala yang ada di Puri memberikan kesenangan padanya, sampai pada soal sandang-pangan.
10. Lagi yang kesebelas, tak terkena gangguan, demikian pula yang membikin resah, dan tak terkena noda, Dan terakhir kedua belas, disegani semua rakyat, seperti melihat kesucian.
11. Ada lagi empat butir, Peraturan tingkah laku, Orang yang telah memegang kerajaan, Bernama empat Penelitian, Perilaku memimpin masyarakat, agar jangan kalang-kabut, Karena terlalu menuruti nafsu.
12. Diterangkan yang empat butir itu, yaitu sama, dana, beda, danda, Yang dinamakan sama itu, selalu berusaha membikin, kasih sayang rakyatnya, agar selalu dia percara, agar jangan acuh tak acuh.
13. Lagi yang disebut dana, Perbuatan yang berusaha membikin, gembiranya masyarakat, sampai anak-istrinya rakyat, supaya senang semua, memuji orang berbudi luhur. Itulah adat Raja.
14. Lagi yang disebut beda, Perbuatan yang selalu membikin, agar waspada masyarakat. Agar jangan sampai lengah, menyelidiki dan memeriksa, yang bernama salah benar, waspada menjaga negara.
15. Dan lagi yang disebut *danda*. Yang terakhir empat penelitian, yang bernama danda sebenarnya, membuat takutnya rakyat, bertingkah laku jahat, demikian pula berbuat tak senonoh, agar jangan sampai menular.
16. Penerimaan yang kedua. Tentang pelaksanaan empat penelitaian. Bila dibuatkan perumpamaan, seperti memilih bahan,

sama bagaikan bahan *bida* bagaikan pelita, danda dipakai juga dapat dibuang.

17. Tapi dalam menerima, agar waspada. Sebab banyak sempat berbelit Semua benar semua salah. Oleh sebab dikarenakan dasar. Bisa diputar seribu kali. Tapi bila orang pintar.

18. Agar waspada berpikir. Didalam hati cari sudutkan. Agar cermat menyaring ukuran yang disebut nyata. Tak bisa dibeli dengan harga murah. Barang baik. harga mahal. Barang kasar harga murah.

19. Bila berusaha menyelidiki, juga mendapat barang kasar, Jangan menyesal sepenuhnya. Juga sama dengan berpikat. Umpanya demikian. Dasar kosong ketimur-kebarat. Itu harus dipikir secara cermat.

20. Lanjutannya konon lagi. Perilaku seorang Raja. Pada Raja terpakai. Konon brata (sifat) eman belas. Satu Giribrata. Kedua Indra brata itu. Tiga Mratawarsa brata.

21. Keempat Yama brata lagi. Kelima Giri brata. Keenam Lawanabrata. Ketujuh Gabrata. Kedelapan Singabrata. Kesembilan Nilabrata. Satubrata. kesepuluh.

22. Kesebelas Bayubrata. Kedua Cantakata brata. Wiagrabrata ketiga belas. Kaganila brata keempat belas. Cundaga brata kelima belas. Walesabrata terakhir enam belas.

23. Urainyannya lagi mulai. Satu-persatu uraiannya. Yang bernama Giri brata. Seperti gunung ditempuh angin. Dikala menghadapi peperangan. Jangan menyerah pada raja lain. Kalah harus mati menepati peraturan.

24. Indrabrata tersebut. Dekat dan akrab kepada rakyat. Tak percaya pada pembicaraan sepihak. Menghukum bila (semua) yang salah. Ternyata kekeliruan. Ampuni bila kesalahan insang. Usahakan perbaiki pikiran rakyat.

25. Mretabrata lagi. Amerta itu air. Terus mengetahui keadaan rakyat Bimawarsa ialah hujan. Perilaku memberikan

Sumbangsih. Agar merata ia mendapat. Meniru jatuhnya hujan.

26. Giribrata meniru api. Kecepatan menghabiskan penjahat. Jangan lengah lama-lama Perilaku mengobrak-abrik penjahat. Agar secepatnya bebas dan aman. Bila sampai penjahat banyak. Takmurung merusak undang-undang (peraturan).

27. Sifat Lawana (laut) selalu, mencari masyarakat yang berbuat jahat, tapi bila kesalahannya ringan, itu sepantasnya diampuni, pakailah sifat laut. Lawana sama dengan lautan luas, tempat pembuangan segala yang jelek.

28. Yang disebut Mretabrata (sifat air suci), bila bertemu istrinya rakyat, begitu pula pada harta bendanya, seperti hewan melihat manusia, diwaktu itu ingatlah pada Tuhan, jangan menuruti nafsu bingung, sebaiknya beri hadiah dipuri.

29. Lagi mengenai sifat singa. Perilaku Raja terhadap rakyat, seperti singa menjaga hutan. Raja kuat dikarenakan rakyat, Rakyat menemukan ketentraman, berasal dari budi pekerti luhur. Itulah yang menyebabkan aman.

30. Lagi perihal Anilabrata. Anila artinya angin, kecepatan itulah bagaikan angin, Perilaku menghadapi perang, kewaspadaan menjaga negara, Sesudah berpikir masak-masak berulah hadapi, hidup mati. Tuhan menentukan.

31. Satabrata pelaksanaannya ialah, meniru tingkah laku ayam. Sata artinya ayam, pelaksanaan kasih sayang agar merata, kepada Istri kepada hamba sahaya, agar sama-sama baiknya, berperi laku cinta kasih.

32. Lagi pada Mayurabrata. Perilaku itu agar bagaikan burung merak mayura merak namanya. Tak pernah salah bicara. Tidak menurutkan nafsu makan. Tidak tertarik wanita cantik. Itulah mayurabrata.

33. Dan bila pada Cantakabrata, itu patut dilestarikan, Burung kelik-kelik itu cantaka. Burung kelik itu minta hujan. Sang

rajalah menjalankan agar kasih sayang masyarakat luas, Serta merata kepada rakyat.

34. Kaga nila brata lagi. Kaganila artinya burung gagak. Tahu dengan tanda-tanda kematian, Raja yang akan menderita kematian, sebaiknya merapatkan para pembesar, bila setuju semua jadilah, bila tak setuju batalkan.

35. Lagi pada wiyagrabrata, wiaga itu ialah macan. Sebelum maju tak bergerak, Kepada Raja yang bijaksana. Bila belum merasa terkuasai, Pelaksanaan itu urungkan. Bila diteruskan juga menyebabkan kegagalan.

36. Cundagabrata lagi. Cundaga artinya lusung. Irengan dalam bahasa Bali asli, Memelih makanan yang bersih. Bila raja bersantap harus mengatur cara duduk. Jangan sampai seperti orang kebanyakan.

37. Lagi Walesabrata. Walesa artinya kalong. Bukal bahasa Balinya. Anaknya tak dapat mencari makan, Itu tidak dilepas. Bila pada Raja harus memerintahkan. Pekerjaan berat pada orang yang ahli.

38. Kalau sudah bisa terlaksana, Sifat-sifat brata yang enam belas macam, tentu aman tentram pahalanya. Cerita kasih masyarakat semua. Desa-desa semua aman melestarikan keluhuran budi. Sebagai pahala melestarikan sastra agama.

39. Tapi baik-baiklah mengertikan. Jangan sampai salah pengertian. Benar-salah maju-mundur. Kebanyakan terburu-buru berjalan. Bila menuruti ajaran terbaik, memadukan salah dan benar. Pada yang berusaha memahami.

Puh Ginanti II

1. Tembang Ginanti lalu menyambung. Juga lagu kidung jawa, Kekayaan Raja itu, juga kekayaan para Menteri. Tapi menteri yang bijaksana, Yang berbuat tata tentram.

2. Para Menteri artinya. Yang tercantum dalam peraturan para

Menteri, Beginilah artinya. Man artinya Utama, Tri artinya Tiga. Kokoh dalam hal tiga butir. Tiga butir itu ialah:

3. Sifat pertama ialah, Tidak menjelek-jelekan Raja. Tidak suka mencela orang lain. Tebal kepercayaan pada Tuhan. Berani mengajukan petuah-petuah bila ada kesalahan pada Raja.
4. Yang kedua tertera. Kasih sayang pada sesama Menteri. Saling memperingatkan bila salah. Memberi kewaspadaan bila lupa. Dan memberi sumbangan diluar peraturan Menteri.
5. Terakhir yang .ketiga. Berani meluangkan waktu dalam kesibukan. Berani mengalah dalam perbincangan. Terutama dalam pencegahan, Dikala musuh menyerang. Itulah peraturan Menteri.
6. Lagi sebaiknya sang Raja. Berdampingan dengan Pendeta Suci. Pendeta yang bijaksana. Menjadi pagarnya Negara. Karena mempelajari Sastra agama, Terutama Semadi.
7. Menjadi kokohlah kedudukan Raja. Dinobatkan dalam Negeri. Dan aman tentramlah Desa. Selamat pula dalam Istana. Dan tugas Pendeta menjadi penerangan dalan Negeri.
8. Menerangi kegelapan pikiran. Mengajarkan yang tertera dalam sastra. Mengajarkan ketenangan. Perihal keluhuran budi. Yang dinamakan kesangsian, Perilaku tenangnya kehidupan.
9. Segala sastra dan pengetahuan. Yang mengajarkan taat pada Tuhan. Melakukan semadi dan yoga. Agar ingat dalam pikiran. Manusia tak punya gerak. Sebab segala berasal dari Tuhan.
10. Dasar cinta kasih dihati. Pada sesama manusia dan Pendeta. walaupun pada orang miskin. Tidak menertawakan orang yang menderita. Tidak menyombongkan diri, Tidak heran pada orang yang kaya.
11. Paham bahwa kekayaan dan pangkat, Tak dapat dibawa mati. Karena hidup ini berakhir mati. Segala kenyataan yang inilah

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPDIKBUD RI

yang indah. Semua bisa jadi rusak. Yang terbaik ialah memikirkan ajal itu.

12. Caranya menghitung itu. Taat berpuasa dan tata cara brata. Dan keadaan badan wadag. Lagi penguasaan diri pada sastra suci. Yang kedua pemisahan jiwatma dengan badan wadag. Terutama yang dituju setelah ajal.
13. Diketemukannya tujuan ajal itu. Dan kesempurnaan ajal, Caranya menemukan kesempurnaan, Itulah yang patut dipikirkan. Tujuan yang hidup dan mati.
14. Pelajaran itu ketumu. Adalah pahala dari memuja. Cerita dan taat pada Pendeta, Sebab semua berasal dari Pendeta. Pelajaran intinya sastra. Buruk baik benar-salah.
15. Itulah sebabnya sang Raja. Mengutamakan pada Pendeta bijak. Bila hormat pada Pendeta. Ketentraman desa ketemu, Cinta kasihlah rakyat semua. Adat-Istiadat semua jalan.
16. Lagi pula perilaku Raja. Bila didampingi Pendeta. Tata cara pemujaan dapat diturunkan. Diawali dengan kata-kata lembut. Didudukanlah segalanya. Disesuaikan dengan tata adat-Istiadat.
17. Tata krama seorang Raja. Harus tahu buruk baik. Bila sang Raja bagai hamba sahaya. Hanya memikir harta kekayaan tak pantas. Itulah merusak peraturan Negara. Rusak pulalah budi pekerti rakyat jelata.
18. Seorang Raja harus betul-betul sebagai Raja. Jangan merusak budi pekerti rakyat. Terutama pada keturunan. Pada keluarga anak- istri. Selalu membikin keselamatan. Tebal kepercayaan pada Tuhan.
19. Bila anak saudara menghadapi Raja. Walaupun miskin betul-betul. Sesuaikan pula dalam hal bahasa. Kata-kata yang lembut dan manis. Bila lebih tua sanak pamili itu. Berilah tata cara kedudukan.
20. Bunga kesombongan yang timbul. Raja itu gegabah berkata. Kepada keluarga dan rakyat. Itulah memanaskan pikiran.

Menjadikan dendam rakyat karena malu. Tak sayanglah hatinya rakyat.

21. Pada catatan suraga tercantum. Tingkah laku yang tiga butir *Kayika Wacika Manacika.* Bila melakukannya itu salah. Benar-benar tak pantas memegang negara.
22. Wakayika bagi Raja. Tak mau berkata lembut. Jauh dari pekerjaan keselamatan tak senang dengan pekerti luhur. Menghina pada Pendeta. Kikir dan senang bila diberi.
23. Wicika bagi Raja. Menghina pada orang rajin belajar. Tak mau memberi dana. Kepada sesama juga tidak baik. keluarga yang miskin. Dikatakan keadaannya sudah baik.
24. Manacika bagi sang Raja. Tak, mau berperilaku baik. Merusak budi pekerti orang. Siang malam hanya mementingkan harta. Denda- denda tak menuruti peraturan. Kepunyaan orang yang bagus diambil.
25. Memenuhi kepentingan diri sendiri. Tak ingat dengan berakhir dengan kematian. Jauh dari tingkah laku sempurna. Karena mementingkan harta. Tidak memperhatikan pembicaraan rakyat. Itulah musuhnya Tuhan.
26. Adalah tiga peri laku. Yang patut dipahami dalam hati. Pertama *Wijaya Sastra* Kedua *Sapadina.* Ketiga *Wagara Jeryana.* Itulah perilaku yang luhur.
27. Yang bernama Wijayasastra. Raja dengan sekuat tenaga berbuat baik. Berusaha berbaik kepada sesama dan memberi sumbangan. Tahu bahwa semuanya orang, menyegani. Menghilangkan perasaan mereka. Kata-kata yang keluar selalu lembut manis.
28. Memberi maaf pada orang bodoh dan kampungan. Kasih sayang pada Pendeta bijak. Kasih pada orang kesakitan. Dengan senang hati menyumbang. Tahu memegang Negara. Itulah yang dilakukan oleh yang menguasai Negara.
29. Yang kedua Sapadina. Raja dengan mantap berbudi luhur. Tidak heran dengan emas dan harta. Tahu tak dapat dibawa

mati. Memberi sumbangan tak pilih kasih. Tahu pada semua orang yang berada diwilayahnya.

30. Pada negara jeryana tercantum. Membuat ketentraman negara. Memperbaiki balai yang rusak, Pura, Jalan, Jembatan. Memberi pakaian pada orang telanjang. Orang kelaparan berilah makan.

PUH DANGDANG III

1. Menyambung diambil dari kidung Dangdang Gendis. Tapi masih secara Surakarta. Mengenai baik buruknya Raja tertera pada: Rukmabis ama itu masih dalam kolom perasaan Raja. Dari Cantaka Porwa kesatuannya. Yang disebut Rukmabisama, perhitungannya. Perilaku tiap butir yang patut dipegang Raja.
2. Pertama Wiryakanuwirya. Yang disebut Wirakanuwirya, Menghadap sesama Raja. Kerajaan itu semakin tak nyata. Yang terlihat ialah tingkah laku diperhatikan. Rakyat suram semua terlihat kehinaannya. Sebab semua raja-raja. Mewaspadai apakah bisa berlaku baik agar jangan diliputi kehinaan.
3. Wiryakusulaastra lagi yang kedua. Dalam Rukmabisama. Masih perilaku luntang lantung. Disebut sesama Raja. Juga suram rakyat semua. Kalah dalam tingkah laku keberanian. Terlihat nyata kiranya. Juga menderita kehancuran, semuanya. Pimpinan para menteri, tentara, bagai tak dapat berkutik.
4. Wiryakawada karta lagi. Yang ketiga. Juga dalam Rukmabisama. Perilaku Raja tak dapat berkutik. Bila diterjang musuh. Mendadak takut. Cinta kehidupan. Kalah dan menyerangkan senjata. Lantas terhina dan diadili, ya itulah. Hidup sama dengan mati Rama menanggung.
5. Perihal sifat peperangan lagi ceritakan. Tingkah laku. Raja menghadapi perang tercantum dalam benar dan salah. Baik

dan buruknya. Perhitungannya kini ceritakan. Pertama *Singa marata*, kedua bernama *Sura maha rata*. Ketiga. *Jaya marata* lagi. keempat *Surasrirata*.

6. Yang kelima *Hamamarata*, keenam *Jayakrama maharata*. *Jaya wrok singarata*, Itu yang ketujuh. Kedelapan tertera lagi. Pada jaya *kasalastra*. Kesembilannya. Pada Jaya kawadawarta. yang sembilan itu, tiga jelek enam baik. Termasyuhur disebut baik.

7. Lagi uraiannya satu-persatu. Yang disebut. Singamaharata. Raja dikala kedatangan musuh. Berani mengamuk takkan mundur. Kokoh membuat kebajikan. Menuju sorga utama. Bila mati menghadapi musuh. Apalagi gugur dalam kendaraan. Ya itulah sifat Raja terpuji. Disebut Singamarata.

8. Lagi Suramaharata. Bila diserang musuh takkan lari. Walau kerusakan tunggangan (Kuda). Tetap datang maju ngamuk-mengamuk. Menuju keluhuran mati. Apalagi gugur dalam kereta. Itulah betul- betul ksatrianya. Gugur menemui kebahagiaan.

9. Jayamaharata lagi ceritakan. Yang ketiga sifat peperangan. Raja menghadapi pertempuran. Berani menghancurkan musuh. Kerusakan kendaraan yang tertinggal, prajurit, perbekalan melimpah. Berani menaikan keretanya musuh. Pertarungan berputaran, bila gugur, rebah lantas merintih. Keretanya musuh yang menang.

10. Pada Surasrirata lagi. Sifat Raja. Berkelana membikin peperangan Agar kuat menyerangnya. Datang bersama serentak. Musuh akan kalah terpukul. Bila telah disebut menang. Musuh kadang-kadang mengibuli. Berbalik menyerang Raja itu. Biar gugur dibelakang takkan lari. Itu disebut Surasrirata.

11. Bamamaharata uraikan lagi. Raja diserang, musuh menyerang. Bertemu petempuran seru. Raja dengan teguh hati mengamuk. Tunggangan rusak ditinggal. Dengan garang mengamuk jalan kaki Gugur menghadapi musuh. Bercampur

dalam peperangan. Ya itu sifat Raja kesatriya disebut Bamamarata.

12. Lagi Jayakramamaharata. Lagi sifat-sifat Raja diserang. Kedatangan musuh banyak, Mengadu kesaktian berani. Yang diserang kalah menghadapi musuh tak segan-segan. Berdatangan mengamuk. Gugurnya Raja itu benar-benar kesatriya. Seperti menghadapi musuh wanita. Itulah Jayakramamarata.
13. Jayawraksingrata lagi. Raja itu dilabrak musuh. Bila kalah dalam pertarungan. Lantas anak istri diamuk. Karena bingung pikiran kacau ingin mengadakan puputan. Lagi berbalik mengamuk. Gugurnya Raja itu. Terlalu hina, Nyasar menurutkan nafsu bingung. Demikian tercatat dalam sifat perang.
14. Lagi perihal Jayakasalasastra itu. Sifat-sifat Raja itu. Dikala kedatangan perang, mengira akan kalah. Dan akan tersiksa dan terbunuh. Berusaha terlibat semua. Lantas keluar menyerang Menghadapi musuh. Baru bertarung sebentar. Cepat reda ingat akan kecintaan hidup. Lalu menghilang berkelana.
15. Jayakawadakarta lagi. Tentang peri laku kedangan perang. Hanya sejenak saja mengadakan perlawanan. lalu menyerah dan menghormat. Sangat hina dikatakan dalam sastra. Perhitungan sifat-sifat peperangan. Kurang berbobotlah ia sama dengan bertapa. Memang jarang orang menemui kematian yang suci.

PUH MIJIL IV

1. Sudah pantas kiranya dengan tembang Mijil. Sebagai gantinya konon. Lagu cara surakarta. Dipakai sebagai kalimat pengarang Yang tertera dalam karangan. Peraturan seorang Raja.
2. Astabrata (8 sifat) yang patut dihukum. Agar bisa terlaksana. Dan meresapkan delapan Dewata itu. Dari peraturan

Raja-raja sejak dulu. Patut dituruti oleh orang yang menjadi Raja.

3. Asta Dewata. Yaitu Dewa delapan orang. Bila dihitung yaitu: Indra, Yama, Brama, Kwera, Surya, Candra, Bayu, dan Agni. Sifat- sifatnya semua diresapkan.
4. Indrabrata ialah tingkahlaku di Bumi. Membikin ketentraman. Tak memperhitungakan memberi dana. Seperti sifat Hiyang Indra memberi hujan. Demikianlah memberi dana. Menolong orang yang kesakitan.
5. Yamabrata ialah perihal menghukum. Pada orang bersalah (seperti Hiwan) sepatutnyalah meniru sifat-sifat Hiyang Yama. Menghukum roh-roh yang salah. Berbuat tidak baik. Berperilaku jahat.
6. Sifat-sifat Barumabratalagi. Semua berkelakuan jahat. Segala orang yang berbuat jelek. Buatlah dia supaya takut. Agar enggan semua. Yang bertingkah laku jahat.
7. Lagi sifat-sifat Kuwerabrata. Membikin orang keheranan. Memperbesar dan meninggikan martabat Raja. Tapi tingkah laku harus tetap baik. Sesuai dengan peraturan agama. Jangan asal keluar.
8. Lagi perilaku Suryabrata. Mengisap air tapi tak nampak Tidak dirasakan oleh orang banyak. Lagi pula tidak pilih kasih menerangi. Baik yang ada dibumi. Maupun yang ada disegala tempat.
9. Perihal Candrabrata lagi. Konon membikin nyaman. Dinyatakan pada orang yang kurang berbudi. Membikin rasa sejuk pada orang berbudi semua. Yang benar-benar berbudi luhur. Dan yang berperilaku suci.
10. Sifat-sifat Bayubrata lagi. Memperhatikan yang dekat maupun jauh. Agar tahu dengan baik-buruknya. Tingkah laku orang pada wilayah semua. Biar tanah licin. Baik agar tahu.
11. Agnibrata tentang tingkah laku dibumi. Menuruti api yang berkobar-kobar. Diwaktu menghadapi musuh. Agar cepat

mencapai penyelesaian. Dengan demikian pikiran rakyat. menemukan ketentraman.

12. Sudah selesailah kedelapan butir itu. Bila sudah terlaksana. Negara aman tentram. Selamatlah pahalanya. Ada lagi yang tercantum dalam pelajaran. Tentang menerima. Duta yang pintar.

13. Pracidakrama namanya pelajaran itu. Terhitung tiga macam. Yaitu Caranila dan Sruta rasmi, Soti smara terakhir ketiga. Artinya yakni kita ulangi menguraikan.

14. Caranila duta lelaki. Kalau duta wanita. Srutarasmi itu namanya. Sotismara duta banci. Yang dinamakan Banci. Tidak lelaki tidak wanita.

15. Ketiganya bila salah satu. Diberi tugas sebagai duta. Sudah sepantasnya diberikan gaji (hadiah). Dan jamulah agar secara baik. Sesuai dengan ajaran agama. Itulah yang sangat luhur.

16. Ada lagi dua butir. Tersebut namanya. Wikalpatarogati namanya Sabdawirosasana lagi. Bertingkah laku kasih sayang. Pada perilaku sang Duta.

17. Yang disebut wikalpatarogati. Menitipkan pembicaraan. Bernama Sabda (pembicaraan). Konon wirosana. Dititipi isinya surat. Dan sah keputusan benar-benar keduanya itu.

18. Kekuasaan asal menjamu. Tak pantas dijamu. Sebab bukan duta sebenarnya. Tidak hina bila tak diberi makan. Sangon bahasa Balinya Bekelin.

19. Tingkah laku percakapan agar sama-sama ingat. Dan tingkah laku istana. Kraton istana negara artinya. agar ingat. Pada budipekerti luhur. Macamnya semua, Sebelas banyaknya itu.

20. Wikalpabaya baru pertama. Arasabaya kedua. Ciptabaya ketiga. Indrabaya keempat itu. Patabaya lagi yang kelima.

21. Yang keenam Sopanabaya ini. Ketujuh konon puspabaya itu namanya. Kedelapan puribaya ini. Wigrabaya lagi yang kesembilannya.

22. Yang kesepuluh putrabaya ini. Riptabaya konon yang terkhir kesebelas. Agar semua itu dielakkan. Bila dilanggar bernama kurang berbudi.

23. Artinya bila bertemu wanita. Agar menghindar jauh. Waktu sama-sama menyendiri bertemu. Walaupun disapa jangan menyahut. Wikalpabaya itu. Lain-lain bila menjawab.

24. Lagi dikala bertemu wanita. Sedang merias diri berpakaian. Memakai bunga dan wangi-wangian. Jangan mengadu bau harum. Arasabaya mengena, Sudah disebut kurang beriman.

25. Ada sedang melagukan tembang. Ditempat yang pantas. Karena bersuka ria sebenarnya. Agar jangan mengusik. Citasabaya mengena. Juga kurang berbudi.

26. Bila seorang wanita pemasangan selendang itu baik. Ke luar dari tempat tinggalnya. Jangan sekali-kali memperhatikan wajah- nya. Bila diperhatikan, Indrabaya mengena. Juga disebut termasuk tak beriman.

27. Lagi bila bertemu seorang wanita. Keluar dari kraton, Biar bagaimanapun pakaiannya. agar jangan mengusik atau memuji. Bila bertanya atau memuji, Patabaya mengena.

28. Bila wanita hanya sendirian berjalan. Bila diiringi konon. Kena Sopanabaya kelakukan itu. Juga disebuat sifat-sifat kurang beriman. Bila akan berjalan juga, Seharusnya mendahului.

29. Lagi diwaktu ada wanita. Bunganya terjatuh. Terpelanting jatuh ketanah. Berbahaya bila dipungut dan dipakai Puspabaya mengena. Walau sifat-sifatnya samar-samar.

30. Wanita diwaktu membersihkan diri ketemu. Jangan sama sekali mendekati. Dan jangan mengiringi pulang. Bila ikut Puribaya mengena. Goblok namanya tak tahu tata krama.

31. Lagi pula bila menemui wanita. Dikala bersenda gurau. Agar jangan ikut-ikutan tertawa. Bila ikut wigrabaya bertemu, kurang baik. Walau kelihatan samar-samar.

32. Bila seorang wanita mengasuh bayi. Bila mendekati boleh. Tapi jangan menakut-nakuti bayinya. Bila ditakuti putrabaya mengena. Jahil namanya kelakukan itu.

33. Bila seorang wanita ketemu menabuh gamelan. Rebab atau terompong (gong), jangan mengikuti dengan tembang. Walau dengan gerak tarian atau kidung kekawin. Ripta baya mengena. Bila mengiringi jahil.

Puh Pucung V

1. Kembang Pucung. Tapi bukan seperti mengasuh bayi. Pucung Surakarta. Seperti lagu gender wayang mirip. Itulah pakai menyambung. Meneruskan sifat-sifat peraturan.
2. Empat mecam tingkah laku. Yang patut diperhatikan kini uraikan. yang ditembangkan. Tingkah laku yang empat macam. Uraiannya perilaku terhadap Raja.
3. Mula-mulanya macam budi-pekerti yang luhur. Tak boleh menyamar segala sesuatu harus dengan permohonan pada Raja. Konon bila tidak, terkena kualat (melanggar janji).
4. Yang kedua. Tidak melaksanakan yang bukan menjadi tujuan. Yaitu tujuan Raja. Bila dilaksanakan juga. Terkena hukum (undang).
5. Yang ketiga. Tak pernah lupa dan tak salah jalan. Dengan segala pekerjaan Raja. Bila menghina, terkena hal yang dahsyat.
6. Keempatnya. Tidak mencaci maki Raja. Dan tidak berlaku jahat. Bila laku jahat terhadap Raja. Terkena kutukan yang dahsyat.
7. Itulah, Tingkah laku telah berakhir. Yang patut dilaksanakan hambasahaya Kemantapan dan kesetiaan pada Raja. Dapat menemui ketentraman lahir-batin.
8. Yang tercantum dalam petuah-petuah. Yang tertera dalam peraturan negara. Pada Caturpariksa (empat penelitian).

Itulah patut dipikir dengan baik. Dari Raja, meneliti semua hambasahaya.

9. Yang bernama catur. Bilangan empat artinya. Yaitu nandanapariksa. Istri pariksa lagi. Karya pariksa. Dan Ragapariksa.

10. Kemantapannya. Disana telah dinyatakan. Dan bila telah lengkap. Itu penelitian Raja, melihat dan menerangkan. Pada semua para hamba sahaya.

11. Lagi pula, Pancaraksa (hina pegangan). Perilaku tak terburu-buru. Terhitung hina macam. Pelaksanaannya itu patut diingat.

12. Urutannya. Pertama bayana raksa. Srawanaraksa itu yang kedua. Yang ketiga sawastu aparsaraksana.

13. Yang keempatnya. Jihwaraksana namanya. Terakhir yang kelima. Grana raksana namanya.

14. Perihalnya. Bayraksana yang tertera. Tak pernah lengah. Mengawasi dengan baik. Agar jangan bagaikan laron menempuh obor.

15. Yang kedua. Srawana raksa patuh diketahui. Memikirkan pembicaraan. Sungguh-sungguh atau tidak sungguh-sungguh. Agar jangan bagai kijang terkena dalam kata-kata.

16. Yang ketiga. Sparsana raksana tertera. Tidak lalim kepada rakyat. Agar jangan bugaikan gajah jantan. Dapat diringkus. Dipikat dengan gajah betina.

17. Keempatnya. Jihwa raksana tercantum. Tidak sangat bernapsu dengan makanan. Juga harus berhati. Agar jangan bagaikan ikan mati dengan umpan.

18. Grana raksana. Yang terakhir. Tidak terhibur (tak senang) pada wangi-wangian. Agar jangan bagaikan lebah kebingungan mencium. Mata gajah mati tersebut.

19. Sudah selesai. Panca raksa dengan uraiannya. Panca artinya

lima. Raksa artinya memegang teguh. Dan lagi bersamaan. Dalam mengurangi lima nafsu.

20. Dikatakan dalam petuah-petuah. Dalam Buwana purana tercantum. Diwaktu zaman kreta (ketentraman). Keselamatan itu keluar dari yoga, semadi dan ilmu Kependetaan. (ilmu agama).

21. Jamannya. Dalam tretayuga (jaman peralihan) keselamatan keluar dari pikiran suci dan bersih. Lagi pula. Dari mengadakan korban suci (homayadnya).

22. Diwaktu datang. Duaparayuga (jaman kebimbangan) keselamatan itu keluar dari korban-korban suci. Korban suci pada dewa-dewa, pada para pendeta. Upakara manusayadnya. Sementara itulah yang menguasai.

23. Bila sudah datang pada puncak Kaliyuga (jaman peleburan). Sulit membenarkan. Asal mulanya keselamatan datang. Bila tidak dari pendeta maha suci.

24. Yang dibangun. Perihal menobatkan Raja, dan para menteri. Pembesar-besar lainnya Sang Raja diminta mempelajari untuk kekuasaan mempersatukan negeri. Demikianlah namanya.

25. Para menterinya, dan pembesar lainnya agar mempelajari petuah-petuah. Buana purana, dengan giat melaksanakan. Menimbang-nimbang, Yang benar-benar menjadikan keselamatan.

26. Dengan bersusah payah. Dengan berusaha dengan gigih. Dengan rela dan berani mati. Sampai-sampai ada berita keselamatan.

27. Pendeknya. Bila semua bersatu. Dan persatuan itu bisa memasuki lobang kecil. Itulah yang menjadikan kokoh kuat. Tak tercerai-cerai walaupun dipontang-panting.

28. Telah selesai, menemukan banyak untung. Demikianlah namanya. Tidak menjadikan bimbang. Menghitung masa tentram, peralihan, masa kebimbangan, dan jaman peleburan.

29. Dan telah selesailah. Pengarang menguraikan petuah-petuah, tapi maafkanlah. Pengarang miskin tak beriman. Bukanlah karena gegabah dengan tingkah laku luhur.
30. Karena tertarik. Hanya karena melihat tingkah laku. Petuah-petuah jaman dulu. Sepak terjang para Raja jaman dulu. Tapi rasanya jauh sekali. akan menjadi contoh teladan.
31. Asal dapat menemukan, pikiran terang sedikit. Berarti telah merasa bahagia. Menjelma pada jaman kali (jaman peleburan). Apa lagi banyak membungkus benih ketololan.
32. Waktu selesai, ditulis pada malamnya. Senin, Umanis. Wuku Bala. Bulan Purnama. Bulan keempat (oktober). Tahun Saka dua puluh lima, Seribu delapanratus. (1825).

Puh Mijil VI

1. Ikut bergembira belajar mengarang. Menghiburkan sakit. Kidung mijil jawa tembangnya. Mengarang dengan kata-kata bahasa Balinya. Terpakai asal bisa mencapai titik. Berusaha bisa jadi.
2. Sebab balum bagitu jelas tahu. Dengan tata bahasa. Agar bisa lancar membuat karangan. Semoga dimaafkan saja. Pengarang kurang beriman. Masih sangat bodoh.
3. Yang tercantum dalam karangan. Tak berujung pangkal. Karena bulat berkeliling rupanya. Menjadikan besar memenuhi dunia. Kandang-kadang mengkerut menjadi kecil. Hingga tak tentu tempatnya.
4. Dipakai peringatan sendiri. Diwaktu-waktu termenung. Seperti terhambat karena membungkus yang besar. Tak tahulah diri sendiri ditertawai. Karena sangat bingung. Selalau mengira musuh.
5. Kadang mewarisi punya makanan basi. Juga bungkus dan dibawa. Meleleh menitik bercipratan. Hewan hina tak bersuara memikir. Agar bisa apik dan bersih. Tapi nyata campur aduk.

6. Tak bisa begitu lemparkan lalu tinggalkan. Sudah kadang dibungkus. Bersatu pada yang buruk melihat. Terlanjur sudah nyata ditulis. Kaya mengbungkus kotoran. Selalu diliputi kebingungan.
7. Seperti membungkus wang tiga keping sumbing, Ada yang pinggirnya rusak. Ada yang lengkung, ada yang berlobang Semuanya menilak segala dagang. Lagi bungkus lebih kuat mengikat. Lantas kembali berbelanja kewarung.
8. Pemberian Raja tak dapat dipilih. Dipakai tertawaan. Juga dituruti tak bisa dengan janji. Mujur-malang semua dari Raja. Rajalah sebenarnya membikin juga mencabut.
9. Permohonan kepada Raja dengan tulus. Asal bisa terlaksana. Segala perintah dan segala tingkah laku. Semoga jangan bolak-balik. Berbuat kesalahan-selama hidup.
10. Menerima pemberian raja. Semoga bisa terlaksana. Walau basi, merembes. Tersembur. Semoga senang sampai diperasaan. Mengecap merasakan, walau sangat buruk.
11. Keseribu, kesepuluh ribu, keseratus ribu. Permintaan itu bolak-balik, agar bisa terlaksana selalu atau sebentar. Segala perintah Raja adalah luhur. Pada dua arah. Dan permulaan dan terakhir.
12. Mati hirup semoga ingat. Diluar atau didalam. Kepada Raja yang memang luhur budi. Walaupun habis lautan seratus ribu. Tidak samar-samar pada Raja. Tidak menjadikan bingung.
13. Walaupun tersembunyi. Betul-betul tersembunyi. semoga tampak juga, walau terhalang dalam kayu api. Dalam bayangan. Dalam apapun. Semoga ingat. Hormat yang ditujukan.
14. Putih, ungu, merah, jingga, kuning. Segala warna tampak semoga nyata penglihatannya itu. Sangat tebal rasa hormat pada Raja. Tidak ragu-ragu, tidak berpindah-pindah. Semoga bisa kokoh kuat.
15. Silih berganti turun bertumpuk-tumpuk. Tidak menjauhi.

Tumpukan itu sebisanya. Dengan tujuan tetap dalam ingatan. Ingat pada Raja. Semoga bisa bertemu.

16. Banyak dugaan terhadap Raja, menurut wajahnya orang. Menurut lingkatan mata angin. Semogalah memang betul sekali. Menemukan ingatan. Dari permulaan sampai berakhir tujuan.

17. Terlalu siang dan malam. Disinari dengan disorot. Disinari dengan pelita malapetaka itu. Berakhir dalam pemujaan doa. Yang kedua dipilih. Yang diterima adalah yang benar.

18. Sebenarnya kelakuan itu memang bakat. Juga pendirian mantap, mengukur dalam jauh dekatnya. Dasar dari ringkasan dunia. Bisa menating api supaya berupa kayu.

19. Pakai tempat bernaung diwaktu hidup. Jadikan balai-balai dapur. Banyak itu awalnya dari sedikit berasal dari banyak dahulu. Tertimbun bertumpuk. Dalam kesudahannya. terikat kaki dan tangan.

20. Kalau diumpamakan seperti kayu tanpa daun. Kurus dan berlobang. Juga dijadikan tempat bernaung oleh orang-orang. Tak bisa diumpamakan dan ditertawakan. setinggi langit. Samar isinya.

Puh Simon VII

1. Lagi-lagi kidung Simon. Juga kata-katanya dengan Bahasa Bali. Tembang Kartasura sambungan karangan semua dalam kebaikan. Karena dari pikiran. Dan orang yang membicarakan. Menamakan buruk-baik. Sebab memang sulit mempersatukan pendapat.

2. Konon semua dalam karangan. Cerita buruk atau baik. Kebaikan itu tidak berupa nyata. Demikian pula yang disebut tidak baik. Karena ada cerita tangis tertawa, senang, marah. Semuanya keluar dari buruk-baik itulah.

3. Tingkah laku bersuami-istri. Perbuatan sehari-hari. Menyebabkan bisa lama-lama panjang. Hanya dari buruk-baik. Dapat pula dinamakan pembantu, bisa juga dinamakan musuh. Tercantum. Pada kata-kata semua orang.

4. Kesetiaan bersuami-istri. Walaupun saling memarahi. Juga sama-sama ikut keutara-selatan. Bersama-sama hidup atau mati. Bersama pula dalam impian. Tak pernah berpisah kesana-kemari. Jarang orang tahu. Memasang guna-guna pemisah yang ampuh. Membuat agar bisa bercerai.

5. Walau bisa hanya sekedar. Belum berakhir batas cinta. Karena sulit memikirkan. Siang dan malam selalu dikuntit. Juga tidak bisa-bisa. Dipikir payah lantas beri bantuan. Pembantu itu serba dua. Berpasangan laki-perempuan. Ceritanya benar. Tidak tahu semua bohong.

6. Kedua tidak meminta apa-apa. Hanya bersedia menolong. Memberi pertolongan dengan rela. Bila betul-betul berusaha bertindak. Tidak kurang sempat mundur. Dan ajimat masih banyak. Hanya berdasarkan rela. Tanpa memperhitungkan mati-hidup. Berani payah. Berani tak makan hingga kurus.

7. Lagi pula berusaha mencarinya. Bila diumpakan musuh hanya satu. Berani mendamprat berani memukul. Berani pula meminta. Mengajak bersahabat baik-baik. Berani mengaku terang-terangan. Dan bisa pula memusuhi. Semua itu. Agar bisa bersifat waspada.

8. Karena banyak seperti sulap. Bila kurang mengukur dengan baik. Musuh itu dapat sempat baik. Memasang jerat untuk menangkap. Berusaha untuk membanting. tak henti-hentinya memancing. Dengan pepasangan ilmu teluh. Dia itu terus mencari kesempatan.

9. Kebodohan lagi orang yang kekurangan. Membikin semakin bingung orang kebingungan. Dan mengejutkan kelakuan orang. Karena sulit memikirkan. Bila berlandas hanya dua. Tak urung melempar dengan kekosongan. Bagaikan

membuang senjata. Memberi kesempatan musuh memukul. Walau kita melabrak. Tak mungkin akan menyakitkan.

10. Itulah harus dipikir. Jangan sampai jadi bingung. Mengingat ketepatan pikiran. Yang bernama musuh betul-betul. Demikian pula yang bernama pembantu. Karena campur aduk bisa percaya. Percaya yang betul-betul sahabat. Itulah yang diusahakan agar ketemu. Percaya musuh. Tak urung diobrak-abrik.

11. Sebenarnya musuh yang ada dirumah itu. Mengadakan membangkitkan semua-semua yang berupa cacat-cela. Kalau bisa lebih baik bersahabat semua. Yang berada didalam rumah. Dengan demikian pasti keselamatan itu ketemu. Mengingat dari asal-usul. Dari asal mula dan telah berlalu. Agar jangan. Bagaikan terjun keapi yang sedang berkobaran.

12. Jangan berduka sampai menerjunkan diri. Kejurang-jurang yang sulit. Kalau sudah patal tangannya repot. Siapa yang dipercaya akan mengobati. Perjalan yang memang baik. Itu patut dipikir dulu. Agar jangan memejamkan mata cepat-cepat berjalan.

13. Agar berusaha waspada. Segala tugas selalu selidiki. Jangan sampai meracun diri. Karena ada penerima racun. Itu semua telah dilupakan. Rupanya racun didalam hati. Pikir-pikirlah dalam hati. Racun terletak diam dan tak bergerak. Kalau tidak dimakan. Tidak akan menyakiti.

14. Karena segalanya ada didunia. Racun, obat banyak mirip bagai memakai umbinya sungsang (mandalika). Dengan ubi manis mirip-mirip sedikit. Demikian pula buah-buahan di bumi. Ada menyebabkan cacat. Sebenarnya satu itu. Dengan racun yang keluar dari lautan.

15. Lagi pula obat penawar racun itu. Sulit sekali menghitungnya. Bahan-bahannya itu. Pucuk dadap tiga tangkai. Dan ikat dengan tali. Tali benang tiga kelai. Warna benang

juga tiga warna. Merah, hitam dan putih. Bila dapat. Bisa melebur malapetaka.

Puh Girisa VIII

1. Ganti lagi dengan girisa. Tembang ala Surakarta. Pakai menyambung perhitungan, menguraikan dalam pikiran. Yang disebut awet benih. Memang sulit menyatakan. Buruk-baik suka-duka. Seperti diantarai rambut sehelai.
2. Tidak boleh lengah. Agar berlandaskan siap sedia. Lagi pula tak boleh terburu-buru. Pertimbangan pikiran agar panjang. Berdasarkan kehalusan budi luhur. Kalau mematrai hanya anggapan. Berdasarkan benar bisa dianggap salah. Karena kehilangan perkiraan.
3. Bila diumpamakan ukuran lengkat. Buruk baik suka duka. Didalam sama-sama satu lengkat. Juga memakai catur yuga (empat jaman). Karena baik adalah karena hati-hati. Menyelidiki dan waspada. Dipakai pemikiran panjang. Berlandaskan pasrah pada nasib.
4. Agar dalam perkiraan. Walaupun yang telah nyata. Juga tidak mau melabrak. Pakai dulu kehati-hatian. Pemikiran yang benar didahulukan. Yang tegak tidak terbalik. Miring sedikit juga diselidiki. Agar jangan ada yang bengkok.
5. Karena terlalu sulit. Menangkap yang tak terlihat. Karena pahala dari mengambil. Jangan sampai gegabah. Sebab yang mendampingi banyak. Semua membuat gatal semua tajam. Agar jangan terluka karena kurang hati-hati. Bisa-bisa menjadi tertawa orang banyak.
6. Kedua agar jangan memandang enteng. Sebab segalanya bisa jadi tak berharga. Menempuh dalam diri sendiri. bila terlanjur harganya kurang. Ya kalau emas bisa lagi dibersihkan. Tapi kalau harga diri sulit membersihkannya. Jangan-jangan terus semakin rusak. Disebut benda palsu.
7. Dan jadilah menggeletak sendiri terbuang. berikan

cuma-cuma kepada orang ia takkan mau. Oleh karena itu rajin-rajinlah meresapkan. Makna dan sisi dari siang-malam Dirumah diluar rumah. Segala yang mengandung racun. Jangan sampai tertinggal sedikitpun. Berbahaya berdekatan dengan racun.

8. Bagaikan memelihara ular galak. Bila sudah betul-betul memagut. Tak urung menderita sakit. Walaupun mengaduh keburu sudah sakit dan salah. Bagai bermain racun woranan. Karena memang disebabkan lupa. Asal mula itulah menyebabkan salah. Itulah yang tak boleh dilengahkan.
9. Umpamakan bagai kata-kata gampang. Itulah sudah umum. Kenamaan sekali. Betul bila sangat terburu-buru. Bila mencari berdasar lengah. Hanya ingin cepat dapat. Tidak sampai dua hari. Akan membusuk menjadikan duka nestapa.
10. Itu semua jangan dilupakan. Untuk mendapatkan benih yang awet. Itu bagaikan kurang tepat. Berisi benih tanamam. Jadi makanan selamanya. Pasti mencukupi untuk di pakai. Walau dipakai untuk yang lain-lain. Benar-benar tidak akan kekurangan.
11. Yang disebut benih yang awet. Dari sekarang tujukan sekali. Walaupun belum terkena tangan. Usaha itu jangan dilupakan. Minta tolonglah pada nasib. Agar masih pakai bekal. Sepantasnya dipakai sebagai bekal manusia. Karena ajal itu tak dapat ditentukan.
12. Konon tempatnya itu. Pada kisah pelajaran. Pada sastra yang paling tua. Dalam pada berhuruf satu. Tidak memakai apa-apa. Artinya memenuhi dunia. Itulah disebut benih yang awet.

Puh Pucung IX

1. Lagi tembang pucung. Kartasura pakai nyambung. Segala perhitungan. Penerimaan itu agar baik. Timbang-timbang dulu. Lalu serahkan pada nasib.

2. Cara tingkah laku. Bila dipukul-pukulkan agar habis belum masnya. Menyerah pada nasib. Agar jangan disebut. Luntang-lantung. Tak mau mengusahakan diri.
3. Sebab yang menolong. Minta jalan kepada yang ditolong. Bila tak dibuatkan. Penolong itu mendatangi. Tersendat-sendat. Dijalan dapat keramas.
4. Pasti celaka. Yang ditolong keburu rusak. Penolong itu kembali. Pulang ketempatnya dulu. Itulah, agar benar-benar dipikirkan.
5. Jangan-jangan karena tidak berusaha membuatkan jalan. Yang besar dan lurus. Yang rata dan bersih, agar lancar. Datang penolong itu menjajaki.
6. Keduanya musuh yang telah ahli dari bangsa yang baik. tidak mau melawan. Pada orang yang telah punya pembantu. Malah menurut. Pada orang mempunyai benih awet.
7. Caranya musuh itu memasang jerat. Mendamprat yang liar Bila dihalusi tak akan lari. Tak urung. Terpojok meronta-ronta.
8. Yang demikian terlalu sulit memperhatikan dan meneliti. Bila dihitung berupa juta sudah laron itu mati dalam api. Juga tak jera-jeranya dia tercebut kedalam pelita.
9. Sudah sepantasnya. Sama-sama kasar sama-sama halus. Menurut pada yang empunya. Terpakai barang baik atau barang kasar. Tidak acuh walau habis.

Puh Smaran Dana X

1. Semaran Dana tembang jawa. Dipakai mengganti pembicaraan untuk peringatan dalam pikiran. Segala yang berupa tidak baik, agar tercela. Dalam mimpi atau bangun. Jangan sama sekali memikirkan.
2. Sebab semuanya menjadi bibit-merah, putih, biru samar. Bila keburu melekat sumbunya. Keburukan itu dapat berakar.

Kelewat sulit mematikan. Sebab itu diwaktu masih kecillah cabut. Agar jangan sampai tumbuh subur.

3. Pada waktu telah lupa. Tata baru bertimbang-terima. Tempat berkelit kesana-kemari. Disini panas disana membara. Sebenarnya perkataan kotor itu. Bagaikan fitnah memukul. Segalanya yang kena kesakitan.

4. Melempar itu supaya baik. Jangan melempar dengan kotoran. Kelewat hina tak berharga. Gila bila melemparkan kotoran. Yang cepat melabrak. Dengan perkataan tak enak memaki-maki. Semua orang akan membenci.

5. Walau marah walaupun benci. Yang keluar itu supaya baik. Tidak asal keluar, juga buat pertimbangan. Sebab tidak ada yang jelas. Orang yang salah pantas dicaci. Salah-salah bisa dosa pada yang lain.

6. Caci maki atau cemohan. Itu bagai jalan keluar rumah yang ditumbuhi semak-semak. Yang benar-benar merusak pikiran. Kalau itu dapat terbuka. Setan itu cepat masuk menaburkan segala kekotoran. Tak urung rumah itu kotor.

7. Itulah yang harus diwaspadai. Agar jangan sampai dapat jalan. Semua setan dan mahluk jahat lainnya. Menaburkan bermacam-macam kotoran. Semua simpan jadi pantangan segala keinginannya. Agar makin takut melompat.

8. Karena semua bisa takut. Manusia walaupun setan-alas. Seperti pertimbangan sebenarnya. Manusia takut pada setan ganas. Bila manusia berbadan terang setan-roh jahat semua takut memasuki membikin onar.

9. Bagai merasakan keadaan setan (jin). Banyak orang menceritakan. Tapi terang dengan wajahnya. Sebab masih melihat dalam pikiran. Keluarnya menjadi bayangan. Bayangan itulah menyebabkan takut. Dari perasaan yang diturutkan.

10. Agar jangan kalang-kabut. Yang patut harus dipikir. Agar jangan salah terima. Membuka pintu yang cacat. Jadi sakit

keterlaluan. Membuka pintu yang baik. Itulah usahakan pelajari.

11. Kuncinya itu atur dulu. Apakah kunci sederhana. Apakah kunci dari Jawa. Bila memakai kunci jawa. Anak kuncinya cari. Agar jalan itu lancar. Diwaktu ingin keluar atau masuk.
12. Itulah pelajari bolak-balik. Seribu kali harus disaring. Agar jelas apa sebenarnya. Jangan dari menerka-nerka. Masih bercampuran kotoran. Menipu diri itu namanya. Tak urung menderita kesengsaraan.
13. Semua perumpamaan itu. Kalau masih memakai kira-kira, tak ubahnya bagai memakai warangan (racun). Umpamakan belerang masih merah. Lalu pakai obat. Dipakai obat gosok atau diminum. Tak urung menyakiti.
14. Bila diumpamakan lagi. Seperti keluar akan berperang. Sendirian membawa tombak banyak. Lagi pula tombak panjang. Pasti sulit bergerak. Membuat senang pikiran musuh. Sebagai diberi tahu untuk mengikat.

Puh Dandang XI

1. Lagi kita ganti Dandang Gendis tembang ala Surakarta. Pakai mengumpulkan perumpamaan. Andaikan penghibur duka. Diwaktu kegelapan ditengah kekotoran. Tak dapat mendongak. Karena para Kingkara (raksasa) cepat memukul. Mencambuk sering-sering menyiksa membakar dengan api. Menggemuruh mendidih.
2. Bagaimana caranya sekarang menciptakan senyum-menghibur. Agar pikiran ini. Yang karena buat tertindih. Bagaikan tertindih gunung. Bahaya itu memang sudah takdir ilahi. Membagikan cinta asmara. Memikirkan baik buruk. Memilih suka-duka. Kurang karangan. Tak berpikir tak berbudi. Taiba-tiba tertimpa bumi.
3. Akhirnya tidak tahu menamakan. Terhibur tidak. Karena tak sampai ke dalam hati. Bila dinamakan tidak terhibur. Keburu

rusak dirabuk. Memilik tak bisa. Terserah nasib, terserah takdir, terserah Tuhan. Orang yang pinterlah memang bijaksana.

4. Maafkanlah pengarang sangat bingung. Menjadi tertawaan. Pemikiran sendiri. Karena bisanya halangan itu. Didesak dan dikejar. Siang-malam beratus-ratus ribu. Datangnya tak disangka-sangka. Tiba-tiba menyerang. Menaburkan segala kotoran biarlah sudah. Terserah juga Tuhan menamakan atau membenarkan.
5. Diwaktu selesai menulis. Pada hari Rebo pahing, Wuku wayang. Tinggal kedua. Bulan kelima (Nopember). Tahun saka cara Bali kebetulan. Seribu delapan ratus lebih dua puluh lima. Perhitungan jalannya matahari. Yang delapan waktu. Kira-kira sudah agak condong ke barat. Kira-kira waktu lima (pk 13.000 WIB).

Puh Ginanti XII

1. Dengan senang hati ikut membuat tembang. Mengarang sekar ginanti. Tapi ala Kartasura. Bahasanya ala Bali. Bahasa Bali halus maupun kasar. Kesemuanya campur aduk sedikit.
2. Bahasa Jawa, Melayu. Terserah para pembaca memberikan. Tapi janganlah begitu berduka. Pengarang miskin meminta-minta. Belum mantap agar baik. Tempat kata-kata menurut aturan dang-ding.
3. Isinya dari inti petuah-petuah. Petikan dari Prasada niti. Kumpulan Cantaka parwa. Dipakai peringatan. Perilaku orang menjadi Raja. Kita tembangkan jadilan lagu.
4. Menurut induk isinya mungkin ada samar-samar sedikit. Agar yang membaca menjelaskan. Penerimaan itu agar baik Konon ada sifat-sifat enam belas. Dipakai oleh sang menjadi Raja.
5. Giribrata yang pertama. Indrabrata kedua. Ketiga mreta brata. Keempat Yamabrata yang suci. Kelima Geni brata. keenam Lawana brata.

6. Mrega brata ketujuh. Kedelapan Singa brata. Kesembilan anila brata. Sata brata kesepuluh. Kesebelas mayura brata. Kedua belas Cantaka brata ini.
7. Kaganila brata tercantum. Yang ketiga belas. Wiagra brata keempat belas. Keenam belas Cundaga brata. Terakhir keenam belas, Walesa brata namanya ini.
8. Lagi mulai menguraikan. Menceriakan satu-per satu. Yang bernama Giri brata. Seperti Gunung ditempuh angin. Bila datang musuh menyerang, takkan mundur sampai mati.
9. Indra brata disebutkan. Menyelidiki rakyat semua. Tidak memakai hanya satu perhitungan. Menghukum atau membenarkan. Dimaafkan bila kesalahannya kecil. Usahakan agar pikiran rakyat luhur.
10. Mratawarsa brata itu. Amreta air suci namanya. Tak henti-hentinya memelihara rakyat. Warsa hujan artinya. Perila\ku memberikan sumbangan. Agar sama rata. Tak pilih kasih.
11. Yama brata pelaksanaannya. Bila menghukum tak pilih buluh. Dengan tujuan semua salah. Bila sudah menyerah di waktu malam. Panggil dan nasihati. Lantas terhukum pulangkan lagi.
12. Giri brata pelaksanaannya, meniru sifat-sifatnya api. Kecepatan melenyapkan angkara murka. Jangan pakai perundingan lagi. Perilaku mengobrak-abrik penjahat. Jangan sampai lama-lama.
13. Yang dinamai Lawanabrata. Lawana artinya lautan. Bila ada kesalahan rakyat yang tercatat sedikit-sedikit carilah rakyat yang salah. Memaafkannya bagaikan lautan.
14. Megabrata pelaksanaannya. Pada kekayaan rakyat semua. Bagai awan melihat manusia. Dan ingatlah pada Tuhan. Jangan membuat rakyat susah. Lebih baik memberi daripada mengambil.
15. Yang dinamakan Singa brata. Ialah cara-cara memegang negara. Bagaikan singa memegang hutan. Sebab saling

memelihara keduanya. Raja kuat adalah karena Rakyat. Rakyat aman tentram adalah karena Raja.

16. Anila brata disebut. Anila itu adalah angin. Bila menggempur musuh yang datang. Kecepatan itu agar seperti angin. Jangan lagi masih berpikir-pikir. Mati atau hidup adalah dari Hiyang Widi.
17. Satabrata pelaksanaannya. Sata artinya sebenarnya ayam. Perilaku kepada rakyat. Demikian pula perilaku pada istri. Itu agar seperti sifat ayam. Semuanya sama-sama disayangi.
18. Mayubrata itu. Mayura artinya burung merak sebenarnya. Perilaku itu agar seperti burung merak. Tidak begitu serbamakan. Jangan sampai salah kata-kata. Tak tertarik pada wanita cantik.
19. Yang dinamakan Cantaka brata. Cantaka itu adalah burung kelik. Jangan meminta sesuatu pada rakyat. Raja itulah harus merasa sayang. Dengan demikian dengan sendirinya rakyat cinta. Itulah raja berakal tinggi.
20. Kaganila brata itu. Kaganila artinya burung gagak. Diwaktu menjatuhkan hukuman mati. Rapatkan dulu pembesar-pembesar semua. Bila setuju semua laksanakan. Bila belum setuju tunggu dulu.
21. Yang dinamakan Wiagra brata. Wiagra artinya macan. Kalau belum akan berhasil belum maju. Demikianlah Raja yang bijaksana. Bila terpikir belum bisa. Belum pantas dilaksanakan.
22. Yang disebut Candaga brata. Cundaga hitung artinya. Itu dengan bahasa Bali asli. Memilih makanan yang bersih. Agar pantas tempat duduk dan tingkah laku. Janganlah seperti orang kebanyakan.
23. Yang dinamakan walesa brata itu. Walesa kalong artinya. Kalau belum bisa mencari makan. Anaknya belum akan dilepas. Begitulah bila pekerjaan berat, jangan menyuruh orang tak tahu.

24. Sudah selesai uraiannya mengenai brata (sifat-sifat) satu-persatu. Sampai pada pasal keenam belas. Bila sudah bisa terlaksana. Cinta-kasihlah rakyat semua. Desa aman tentram semuanya.

Puh Smarandana XIII

1. Smarandana pakai mengganti. Masih tetap ala Kartasura. Bila dengan ala Bali merasa takut. Memperlihatkan karangan itu rusak. Dari bawaan tembang. Bila ditembangkan cara Jawa agar samar. Mentah, bengkok bisa lancar.
2. Lagi mulai mengarang. Memetik cerita utama. Dari petuah-petuah agama. Konon bibit budi pekerti. Yang menumbuhkan keselamatan. Dan telah terkenal mengalahkan musuh. Musuh enam macam dalam pikiran.
3. Itulah yang harus dikerjakan. Walaupun semua manusia. Tidak berbeda isi pikiran itu. Tentang Tuhan adalah Satu. Yang betul- betul suci. Pada Raja, Pendeta sama. Walaupun pada orang dari seberang lautan.
4. Tapi sulit mengingati. Yang betul-betul terlalu jauh. Samar tersembunyi ya menarik. Seperti minyak dalam susu. Seperti bayangan dalam cermin. Seperti api dalam kayu. Karena itu semua selalu bayangan (tak nyata).
5. Yang nyata berada pada kenyataan. Yang tak nyata berada dalam kesidian. Maju-mundur berpindah-pindah. Perputaran itu terlalu keras. Yang sedikit jadi banyak. Semua salah semua benar. Membingungkan pikiran bagi yang kurang cerdas.
6. Menerangkan isi pikiran yang sebenarnya. Panjang bila semua ceritakan. Sedikit bila diringkas dan dibungkus. Bila diambil semakin jauh. Bila diperhatikan semakin hilang. Bila dipegang makin kosong. Bila dilemparkan semakin susah.
7. Bila dikenang semakin menyedihkan. Bila ditakutkan semakin ngeri. Bila dibodohkan semakin dungu. Bila

dihiburkan semakin baik. Kalau diselesaikan semakin lancar. Bila dilestarikan semakin kokoh . Dia semakin terang dan jelas.

8. Mulai lagi menghitung. Musuh enam macam dalam diri. Yang selalu melabrak memukul-mukul. Yang membingungkan tujuan utama. Yang menyuruh agar sengsara. Yang bernama sadripu (enam musuh). Itu musuh senjata.
9. Alasya baru pertama. Kedua nidra ketiga baya. Yang keempat tresna. Kelima itu raga. Terakhir bernama sad (enam) dursa. Keenam itu. Tapi masih bahsa kuno.
10. Kalau bahasa umumnya sekarang. Lasia malas kurang berpikir.Nidra terlalu pelupa. Baya takut dan ragu-ragu. Teresna terlalu cinta lengket. Raga cinta asmara. Dwesa terlalu dengki.
11. Bila yang tadi itu belum baik. Cara meresapkan dalam pikiran. Dan terus salah menerima. Misalnya salah tebak. Cepat akan terkumpul. Berbalik menjadi musuh. Penyerangnya semua keras.
12. Agar sama kesemuanya. Salah satu ada yang tak sejalan. Betul-betul sulit memegang benteng. Memerangi bila masih mengira- ngira. Pasti bentul itu botol. Bila betul-betul berani, pasti menang. Bila betul-betul berani menyarang.
13. Itulah harus diketahui selalu. Jangan salah meresapkan. Semua buang semua pakai. Perilaku didunia fana. Jangan kurang waspada. Agar jangan kalang-kabut. Pilihan itu agar nyata.
14. Tujuan itu agar baik. Pukulan itu jangan ngawur. Karena samar banyak yang mirip. Banyak musuh seperti teman. Teman berbagai-bagai perilakunya seperti musuh. Itu harus diwaspadai.

Puh Sinom XIV

1. Sinom ala kartasaura. Pakai menggantikan tembang.

Sambungan cerita itu. Yang konon baru dikarang. Perilaku mengemban budi. Bila ada terbayang akan tumbuh. Agar berlandas bersih. Serba halus dan lurus hati. Dan kehalusan. Meluruskan dan melancarkan pembicaraan.

2. Penglihatan itu agar jelas. Bila sudah terang dan bening. Hening yang betul-betul mulia. Itu dipakai sehari-hari. Dengan cepat mengingati. Yang berwarna putih-putih itu banyak. Tapi jangan sampai samar-samar. Bila samar tak dapat tidak pasti jadi. Kalang kabut. Tersasar lantas terperangkap setan.
3. Pengetahuan itu bukan hanya dua. Kejilian mengawasi dunia. Buruk-baik tidak samar. Segala-galanya ada bumi. Selidikilah agar pasti. Dan yang pantas menjadi benar. Dan kebenaran memberi jalan. Mencapai budipekerti luhur. Itulah yang menjadikan terang.
4. Dan kejilian menyelidi. Itu yang patut dipelajari bolak- balik. Sebenarnya nemu gelang. Segala dali yang sebenarnya. Bila didalih ketimur. Bila didalih kebarat. Didalih yang disengka baik.
5. Bila betul-betul baik dan selamat. Bila tidak merugikan jiwa. Bila dikejar kurang pikiran. Mencari agar sampai selesai. Bila ditinggikan sampai kelangit sulit akan menggapai. Karena banyak tata cara. Menginginkan mengejar dari belakang. Bisa-bisa yang berdiam diri akan mendapatkan.

Puh Pucung XV

1. Sekar Pucung. Penggatinya tetap meneruskan. Tembang secara jiwa. Konon yang tercantum dalam karangan. Juga petikan dari cerita-cerita Kuno.
2. Bukanlah karena merasa pinter. Mengarang tembang petuah-petuah. Bukan pula karena merasa enteng. Sengaja meresapkan dalam pikiran. Tapi maafkanlah. Juga pada para pembaca semua.

3. Permulaannya dari pikiran terlalu longgar. Berusaha meresapkan. Ini cerita sastra sedikit. Dipakai sebagai puncak. Memotong pikiran yang keliru.
4. Susah dan bingung. Tertindih pikiran kacau. Dan pikiran bodoh. Ingin menarik bintang yang ada dilangit. Rasa-rasa bisa. Dapat menggapai sedikit.
5. Pakai bagai makanan. Sendirian belum ketemu. Yang betul-betul dikukuhkan. Moga-moga Hiyang Widi, Daerah Badung dianugrahi ketentraman.

Puh Mijil XVI

1. Penyambungan dengan tembang mijil. Menyelesaikan cerita. Menceritakan yang tercantum dalam petuah-petuah. Tapi tembang semua cara Jawa. Kalah dari cara Bali. Dalam mengeluarkannya.
2. Mungkin banyak orang menertawai. Lagu anak gembala. Agar baik pengeluaran cara Bali. Itulah sebabnya memakai tembang mijil ala Jawa. Agar agak pantas sedikit. Karena mencantumkan petuah- petuah.
3. Agar jangan sampai para pembaca menerima. Dikira hanya senda gurau. Karena tembangnya mijil. Hanya seperti biasa bukan mijil besar. Mijil tembang yang sudah sering. Menceritakan tentang raja.
4. Konon mengenai cerita ini. Bagus dan berbobot. Dan cerita para Pendeta dahulu. Memang benar-benar tingkah laku baik. Patut dituruti oleh orang-orang yang berusaha selamat.
5. Dasa krama Paramarta luhur. Namanya tercantum. Karena sepuluh macam semua jumlahnya. Pertama tapa, brata kedua ketiga samadi. Santa keempatnya.
6. Yang kelima semata namanya. Keenam karuno konon. Karuni yang ketujuh. Topeksa yang kedelapan lagi. Sembilan mudita ini. Metri yang kesepuluh.
7. Lagi uraikan satu-persatu. Tapa itu tercantum. Budi pekerti

luhur kepada Kependetaan. Brata mengurangi nafsu. Yang bernama samadi. Begadang diwaktu malam.

8. Mataratan adalah menghitung-hitung. Hiyang agama yang bertobat. Yang bernama Santa. Tak pernah bohong pembicaraan. Yang bernama samata pikiran hanya satu. Yaitu menuju keselamatan. Kokoh beribadat.
9. Karena kasih pada sesama hidup. Karuni diceritakan. Sayang kepada tumbuh-tumbuhan. Demikian pula semua hewan sayang. Itulah karuni konon namanya.
10. Topeksaitu tahu berperilaku baik. Tingkah laku manusia menasehati orang bodoh dengan kebaikan. Mudita berbudi kokoh. Tak sakit hati diberikan nasihat.
11. Lagi yang dinamakan metri. Perilaku itu dikatakan. Menasehati tentang kata-kata keselamatan. Kepada semua sesama hidup. Itu agar diingat. Oleh orang-orang yang menuju keselamatan.
12. Berdiki-dikit coba lakukan. Kira-kira sepertiga, seperempat, seberapa dapat. Seperti sepuluh saja bisa dulu. Tapi usahakan lagi. Jangan sampai mundur.
13. Sang hiyang Darma itu ketemu. Ikuti perintahnya. Jangan sampai bisa pindah. Sebab Hiyang Darma diwaktu jaman kali (peleburan). Seperti anak tanggung. Tak ada yang mengaku.
14. Lagi pula tak ada yang mau ngaku. Yang tertera pada petuah-petuah yang berbobot. Yang tercantum dalam buku sara samuscaya itu. Karena itu selidiki sekarang ingati. Agar bisa terdapat Sang hiyang Darma (agama) itu dipegang teguh.

Puh Kumambang XVII

1. Pada kumambang bersambung cerita lagi. Juga lagu jawa. Walau dengan cara Bali juga bisa. Karena lagunya sama-sama baik.
2. Tapi maafkan karena sama-sama sedikit. Cepat berganti-

ganti. Agar lebih banyak memakai lagu. Dipergunakan belajar lagu.

3. Sambungan petuah-petuah ini lagi awali. Cerita tentang agama (Sang Hiyang Darma). Karena agar bisa dapat. Karena yang tertera pada Bismaparwa.

4. Raja kresna menceritakan waktu dahulu. Kepada Sang arjuna. Kemenangan itu diketahui. Setiap yang taat pada Sang Hiyang Darma.

5. Karena itu carilah usahakan agar ketemu. Walau salah satunya. Dipakai patokan dalam hati. Bahagia sekali bila dapat semua.

6. Karena sepuluh Hiyang Darma tercantum dalam pelajaran. Dalam Wretisasana. Dasa drama namanya. Dan sekarang hitung menceritakan.

7. Dresikrama konon yang kedua. Dama yang ketiga. Asta yang keempat ini. Soca yang kelima.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPDIKBUD

8. Indrianigraha yang keenam itu. Hrih yang ketujuh. Widia kedelapan. Satia yang kesembilan.

9. Akroda konon selesai kesepuluh. Lagi ceritakan uraiannya. Dreti itu pikiran suci. Ksama tiu disebut memaafkan.

10. Yang bernama Dama itu kesaktian pikiran. Yang disebut asteya. Itu pikiran tidak bingung. Tak cacat dengan apa-apa.

11. Soca bernama membersihkan. Bersihkan segalanya dihati. Indriyanigraha itu nafsunya agar dikekang. Hrih itu bernama malu.

12. Yang bernama Widia. Yang telah benar-benar pandai dalam pelajaran itu. Yang disebut Satia. Terus-menerus tak pernah hilang dalam pikiran. Akroda tak pernah marah.

13. Hanya itulah pegangan yang baik. Pastikan meresapkan. Yang terpakai atau tidak. Masih banyak yang harus dikupas.

Puh Dangdang XVIII

1. Dangdang gula pakai mengganti. Juga meneruskan Lagu ala Jawa. Sambungan petuah-petuah agama. Lanjutan petuah-petuahnya. Konon yang tercantum dalam pelajaran. Bernama Kirti Pandawa. Yang berusaha mencari kebahagiaan. Mengukuhkan ajaran agama. Agar kokoh memuja Hiyang Darma selalu. Didalam delapan pemujaan.
2. Takkan bisa Sang Hiyang Darma dapat. Kalau tidak selalu memuja. Ini pemujaannya. Delapan jumlahnya. Pertama bakti. Kedua asih, ketiga gorawa. Yang empatnya bernama mahardika. Kelima Sambaga. Keenam lagi. Dinamai malemba.
3. Ketujuh sahianu itu. Terakhir kedelapan karuna. Mulai lagi membicarakan. Yang dinamakan bakti. Budipekerti tahu merendahkan diri. Lagi asih itu dinamakan, tidak menghendaki tidak menginginkan balas jasa. Gorowa itu tak ingin mencela kepada orang lain.
4. Yang dinamakan mahardika lagi. Pikiran jernih dan tak ada cacat celanya. Yang disebut sambega. Tidak mengaku serba tahu. Yang disebut malemba lagi. Tidak merasa jijik melihat yang busuk, tidak terlalu senang kepada yang bailo. Sahianu itu disebut. Tidak memuji yang banyak. Tidak mencela sedikit bila menemui bermacam-macam.
5. Karena itu tidak berkata yang menyakitkan. Waktu melihat orang sakit dan miskin. Bodoh pembangkang perilakunya. Sudah cukup delapan. Asta pangardana namanya ini. Sang Hiyang Darma. Tinggi didalam hati. Membikin ketentraman.

Puh Pangkur XIX

1. Ganti dengan tembang Pangkur. Juga masih menurut langkah cara Jawa. Bila dilanjutkan masih banyak. Pembicaraan

mengenai agama. Barang kali ratusan, beribu-ribu. Puluhan ribu dan ratusan ribu. Kita potong dan cari sedikit.

2. Pakai peringatan dalam hati. Barang kali dengan ini bisa melekat sedikit. Jadikan obat pikiran bingung. Penghibur diwaktu bingung. Mengokohkan pikiran moga-moga bisa berlanjut. Ketaatan kita pada Hiyang Kriasa. Untuk menemukan kesucian jiwa.
3. Lagi pula semoga bisa. Keselamatan hidup sampai mati. Tidak diliputi bau busuk dan kotor. Segala kekotoran dan perbuatan. Agar jauh segala yang samar-samar. Demikian pula yang menjadi sampai dunia. Semoga berganti suci.
4. Mulai lagi menceritakan. Mengenai cerita kelakukan dan pikiran salah. Yang disebut sebagai musuhnya ketentraman. Menjauhkan kesucian. Asta dewa nama tersebut dalam petuah. Itu harus dikalahkan. Agar bisa menuju kesucian.

Puh Gambuh XX

1 Ganti lagi dengan tembang Gambuh. Lagu Jawa, bahasanya Bali. Menguraikan bernama Astadewi. Banyak macamnya delapan. Yang membingkan pikiran bodoh.
2. Jayasida pertama. Catur rasina yang kedua. Yang ketiga bernama Utama dewi. Camundi keempatnya. Makrodi kelima tertera.
3. Nomer enam Durga dewi itu. Tat sini itu yang ketujuh. Yang terakhir kedelapan tertera bernama Wigna tersebut. Yang dinamakan mush yang hebat.
4. Mulai lagi menguraikan. Jaya sidi kaya raya. Dengan demikian bisa dibilang sombong berkata-kata atau kaya raya sangat sakti. Bertuah berkata tinggi. Tapi pengakunya bohong.
5. Sangat sakti tidak tahu. Dan tidak sayang pada dunia orang itu. Boleh dibilang orang tersebut masuk jaya sidi. Catur rasini itu perilaku yang tersebut.

6. Membuat kebencian terus-menerus. Benci kepada dunia orang yang demikian. Dan Menyakiti perilaku terhadap ayah ibu. Begitu pula terhadap saudara-saudaranya menggulingkan dirinya congkak selalu.
7. Uma dewi itu. Tingkah pulah yang mengaku-aku. Merasa telah menyatu dengan Tuhan dalam hatinya. Menyombongkan diri selalu. Itu pikiran yang buruk.
8. Yang dinamakan Camudi. Pikiran yang selalu bingung. Tidak menurut pada keluhuran budi. Pembicaraannya selalu ngawur. Yang demikian tak pantas dipakai.
9. Makrodi itu. Pemberang hati sering marah. Tidak senang menurut pada orang lain lagi. Memelihara kebencian selalu. Tidak tahu dengan hati jujur.
10. Pikirannya bergombak berjambul. Tingkah lakunya selalu brengsek. Yang selalu dinamai mahakrodi. Menghilangkan pikiran baik. Memperpanjang pikiran bodoh.
11. Dalam Durga dewi tercantum. Perilaku tak membuat dunia tentram. Senang meracun. Menyangsit dan ngelak. Tidak bosan-bosan membuat kekotoran. Itulah setan berbadan manusia.
12. Tatsini disebut. Pikiran gelap karena asmara bingung. Memuji-muji orang berdosa. Salah pikir. Perkataan tidak pantas. Membuka seketika yang kotor-kotor.
13. Yang disebut Wigna. Perilaku yang selalu tidur. Berlaku salah tak tenang dalam kesakitan. Itu telah cukup delapan. Yang menghalangi jalan keselamatan.

Puh Girisa XXI

1. Ganti lagi dengan tembang Girisa. Juga ala gending jawa. Konon yang bernama Patita. Perilaku menjadi manusia. Yang tercantum dalam Wreti sasana. Perihal ambil-mengambil. itu patut diingat. Agar sesuai dengan bunyi sastra (agama).
2. Sesudah memakai Pelita. Tercantum dalam sastra utama. Itu

patut dikukuhkan. Dan sekarang hitung dan bicarakan. Perilaku salah ambilan. Memperistri ibu itu salah. Memperistri nenek juga salah. Walaupun memperistri bibi atau saudara.

3. Salah sekali memperistri anak. Demikian pula mengambil keponakan. Tapi yang baru hanya dari saudara. Itu yang bernama keponakan. Memperistri mantu salah. Mengambil ibu tiri juga salah. Demikian pula mengambil ipar. Juga mengambil istri paman.
4. Begitu pula mengambil istrinya mertua. Istri sepengambilan. Mengambil besan juga salah. Demikian pula menyetubuhi mertua. Walaupun istrinya saudara. Itu semua Pelita.
5. Lagi yang disebut brahmasia. Sama dengan yang bernama brunaha. Membunuh bayi dalam kandungan. Tapi brahmasia itu banyak. Brunaha hanya satu. Dan sejarang lagi lanjutkan. Tingkah laku yang bernama brahmasia. Itu sangat neraka.
6. Membunuh bayi ini brahmatia. Demikian pula istri pertama. Begitu pula membunuh kandungan. Membunuh Brahmana laki atau perempuan. Apa lagi membunuh Pendeta. Dan para biksu pemuja. Demikian pula membunuh raja.
7. Itu sudah keterlaluan. Karena kelewat besar sekali. Dosa dan neraka orang yang brahmasia. Apa lagi dalam tingkah laku manusia. Sang hiyang Indra juga neraka (dosa). menjalankan sifat brahmasia. Konon dalam Anggastiparwa. Baru hanya Bagawan anggira.

Puh Durma XXII

1. Penggantinya juga jawa lagunya Durma. Melanjutkan petuah-petuah yang tertera. Dalam bratisasana. Perilaku salah perbuatan. Yang bernama Sadasatayi. Enam terhitung tingkah laku terlalu salah.
2. Yang pertama perilaku telah ngaleyak. membuat seramnya dunia. Yang kedua berlaku meracun dengan

bermacam-macam racun. Ketiga lagi mengamuk secara ngawur. Membikin orang mati tak berdosa.

3. Keempat merampok membikin huru-hara. Terlebih-lebih lagi salah. Yang kelima orang membakar rumah. Dan kelakuan tak patut. Menyebabkan jahat dan menyebabkan bingung.
4. Yang keenam memfitnah Raja. Itulah yang bernama Sadtatayi. Perbuatan dosa yang sangat hebat. Didunia fana atau dunia baka. Itulah kotoran-kotorannya dunia kawah berjalan. Hidupnya sama dengan anjing.
5. Ada lagi perilaku yang dinamai steya. Juga termasuk bilangan dosa. Peri laku manusia. Tidak pantas ditiru. Agar jauh pikiran dari sana. Perilaku itu. Bila menginginkan budi luhur.

Puh Juru Demung XXIII

1. Sudah pantas diganti. Ambil ke Juru Demung. Tembang lagu Jawa meneruskan. Menguraikan sifat-sifat Steya. Tingkah laku manusia tak terpuji. Sama dengan Astadusta (8 kejahatan). Yang tertera dalam agama Manu.
2. Tapi sembilan berhitung. Berupa maling (pencuri) yang pertama. Manayab yang kedua. Mengutik (menghianat) yang ketiga. Mlagandang (memperkosa) keempat. Mengentak kelima. Yang keenam Anumpung.
3. Ketujuah mungpang (menyetubuhi) istri orang lain. Mbaranang kedelapan. Alwan kesembilannya. Yang Alwan itu disebut. Melaksanakan jaruh (suka bersetubuh). Berlaku lemah lembut tapi dengan tujuan salah. Semuanya Steya itu.

Puh Magatruh XXIV

1. Berganti lagi naikkan lagu magatruk. Berlanyut semua lagu Jawa. Kelakuan pikiran tak benar. Banyak bila dihitung semua. Yang tercantum dalam petuah-petuah yang berbobot.
2. Karena terlalu lama dunia ini selesai. Diciptakan oleh Hiyang

Widi. Yang menyebabkan banyak sastra petuah-petuah Menghitung yang buruk-baik. Kalau dikumpulkan mungkin segudang.

3. Tapi baik sekali bila semuanya ketemu. Itu lalu pilih- pilih. Resapkan menerima dalam hati. Banyak bohong dan banyak jujur. Disebabkan dari pembicara.
4. Tersentuh mengingati yang benar-benar baik. Karena tidak ada yang dapat dipegang. Perhatikan ditulis dengan paku. Bila sudah perkiraan itu mengena. Mungkin tak lagi samar-samar.
5. Dari banyak menjadi sedikit lebih sering benar. Yang sedikit berasal dari sedikit. Itu bisa-bisa kalang kabut. Menerka yang luhur sedikit. Buat apa banyak bicara.
6. Karena memang sulit mengingati yang benar-benar baik. Bila yang ada disini belum nyata. Seperti memikat burung puyuh. Membawa pemikat ular. Kapan akan dapat dibungkus.
7. Bila tidak sama tak mungkin juga jadi sama. Seperti mengeluarkan warisan. Tidak berasal menyimpang dulu. Itu belum sebenarnya. Keadaannya itu kini dibicarakan.

Puh Dangdang XXV

1. Penggantinya lagi Dangdang gendis. Dan pakai mengingat tembang. Secara jawa lagunya. Begitu pula peraturannya. Namun terkena baru sedikit. Yang lain belum terang. Seharusnya mencakup. Dapat dari mengumpulkan berdikit-dikit. Diwaktu antara ingat dengan lagu. Dipakai mengingatkan lagu.
2. Dangdang gula tembangnya melengking. Bila diluruskan. Lagu cara Solo. Sangat rendah suaranya, sangat serak. Memilih suara merdu. Juga resonansinya ukuran Jawa. Tidak boleh asal tembang. Bila melagukan kurang. Lagunya menjadi kacau. Menurut lagu pembesarnya empat buah. Kecilkan lagi empat.

3. Suara tunggal semua di du da ding. Mirip seperti suara gandir wayang. Dangdang gula keluarnya. Smarandana pucung. Mas kumambang dan Ginati. Semua berdasar satu. Sedikit bedanya. Semuanya menghidupkan suara. Biar besar atau kecil melengking. Juga suara menurut empat.

4. Bila pada Jayandria sangat berlainan. Karena bingung. Memikirkan. Mengingat sama suaranya. Banyak berlawanan terjatuh lagu. Lantas disamarkan membero miring. Melintang dalam kata- kata. Bila sudah kepuncak. Menukup dan menapak. Tak terhalang. Dengan kemanisannya. Dangdang gandis. Bila dilagukan cara solo.

5. Permulaan sinom dengan Girisa sama. Permulaan Durma dengan Magatruh sama. Gambuh Pangkur sendiri-sendiri. Membawa caranya sendiri. Janganlah sangat memerihatikan walau lain. Tak masih seperti gender wayang. Sudah lain benar. Tapi bagai orang pandai semua bisa. diundurkan lagi sedikit. Mencari yang sebenarnya.

6. Walaupun cara-caranya ala jawa. Cara Yogya. Cara kartasura. Sama saja caranya. Semarang atau kedu. Surabaya, Kudus, Betawi, Kediri, Probolinggo. Ada juga bedanya. Caranya mengeluarkan tembang. Apalagi, cara Banyuwangi sudah turun banyak sekali.

7. Karena sudah mirip cara Bali. Ala Bali. Tembang seperti batu jatuh. Kecuali tembang besar. Kebanyakkan mentah dan kaku. Semarandana harusnya sama. Dalam kepantasannya Dandang Gula. Bila Bali menabuh. Seperti menabuh babarongan. Kurang indah. Sepantasnya minta gong. Dan bunyinya kendang.

8. Juru demung bila diterima mencapai titik. Mengambil persamaan. Ginanti permulaannya. Bila sudah dekat mencapai titik. Seperti pemijil sama. Biar lagu memang asli Bali. Bagaikan seperti hutan. Jinada penghibur. Segala lagu

sendiri-sendiri. Banyak jadi. Lagu suaranya cara jawa. Tapi kebanyakkan mirip gendir wayang.

Puh Pucung XXVI

1. Lagi menyambung penggantinya sekar pucung. Sekarang lewatkan. Mengingatkan kebenaran lagu-lagu. Lagi mulai. Menuntut peringatan pikiran.
2. Terlalu payah. Karena sulitnya keperluan. Menjadi manusia. Bila belum berdasarkan bersih. Bisa-bisa bingung. Begini salah begitu salah.
3. Umpamanya. Seperti badan buruk-buruk ikan. Tak berkulit mengelupas. Alat-alat dalam tubuh berlepotan. Daging mata. Bergantungan lontang-lantung.
4. Kemana harus dituju. Menyingkir menyembunyikan keburukan. Bila menuju tempat terang. Terkena panas sangat terik. Menuju tempat lembab. Ketuaan terang dituju.
5. Menuju semak-semak. Bisa-bisa termakan nyamuk. Sembunyi keloteng rumah. Bisa dimakan tikus. Kalang kabut Karena banyak membawa wasangka.
6. Segala yang tumbuh. Dalam pikiran mengajak musuh. Selalu curiga. Begini takut begitu khawatir. Lebih payah. Diganduli pikiran tamak (harta benda).
7. Kepandaian musuh. Mau menangkap meringkus, membanting-bantingkan. Kerjanya bikin penyakit. Menyebabkan jadi, Menemukan rasa malu.
8. Kira suci. Pekerjaan mempelajari sesuatu. Menunjukkan jalan. Bila dituruti, menyebabkan tersasar. Jadi menipu sudah adatnya berhati setan.
9. Lebih menderita. Jadi manusia seribu kemiskinan. Kaya dengan kebodohan. Keuntungan besar buta dan tuli. Biar menderita. Karena menghidupkan tamak.
10. Badan ikut. Bisa berlawanan menjadi musuh. Mengumpulkan

dosa. Selalu menakut-nakutni. Begini ketemu. Kebodohan itu menyetuh hati.

11. Kemana dicari. Yang dapat dimintai tolong. Jauh terlalu jauh. Terlalu samar terlalu tersembunyi. Karena menderita. Terhalang kebodohan.
12. Terseok-seok. Berjalan tak tentu arah. Selalu meraba-raba. Dilangkahi siang-malan. langak-longok. Keatas terlihat langit kebawah. Terlihat tanah.
13. Lontang-lantung. Berdoa agar menemukan ketentraman. Dan kurangnya kewaspadaan. Mengecap rasa pahit. Sebab sibuk selalu menderita pikiran.

Puh Dangdang XXVII

1. Penggantinya mengulang-ngulang bolak-balik. Lagi dang-dang gula. Mencantumkan kesedihan hati. Bila dilanjutkan menarik. Tentu banyak menyebarkan penyakit. Lebih baik dihiburkan. Konon yang ada dalam petuah petuah. Itulah pakai bayangan. Barang kali bisa meresap sedikit. Jadi obat malapetaka.
2. Yang diusahakan agar dapatkan orasng-orang pintar semua. Tidak lain. Inti kematian agar bisa menyatu dengan Tuhan Diniskala. Dalam Mahapadina tertentu. Sebab dari Dana asal mulanya semua. Segala isinya didunia. Segala-galanya walau Maha Panca Buta, akasa, teja, bayu, pretiwi. Keluar dari sana.
3. Yang dinamakan pranawa sebenarnya. Yang sudah ada Windu ada Nada. Kalau belum ikara betul-betul. Masih bisa dituduh. Belum jelas jalan sebenarnya. Belum bernama nyata. Semua belum apa-apa. Masih dirasakan hanya kemungkinan. Masih mentah. Lebih cepat mendambakan api. Terdesak ketakutan pikiran.
4. Karena belum nendapatkan kejelasan sejati. Dalam kebenaran. Maju mundur masih menguatkan pikiran. Bagai orang

buta hanya mengandalkan cobaan. Menamai Gajah sebenarnya. Mendapatkan dari tapak-tangan. Demikianlah hanya umpamanya. Tingkah laku menganggap perhitungan. Belum bisa. Bersatu walau hanya sedikit. Demikian sulitnya jadi manusia.

5. Karena konon dalam petuah-petuah yang luhur. Yang bernama Bangbungalan. Yang sudah nyata kebenaran itu. Tidak dari banyak perbuatan begini-begitu. Perilaku mana harus keluar. Semuanya memakai batas-batas. Yang memang dibolehkan Putih-merah, biru samar. Segala warna. Batas itu masih menyalahi. Yang dinamakan nyata.

6. Umpamanya seperti capung berkelana dilangit. Bila hinggap ditanah atau tidak ditanah. Dikayu atau tidak dikayu. Ditembok atau tidak ditembok. Pada apa-apa atau tidak pada apa-apa. Samar lebih samar. Tingkah laku melihat dalam diri sebenarnya. Ada terkesan dalam hati. Mati tak ikut mati.

7. Ciri-ciri orang yang mendapatkan kebenaran. Lebih-lebih sulit menyatakan. Bukanlah karena kesaktiannya. Bukan karena ilmu pengetahuannya. Bukan mencuri-curi. Bukan karena kekukuhan. Bukan karena berani. Bukan karena tak beristri. Bukan karena bisa banyak istri. Itu semua rahasia sekali.

8. Perhitungan Trigana yang luhur masih tenggang. Bila telah selesai itu. Masih kacau kenyataan itu. Campur aduk buruk-baik. Bisa tersasar bisa betul. Karena masih singgahi. Banyak terang banyak terselimuti. Umpama seperti bepergian menuju perjalanan. Perginya dari tempat duduk agar dari sana.

9. Semua manusia dibawah kolong langit. Segala yang bernapas. Dan berisi mata. Walau binatang semut. Dan segala kutu dunia. Semua memerlukan. Yang luhur terus-menerus yang tak dapat dibicarakan. Tapi dapat tak dapat. Itu Sang Hiyang Widi yang tahu. Kalau manusia jarang yang tahu.

10. Petuah-petuah yang sangat baik. Konon yang tak ada cacat celanya. Yang tercantum dalam Slokantara. Yang sudah termasyhur. Dibicarakan sedikit-sedikit yang berisi walaupun sedikit cacat celanya. Belum betul-betul baik. Diumpamakan dalam seorang manusia. Yang menyebabkan baik. Tak senang mencacat-cela. Karena semua berisi cacat-cela.
11. Gunung besar yang tersohor. Dinginnya keterlaluan. Itulah cacatnya. Sang Hiyang Surya karena panas cahayanya. Hiyang Bulan ada noda-noda hitam. Laut karena airnya asin. Sang Hiyang Indra bernoda. Hiuang Wisnu pengembala lembu. Hiyang Sangkara hitam lehernya. Terkena racun. Waktu kudanya dahulu waktu pergi kegunung Mandara.
12. Bunga teratai bunga yang paling bagus. Bila diresapkan Yang berisi cacat-celanya. Karena dari lumpur keluarnya, Cendana yang merupakan dewanya kayu. Lobangnya berisi ular. Itu yang membikin cacat. Membawa buruk-baik. Sangat sukar menghindarkan. Menuju arah walau cacat agar sedikit. Jangan sampai menjadikan neraka.

Puh Pucung XXVIII

1. Sekar pucung menyambung mengarang petuah-petuah menurut cerita kuno. Yang betul-betul luhur dahulu. Dari sesudah para Pendeta.
2. Yang dikukuhkan menurut agama manu. Manu agama Brahna. Konon yang tertera dalam pelajaran. Mengambil petikan. berasal petuah-petuah Slokantara.
3. Konon tertera. Kayowanan (kemudaan) wajah tampan. Itu tidak lama walau kaya harta bunda. Tidak lestari. Benar-benar jadi bibit.
4. Karena ingin. Orang-orang pinter berusaha membangun. Yang awet sebagai benih punia, kirti dan samadi. Tapa brata. Puja-yoga dikukuhkan.
5. Lagi pula kasih sayang yang berlaku. Kepada sanak saudara

maupun teman. Terutama kepada anak-istri. Juga tidak awet menjadi benih.

6. Pahalanya bila pemberian dengan suka rela dibangun. Pembalasan Dewa menurut waktu berjalan. Bila bulan Purnama. Bila Tilem memberi sumbangan.
7. Itu yang satu. Pahalanya lipat ganda sepuluh kali. Bila diwaktu gerhana. Pahalanya lagi berlebihan. Lipat seratus kali. Pemberian yang hanya satu.
8. Bila kebetulan. Kanis ganti waktunya. Orang-orang suci menyumbang. Lipat seribu yang satu. Pahalanya. Pembalasannya dari dewa.
9. Bila kebetulan Yuganta waktunya. Orang pandai memberi sumbangan sah. Pahalanya lewat bagus. Tak terbatas. Pahalanya sumbangsih yang hanya satu.
10. Lagi pula bila tidak berwaktu lagi. Tidak tilem ataupun Purnama. Juga tidak Busuwa Kranti. Tidak Kania ganta dan tidak Yugantakala.
11. Waktunya memberikan sumbangsih orang-orang pinter. Yang satu pulangnya juga satu. Bila sumbangsih itu kepada sapamili. Sumbangsih satu pahalanya lipat sekali.
12. Bila orang-orang pandai menyumbang pada Brahmana dan pada Biksu. Pemberian yang satu. Lipat seribu pahalanya. Bila memberi Brahmana suci Pendeta.
13. Apa lagi yang susah berbadan seperti Dewa. Pemberian yang hanya satu. Tak terbatas pahalanya. Dan yang lampau tercantum dalam sastra suci.
14. Cara-caranya perilaku sumbangan diadakan. Memakai nista madia (tinggi rendah). Bila memberi tuak, ikan, nasi, macam-macam makanan. Disebut sumbangan nissa (rendah).
15. Memberi selimut kain yang serba halus. Dan memberikan emas, perak atau uang yang demikianitu. Dinamakan pemberian madia (tengah-tengah).

16. Lagi pula bila memberikan orang perempuan. Apa lagi anak perawan. Itulah yang paling utama. Dinamakan itulah pemberian yang sangat luhur.
17. Memberi nasehat-nasehat yang tercantum dalam sastra suci. Mengajar Darma oleh Pendeta suci pahalanya mengalahkan pemberian- pemberian itu semua.
18. Lagi pula budi pekerti yang disebut benar. Diwaktu memberi sumbangan sih. Keluar dari pikiran bersih tak bercampur perasaan terpaksa atau tak enak.
19. Sumbangan sih itu walau sedikit bila menurut perasaan ikhlas. Itu pahalanya baik. Dengan pikiran senang tulus membuat pahala.
20. Walaupun banyak sumbangan itu. Tidak menurut pikiran ikhlas. Bagaikan rumput kering tertimpa api sebesar apinya kunang-kunang.
21. Pasti terbakar jadi abu tak ada sisanya. Karena orang yang menyumbang tidak dengan budi yang tulus dan ikhlas agar jangan hilang pahala pemberian.
22. Lagi pula perihal jasa dibangun. Dasarnya satu. Berdasarkan budi luhur seperti petuah-petuah yang tertera di depan tadi.
23. Sumur seratus bila dibuatkan pahalanya. Itu lebih rendah dari pahala kolam sebuah. Kolam seratus kalah dengan pahalanya Yadnya sekali.
24. Yadnya seratus kalah dengan anak seorang. Bila putra yang baik sama dengan Yoga samadi. Dang dengan lancar membangun tapa brata.
25. Anak seratus kalah pahalanya dengan brata satia. Brata satia paling luhur. Walaupun istri yang paling suci adalah satia brata.
26. Brata banyak tapi kesetian lebih luhur walaupun neraka Kesetiaan itu paling suci. Itulah sebab dengan kukuh. Orang-orang suci memegang kesetiaan.

27. Nerakanya bila bohong kepada hewan anjing. Sepuluh tahun bohong pada orang menemui. Seratus tahun neraka. Direbus dalam kawah.

29. Seratus tahun nerakanya berbohong kepada Raja. Neraka tak terbatas. Berbohong kepada Pendeta suci sama nerakanya berbohong kepada Dewa.

30. Keduanya diwaktu meminang wanita. Ketiga perkataan diwaktu angin hidup. Keempat perkataan diwaktu mengemban ketentraman.

31. Secukupnya yang kelima tercantum. Diwaktu bersenda gurau. Bila lain dari itu semua perkataan bohong. Tak urung menemukan neraka.

32. Penerimaannya agar jangan kalang-kabut menamakan bohong Hentikan dulu pastikan lagi. Yang tercantum dalam aji Sarasamuscaya.

Puh Dangdang XXIX

1. Penggantinya tiap berganti sesudahnya. Membicarakan tumbang-tumbang. Tetapi hanya Dangdang gula. Timbal dengan pucung. Lanjutannya dua timbang pakai menyambung petikan petuah- petuah. Didapat dari mengumpul-ngumpulkan cabang-cabang dari agama dahulu. Pakai obat bingung.

2. Konon katanya petuah-petuah berasal dari yang bernama Sarasamuscaya. Baru bagawan biasa. Itu yang disambung. Oleh para Pendeta semua. Semua memuja semadi. Karena keluhuran petuah-petuah itu patut diingat. Semuanya manusia dibumi melaksanakan petunjuk-petunjuk agama Brahma.

3. Ciri-cirinya sekarang mulai terbagi empat. Jadi catur jadma. Manusia empat pangkat konon Brahmana pertama. Ksatria yang kedua. Wesia ketiga, Triwangsa tersohor. Lagi pula disebut ketiganya Dwijati. Karena boleh dipakai.

4. Penutupnya sudra empat. Disebut ekajati. Hanya sekian itu

tak boleh pasang bunga-bunga. Demikian ceritanya. Catur jadma yang tercantum dalam sastra. Tapu lagi carikan. Keterangannya tercantum dalam Buwana Purana. Dan cerita Batara Siwa dahulu kepada Bagawan Wasista.

5. Sekarang asal ingat cerita petuah-petuah Sarasamuscaya. Pelaksanaan catur jadma itu. Yang patut dipercaya. Orang berkasta Brahmana luhur. Mempelajari berusaha Yadma itu dibangun. Dan memberi sumbangsih meresapkan air suci dengan hati tulus ikhlas. Dan memberikan petuah-petuah.
6. Terutama yang melaksanakan Biksu. Lagi pula menerima sumbangan sih. Demikian lagi perilakunya kepada Brahmana tercantum dua belas macamnya. Pertama namanya Darma, Matia kedua, Tapa ketiga, yang keempat Dama. Yang kelima bernama Wimatsarita.
7. Keenam disebut erih, ketujuh bernama Bitiksa. Anasnya kedelapan. Yadnya kesembilan. Kesepuluh dana lagi. Dreti kesebelas. Ksana kedua belasnya. Sekarang lagi uraikan macamnya. Jelasnya satu-satu. Darma sudah secara lugu.
8. Satia kukuh artinya. Mengekang pikiran bernama Tapa Mengurangi nafsu. Dama disebut lengkap berisi. Wimatsanta tak pernah iri hati. Erih disebut rasa malu sepantasnya. Karena semua tahu. Titiksa tidak pemberang.
9. Anasnya tidak banyak berdosa. Yang disebut Yadnya. Secara tekun memuja memberi sumbangsih. Dresi disebut berusaha menemukan kesucian hati. Karena namanya pasrah. Pasrah namanya tak goyah dengan nasib. Tidak mundur. Kokoh berbuat kebajikan itu sifat- sifat Brahmana.
10. Dan perilaku wesia lagi. Belajar kepada para Brahmana, Ksatrinya. Dan melaksanakan sumbangsih. Diwaktu hari baik. Dan memuja pada Sang Hiyang Triagni. Dan membagi-bagi kepada sesama. Itulah sifat-sifat wesia. Dan cerita Bagawan. Biasa dahulu dalam Sarasamuscaya.
11. Lagi sifat-sifat ksatriya utama. Terus mempelajari Sang

Hiyang weda. Selalu kukuh memuja api. Membuat yadnya suci. Mengemban dunia dan negara. Cam dan mengerti dengan semua wedda. Membuat ketentraman. Kepada semua keluarga dan rakyat. Terutama memberi dana. Dan dari sifat-sifat Ksatriya.

12. Perihal tingkah laku sudra cantumkan lagi. Hormat menghamba kepada Sang Brahmana. Dan kepada ksatriya. Juga kepada wesia. Itulah yang dipercaya agar semua senang tentram yang ketiga kasta itu. Olehnya menghamba. Hilanglah nerakanya. Disebut telah selesailah tugasnya. Sebagai brata (sifat-sifat) sudra. Pembicaraan hanya sedikit. Menghamba pada ketiga kasta itu.

Puh Pucung XXX

1. Lagi Pucung penggantinya berbalik-balik. Melanjutkan pembicaraan. Dari yang tercantum pada pelajaran. Tersendat nyambung lagi. Petuah-petuah Burwana purana.
2. Menusia catur. Catur empat artinya. Perhitungan itu yang konon baru dikarang. Keluar dari Badan Batara Brahma.
3. Yang diceritakan Pendeta Siwa-Buda tercantum. Yang dinamakan Brahmana Raja dan keluarganya. Raja Putra itu disebut Ksatriya.
4. Lagi pula orang tani tak salah tujuan. Keturunan kabayan dan orang berpangkat didesanya. Yuga itu desbut Wesia.
5. Tukang perahu, Pedagang juga dia, tukang besi. Itu sudra namanya pasti. Ada lagi manusia yang empat golongan.
6. Yang tidak keluar dari adal mula Brahma. Dulu Panca karma (lima perbuatan). Delapan belas cacat dua. Ketia sad mleca, empat Sad tuca.
7. Panca karma dalam Candala tidak menurut. Candala mleca (tidak setia). Sad tuca itu durhaka. Tapi empatnya. Yuga memakai nista madia (rendah-sedang).
8. Semuanya sudah dalam Buwana purana tercantum. Disana

pastikan perhitungan satu persatu. Yang disebut Panca karma dan Candala.

9. Lagi pula mleca sadtuca itu. Sekarang lewatkan. Yang lain ambil lagi. Sebab memetik, mengambil dari petuah-petuah kuno.
10. Yang tertera dalam petuah-petuah Bargawa siksa tercantum. Petuah-petuah Bagawan Rama Parasa dahulu. Kepada muridnya bernama sang Abidwaja.
11. Tingkah laku yang benar. Yang mengkokohkan kasta suci. Yang diusahakan Brahmana. Luhur sekali tercatat dalam pelajaran. Bila tak benar perilaku itu membuang.
12. Agar sesuai walaupun Dewa bila tidak benar. Berlaku jahat. Jadi manusia luhur dan kaya manusia berbudi. Bila tidak berlaku menurut Darma.
13. Jadinya menjadi manusia terlalu menderita. Bila orang miskin juga berlaku tak baik. Menjadi serba hina. Lebih hina dari hewan yang hina.
14. Bila terus si burung berlaku jahat menjadi ikan buas. Bila si ikan buas tak baik jadi ular. Ular yang menjijikan.
15. Juga terus-menerus. Mengukuhkan perilaku tak beriman. Jadilah ia hewan kijang. Hewan kijang juga tak baik. Jadi burung. Burung yang paling kasar.
16. Terjadinya siular yang juga jahat menjadi ia yang paling dibenci dunia. Sebagai pahala perbuatan tak terpuji. Sangat keterlaluan. Itu menemui neraka.

Puh Dangdang XXXI

1. Ganti lagi dengan Dang-dang gendis melanjutkan petuah-petuah jaman dulu. yang tercantum dalam tapa brata Pandawa. Lagi mulai petik nasehat-nasehat Hiyang Darma dulu. Kepada Pandawa agar bisa selamat. Itu agar waspada selamanya. Pikir-pikir dalam hati. Rencanakan dalam pikiran.

2. Agar jangan ngawur menujukan. Dibolehkan berguru tujuh-kali. Bila belum jelas penemuannya tidak akan menemui dosa kehinaan. Bila melampaui dari berguru sebelas kali juga tidak menemui. Itu disebut hina dina kepada yang berguru tujuh kali, lima kali lagi. Dinamakan di madia (tengah-tengah).
3. Yang terbaik berguru sampai tiga kali. Tetapi yang lebih baik lagi hanya sekali. Ada lagi kelainannya madia bila tiga kali. Yang sekali bagus sekali. Tapi bila dihitung-hitung kepada yang senang sebagai Biksu. Ini uraian sastra. Tapa brata Pandawa ingatkan dalam hati. Dan petuah-petuah Batara Darma.
4. Yang tercantum dalam Nitisara konon lagi. Perilaku manusia yang menyembuhkan. Disarankan kebenarannya. Pertanda Wahu Rawuh (dan Hiyang Nirarta). Dulu mengarang membuat kakawin. Dinamai Nitisara. Sekarang lagi petik cantumkan dalam Dangdang gula. Pakai surat peringatan tabuhnya tembang. Perilaku dan cara-cara menyembah.
5. Menyembah pada guru laki-laki. Batasannya dagu. Jadi sebagai batas. Menunjukkan ujung jari kepada Raja ujung hidung. Bila pada roh tengah-tengahnya alis. Bila kepada guru pengajar. Sampai dahi boleh. Bila pada guru wisesa batas kepala. Cara-cara menyembah pada Tuhan. Lima macam perhitungan sembah.
6. Maafkanlah pengarang kurang beriman. Mengarang petuah-petuah. Peringatan sendiri bukan karena enteng keadaannya. Karena menghiburkan kerisauan. Mungkin bisa terhindar sedikit. Dan semoga bisa menemukan ketentraman dalam kehidupan sampai mati. Semoga terlepas dari perbuatan noda. Seketurunan Arya Damar.
7. Dan waktu selesai ditulis hari Minggu. Wuku masal. Panglong kepertama bulan ketiga (September tahun Saleh terhitung. Seribu delapan ratus lebih dua puluh lima. Selesainya sedang hari kira- kira dawuh empat Bali (pk. 12.00 WIB). Demikian perhitungan Wanga.

BAB IV
KAJIAN DAN ANALISA

4.1 Struktur Bahasa Gaguritan Niti Raja Sasana

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, bahasa itu dapat dibatasi pengertiannya. Jadi bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Gorys Keraf, 1980 : 1). Adapun yang menjadi rumusan tentang sastra dan pengertiannya, maka bahasa tetap merupakan medium dan ekspresi yang tidak bisa dihindarkan dalam karya sastra. Demikian halnya untuk mengetahui dan mempelajari dan mengadakan analisa terhadap hasil karya seseorang, terutama sekali yang menyangkut naskah klasik secara tidak langsung kita harus mempelajari bahasanya terlebih dahulu, karena hubungan antara bahasa dan sastra sangat erat, saling menerima dan saling mengisi. (Jendra, 1980 : 9).

Berpijak dari pengertian diatas, maka dapat dipakai sebagai titik tolak untuk menentukan karya sastra Niti Raja Sasana berbahasa apa ?. Bila kita lihat dari penggolongan bahasa oleh Poerbatjaraka (1957 : 1), dalam bukunya yang berjudul *Kepustakaan Jawa*, danjuga dilihat dari struktur bahasanya, karya sastra Niti Raja Sasana menggunakan *bahasa Jawa Tengahan* karena setelah diadakan pengamatan karya sastra tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Bali. Bahasa ini lazim digunakan dalam kidung geguritan, dan kakawi yang umurnya lebih muda. Demikian juga dilihat dari tahun penciptaannya, karya sastra ini tergolong abad ke*dua puluhan* (20). Hal ini dapat kita buktikan dari bait terakhir karya sastra tersebut sebagai berikut :

Kalih masa puputan katulis, ring redite, ring uku matal, ring

kapisaning panglonge, ketiga sasihipun, isakane malih liwanging, kalaning sewu domas,nanggung lima likur, papute sedekrahani sawetara, tabeh pat itungan Bali pawilangan wariga.

(Niti Raja Sasana, XXXI :7).

Terjemahannya :

Dan waktu selesai ditulis, hari Minggu, wuku metal, Panglong kepertama bulan ketiga (September) tahun saka terhitung. Seribu delapan ratus lebih dua puluh lima, selesainya sedang siang hari kira duah empat Bali (pk. 12.oo WIB). Demikian perhitungan wariga.

Menurut kutipan diatas disana terlihat tahun penciptaan yang sangat muda yaitu tahun 1825 atau tahun 1903 Masehi sekitar abad ke 20.

4.2. Bentuk Susunan Naskah.

4.2.1. Manggala

Manggala biasanya terdapat dalam karya sastra kakawin, biasanya ditulis dalam bagian permulaan dari karya sastra tersebut, demikian juga jenis karya sastra geguritan tak lepas dari manggala.

Menurut Kamus Jawa Kuno Indonesia karya L Mardiwarsihto dan wojowasito, manggala berarti : kata pengantar seorang penulis dalam permulaan karangannya dan berupa pujian. (Mardiwarsito, 1981 : 342, Wojowarsito, 1977 : 166). Apakah yang disebutkan pada manggala?. Manggala biasanya menyebutkan seorang dewa yang dihormati oleh penyair (pujangga) sesudah Dewa baru kemudian menyusul Raja atau pangeran yang dipersembahi hasil karya sastranya (yang dianggap sebagai pelindung atau seponsor).

Pada karya sastra Geguritan ini juga disebutkan adanya manggala antara lain :

Pangastawane ring widi, sang hyang Parama Kawalis, ya widi taya

suksmane, wiwitan malaning jagat, sang hyang wenang tumitah, mawarena siwaguru, batara jagat karana.

(Niti Raja Sasana, I: 1.)

Terjemahannya :

Doa puji kepada tuhan, sang hyang parama kewalia, ialah Hyang Taya yang nikala, merupakan asal mulanya bumi, Hyang Maha Kuasa menciptakan, dibantu oleh siwa Guru, Tuhan pencipta Alam.

Panuhune ring hyang widhi, miwah ring dewa samian, mangda sida karahayon, ring urip tekaning pejah, tan katawan dursila, sawengkon negara badung, tetapan kamulian.

(Niti Raja Sasana, I : 2)

Terjemahannya :

Menjunjung Tuhan yang kuasa, begitupula semua dewa, agar bisa selamat, dari hidup sampai mati, tidak terkena gangguan penjahat, sewilayah negara Bandung, tetap dalam ketentraman.

Melihat kutipan bait diatas, dewa yang dipuja adalah Dewa yang maha kuasa supaya melindungi dirinya pada saat penyair membuat katya tulisannya.

4.2.2. Penutup (Epilogi).

Sebelumnya telah diuraikan mengenai manggala berikut ini akan dipaparkan secara ringkas mengenai *penutup* yang dijumpai dalam *Niti Raja Sasana.*

Dalam Geguritan *Niti Raja Sasana* penutup (epilog) dilukiskan pada pupuh XXXI terdiri dari 2 bait, sebagai berikut :

Sembah wawone ring guru laki, wates jagut, dadi pawenangan, ngujukang kucup jarijine, ring ratu tung-tung irung, nyaring pitra madianing alis, yang ring guru pangajian, ring lalata patut, yang

ring guru pasangkaran, wates sirah, cara panembah ring widi, lima wilanging sembah.

(Niti Raja Sasana, XXXI : 5)

Terjemahannya :

Menyembah pada guru laki-laki, batasnya dagu, jadi sebagai batas penunjukan ujung jari, kepada Raja ujung hidung, bila pada roh tengahnya alis. Bila kepada guru pengajar sampai dahi boleh, bila pada guru wisesa batas kepala, cara menyembah kepada tuhan, lima macam perhitungan sembah.

Sampurayang kawi tuna budi, ngarang tutur, pinget pandewakan tansaking gagamnpangan rehe, saking nungkulang ibuk, bilih-bilih lipur sakedik, kali dumadak sida, nemu karabayuan rinmg urip tekaning pejah, moga-moga, luputing pangawe juti, saturan arya damar.

(Niti Raja Saasana, XXXI : 6)

Terjemahannya :

Maafkanlah pengarang kurang beriman, mengarang petuah- petuah, peringatan sendiri, bukan karena ringan keadaannya, karena mengalihkan perasaan risau dan sedikit terhibur, dan semoga menemukan ketentraman dalam kehidupan sampai mati, semoga terlepaslah dari perbuatan noda, seketurunan arya Damar.

4.3. Kansep Ajaran.

Pelukisan ajaran dalam karya sastra merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan oleh pengarang sebuah karya sastra.

Menurut Kuntura Wiryamartana, karyasastra berhubungan dengan paham keagamaan serta penghayatannya. Maka dapat dimengerti bahwa dalam beberapa karya sastra Geguritan nada "ajaran" menjadi pokok utama. Kaitan dengan paham keagamaan

ini pula yang menyebabkan Geguritan merupakan jenis sastra yang "mapan". Dalam hal ini seniman merupakan penyelamat norma dan nilai budaya dalam Duniannya. (Wiryamartana, 1979 : 5).

Sekarang timbullah pertanyaan bagaimana ajaran yang dilukiskan dalam Geguritan Niti Raja Sasana ?. Guna dapat mengungkapkan nilai yang terkandung atau untuk dapt menyimak ajaran-ajaran di dalam Geguritan *Niti Raja Sasana* perlu penelitian lebih lanjut oleh karena ajaran yang dilukiskan berkaitan erat dengan ajaran agama *Hindu*. Ajaran disini pada prinsipnya menekankan benar tindaknya manusia berlaku tidak menyimpang dari petunjuk kerokhanian karena akibat perbuatan jahat atau dosa akan mendapatkan hukuman yang setimpal. (Oka Punyatmaja 1970 : 61).

Sesuai dengan gambaran diatas, yamka dapatlah penulis untuk menentukan ajaran apa yang dilukiskan dalam Geguritan *Niti Raja Sasana*. Sebagai berikut :

Sambungane kocap malih, ulahing sang sinewaka, ring ratu manggenangan, kocape brata nembelas, sasiki giri brata, kakalih indra brata teku, tiga mertawarsabrata.

(**Niti Raja Sasana** I : 20).

Papat yamabrata, malih, kaping lima gaibrta, ping nem lawana brata, kaping pitu mega brata, pingkutus singabrata, ping siya, nilabrata, satabrata kaping dasa.

(Niti Raja Sasana I : 21)

Solas mayubrata, pingin roras cantaka brata, wiagabrata ping tlulase kaga nila ping pat belas, cundaga ping lima welas, walese bratane mungguh kaping nem belas.

(Niti Raja Sasana I : 22)

Terjemahannya :

Lanjutannya konon lagi, prilaku seorang raja, pada Raja terpakai,

konon (brata (sifat) enam belas, satu giri brata, Kedua indra brata itu, tiga mertawarna brata.

Keempat Yama Brata lagi, kelima Gani Brata, Keenam Lawana Brata, ketujuh Mega Brata, kedelapan Singa Brata, kesembilan Nila Brata, kesepuluh Sata Brata.

Kesebelas Mayu Brata, kedua belas Cantaka Brata, Winga Brata ketiga belas, Kaga Nila Brata keempat belas, Cundaga Brata kelima belas, Walesa Brata keenam belas.

Dari kutipan diatas disebutkan enam belas aturan bagi seorang raja dalam menjalankan tugas kenegaraan dengan harapan, adanya aturan ini, maka seorang dalam kepemimpinannya dapat bertindak adil, tidak membedakan Rakyat dan senantiasa memahami apa yang diinginkan oleh rakyatnya dan demikian juga Raja tahu dengan pantangan-pantangan sesuai dengan pedoman berlaku.

4.3.1. Pola Hubungan raja dengan Rakyat.

Konsep ajaran kepemimpinan dalam naskah Niti Raja Sasana, memerintah bukan berarti untuk kekuasaan melulu, dengan menaklukan negara lain dengan sewenang-wenang dan dengan menindas rakyatnya semena-mena. Antara Raja dengan rakyatnya ada hubungan timbal-balik lindung melindungi. Bila Raja tidak melindungi Rakyat ia akan hancur dan bila rakyat tidak patuh pada Raja ia akan hancur pula.

Seorang raja harus sayang kepada warga yang miskin, sayang kepada orang yang menderita, atau paling tidak raja harus bisa membuat pikiran rakyat gembira. (Niti Raja Sasana, I : 6-9). Sehingga untuk mempertahankan kewibawaan raja, seorang raja senantiasa Satya Wacana (Setia dan jujur dengan perkataan).

Hendaknya hubungan raja dengan rakyat diibaratakan seperti hubungan Singa dengan hutan.

Singha raksasa ning halas ingkang hari nityasa Singha niwang

mana tan patut pada wirodhangdoh sikang kesari. Rung brastang manah denikang jana tinor wreksanya sirna padang. Singhanghotsi jurang nikang tegal ayun sampan dinon durbala.

(Niti Raja Sasana I. 10)

Terjemahannya :

Singa adalah penjaga hutan dan hutanpun selalu dijaga oleh singa, jika singa itu meninggalkan hutan. Hutan itu akan dirusak dibinasakan orang, kayu-kayunya habis ditebang orang hingga terang. Maka singapun akan lari bersembunyi ke dalam jurang ketengah-tengah ladang yang luas diserbu orang dan dihancurkan.

Raja tiada tanpa dukungan rakyatnya dan rakyat tanpa raja tiada hidup tentram karena tertib hukum akan tiada berlaku. Untuk itu raja harus merangkul rakyatnya, mempersatukannya menjadi kekuatan lagi karena perintah berwibawa.

Syair berikut menggambarakan hal yang demikian :

"Ring uwong hayua nirasyara gawa yakin tekang mahanasraya. Tontong naga mangas raye sira bhatara tryam bakangareana Sangke bhatinikapangeh dadi sawit de hyang trirajyantaka prapsekang garada mukti naga pranatang ruhur".

Terjemahannya :

"Orang tidak boleh tanpa asraya (tempat-tempat mohon bantuan). Namun usahakanlah mahiasraya. Lihatlah itu di ular naga yang mencari tempat berlindung pada Bhatara Siwa dengan memujanya. Karena baktinya ia dijadikan kalung oleh bhatara Siwa. Ketika burung Garuda (musuh si ular) datang terpaksa menghormat kepada si ular dari atas".

Dalam tantri Kamandaka, si gagah yang besar dan kuat namun angkuh, mati dibunuh oleh persekutuan si burung siung, lalat dan katak.

Persekutuan dan persatuan merupakan suatu kekuatan yang

maha besar sehingga suatu kekuasaan tiada arti menghadapinya. Penguasa-penguasa di Bali jaman dahulu rupa-rupanya mamaklumi hal ini sehingga ia melakukan strategi menggalang persatuan rakyat dalam wilayahnya. Warga-warga disatukan, dipersaudarakan dengan menyatukan *pura kawitannya* dalam satu dengan pura raja dan menyebut mereka wargi raja(Sura, 1986).

Demikian pula hubungan raja dengan para menteri, walaupun ia termasuk orang memerintah, ia tetap tidak boleh menjelek-jelekan raja, tidak boleh mencela raja. Sebaliknya seorang raja harus menaruh kasih sayang terhadap sesama menteri, saling memperingatkan bila salah.

4.3.2. Pola Hubungan Raja dengan Pandita (Pendeta)

Selain harus menghormati rakyat, dan para menteri, raja juga harus mengangkat dan menghormati Pendeta suci (Pandita) Hal ini dapat dilihat pada puh semarandana I.6, Puh Ginanti II.6,7.

"Yang sebaiknya sang raja dalam tingkah laku semua, sekarang hitung satu persatu. Bilangan dalam sifat-sifat, sayang kepada warga yang miskin. Yang kedua itu, sayang kepada orang yang menderita. Yang ketiga hormat pada *pendeta*".

"Lagi sebaiknya sang Raja. Berdampingan dengan Pendeta suci. Pendeta yang bijaksana, menjadi pagarnya negara. Karena menpelajari sastrsa agama. Terutama Yoga Semadi".

"Menjadi kokohlah kedudukan Raja. Dinobatkan dalam negeri. Dan aman tentramlah desa. Selamat pula dalam istana. Dan tugas pendeta menjadi penerang di dalam negeri".

Dalam naskah Niti raja Sasana pupuh yan membicarakan masalah kependetaan cukup panjang. Hal itu dapat dibenarkan karena kehadiran seorang pendeta sebagai penasehat raja mutlak.

Seorang raja mesti didamping oleh seorang pendeta suci (purohito) yang benar-benar dalam saat-saat yang baik dan tepat dapat memberikan petunjuk-petunjuk dan atau nasehat kepada raja

jadi kedudukan seorang pendeta (purohito) adalah kedudukan struktural- fungsional (Agastia, 1982/1983).

Sebagai bandingan, dalam kakawin Ramayana, masalah kehadiran purohito diuraikan secara sangat mendasar.

Disebutkan :

"Brahamana (pendeta) dan kesatria (pemimpin) adalah berjalan seiring sesungguhnya dasarnya adalah saling mendekati,

Pandeta yang tidak memiliki raja akan masuk,
Adapun raja yang tanpa pendeta akan hancur juga".

Dalam petikan terjemahan diatas tampak semakin jelas hubungan antara raja (kesatria) dengan pendeta (brahmana). Hubungan fungsional itu terlihat begitu pokok. Hilangnya hubungannya tersebut dinyatakan sebagai awal hancurnya kerajaan beserta seluruh masyarakatnya. Pembuktian kehancuran suatu negara karena ulah kesatria tidak mengikuti petuah pendeta, dapat dilihat pada cerita hancurnya kerajaan Drowati.

Dalam cerita Mayadanaur, disebutkan, bahwa Raja Mayadaneur telah dikutuk oleh Hyang Indra, karena membunuh *tapa-swi* (kaum pendeta). Sebagai pengemban darma. Membunuh para tapa-swi berarti membunuh kepala manusia (pikiran). Karena dalam struktur tubuh manusia orang yang berpengalaman atau berprofsi brahmana letaknya pada kepala. Sedangkan letak orang yang memiliki pengetahuan atau profesi kesatria yaitu pada bahu manusia. Orang yang berpengetahuan/berprofesi sudra pada kaki manusia. Cukup sentrallah letak orang berprofesi brahmana. Membunuh para brahmana berarti membunuh darna. Membunuh darma berarti membangkitkan kebutaan/kegelapan.

Ajaran hindu mengenai tujuh macam kegelapan diri manusia yang disebut *Sapta Timira* yakni : Berupa (kecantikan/ketampanan), *dhana* (kekayaan), *guna* (kepandaian), *kulina*

(kebangsawanan), *yowana* (keremajaan), *sura* (minuman keras), *kasuran* (keberanian). Biasanya orang yang diselimuti oleh Sapta Timira, berarti juga diselimuti oleh *Sadripu.* Yakni enam musuh yang terdapat di dalam diri manusia berupa sifat-sifat : *kama* (hawa nafsu keinginan), *loba* (serakah), *kroda* (kemarahan), *mada* (kemabukan), *moka* (kebingungan), matsarija (iri hati).

4.3.3. Ajaran Catur Pariksa (Soma, bheda, dana, danda).

Ajaran ini dimuat pada pupuh Semarandana I, 12 s/d 16 walaupun urutannya tidak sama pada kitab ajaran kepemimpinan yang lain. Sesungguhnya yang menjadi pokok dalam konsep ini adalah dana hukum. Dalam konteks ini masing-masing bagian dalam Catur Pariksa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Soma : Setiap orang sebagai manusia dengan hak-hak azasinya mesti mendapat perlakuan hukum yang sama dan dengan cara sama serta se-adil-adilnya.
2. Bheda : Keadilan hukum itu ditentukan atau sesuai dengan perbedaan besar kecilnya pelanggaran/ kesalahan. Dilihat juga dari hakikat makhluk hidup, terutama manusia adalah terjadi dari satu sumber yang sama tetapi mengambil bentuk lahir yang berbeda-beda.
3. Dana: : Hukum yang ditimpakan hendaknya semata-mata di dasarkan pada pelimpahan kasih sayang yang tulus ikhlas.
4. Danda : Danda (hukum) di atas dengan landasan sama, bheda dan dana adalah semata-mata dengan tujuan menolong dengan memperkecil dan bila mungkin meniadakan dosa-dosanya lahir dan batin untuk melepaskan dirinya dari lingkungan

Samsara (kelahiran). (Prajaniti Hindu Indonesia, 1971:41-42)

Dalam hubungan kerja sama dengan pihak lain perlu juga diperhatikan keempat bagian Catur Pariksa tersebut, yang dalam konteks ini lebih tepat disebut Catur Naya Sandhi (empat macam cara berupaya tepat). Dalam konteks ini masing-masing diberi makna sebagai berikut :

1. Soma : bahwa kita harus mampu menentukan sikap dan memiliki dengan siapa kita harus bekerja sama dan sejauh mungkin dapat berusaha mengendalikan nafsu jahat, angkara murka dari pihak musuh, sampai memberi manfaat kepada kita.
2. Bheda : bahwa kita mampu mengambil posisi yang tepat terhadap kawan yang berbeda idiologi atau berbeda dalam pikiran dan tujuan, sehingga kita sanggup menunjukan kemampuan kita dalam menegakkan undang-undang dan hukum secara murni.
3. Dana : bahwa dengan demikian kita dapat memberi bantuan (dana) yang tepat atau menerima bantuan orang lain tanpa suatu syarat yang merugikan perjuangan.
4. Danda : bahwa kita harus berani bertindak tegas terhadap siapa saja yang ternyata melanggar undang-undang hukum, demi keadilan dan kebenaran dan tegaknya kewibawaan pemerintah (Praja Niti Hindu Indonesia, 1971 : 42-43).

Untuk menunjang agar ajaran Catur Pariksa dijalankan sesuai dengan apa yang dikehendaki ajaran tersebut, maka seorang pemimpin harus menirukan bila sifat brata alam yang telah diciptakan oleh Tuhan. Keenam belas sifat itu yaitu :

1. Giri brata, tetap pendirian, bagaikan kokohnya gunung. Tidak

terpengaruh asutan orang, apabila saat menghadapi perang, jangan menyerah kepada musuh.

2. Indra brata, dekat dan akrab kepada semua rakyat, tidak pilih kasih terhadap seorang atau sekelompok orang. Jangan percaya pembicaraan sepihak. Jatuhkanlah hukuman sesuai dengan bobot kesalahannya.
3. Mreta brata, mengetahui keadaan rakyat sebenarnya, Turunlah kebawah, jangan hanya mengambil kebijaksanaan hanya mengandalkan dari laporan saja.
4. Geni brata, basmilah para penjahat dengan secepatnya. Sesuai dengan peraturan yang ada.
5. Lawana brata, mencari anggota masyarakat yang berbuat jahat sesuai dengan fungsi laut yaitu membasmi segala yang kotor menjadi suci.
6. Singa brata, Raja harus pandai menjaga rakyat, seperti singa menjaga hutan, karena kuat lemahnya kerajaan itu tergantung kepada rakyat juga.
7. Anila brata, usahakan mengambil keputusan dengan cepat, seperti cepatnya jalan angin.
8. Sata brata, meniru kasih sayang seekor induk ayam yang merak terhadap anak-anaknya.
9. Mayura brata, meniru tingkah laku burung merak, yang tanpa pernah salah bicara, tidak menuruti hawanafsu, tidak tertarik wanita cantik.
10. Cantaka brata, meniru tingkah laku burung kilik-kilik (burung peminta hujan), demi kemakmuran negara.
11. Kaga nila brata, meniru tingkah laku burung gagak, yang berarti seorang raja harus tahu tanda-tanda kehancuran negara.
12. Wiyagra brata, meniru tingkah laku macan yaitu jangan bergerak sebelum terpikirkan secara masak-masak.
13. Cundaga brata, meniru tingkah laku lutung (irengan), yang

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

bisa membedakan atau memilih mana makna yang bersih.

14. Walasa brata, meniru tingkah laku kalong (bukal), berarti bisa menempatkan/mengatur strategi bagi rakyat yang ahli dalam tugas negara.
15. Yama brata, meniru tingkah laku dewa Yama, menghukum segala perbuatan jahat.
16. Mrega brata, Biasakan ingat dengan Tuhan, seperti binatang yang selalu ingat dengan manusia.

4.3.4. Ajaran Wreti Sasana

Dalam suatu masyarakat, hubungan antara jenis pasti diawasi, bukan semata-mata karena melibatkan naluri yang mendasar, tetapi karena pentingnya anak-anak diawasi oleh yang bertanggung jawab dan didikannya terpelihara. Jadi jika ada cara merawat anak-anak yang lahir diluar perkawinan (seperti perzinaan), sampai batas tertentu mungkin berlaku seperti pengguguran atau pembunuhan anak. Tetapi tidak ada suatu masyarakat yang tidak memiliki cara mengatur pembiakan manusia seperti juga dalam masyarakat Bali, bahwa ajaran tentang ambil-mengambil calon suami istri disebut ajaran *Wreti Sasana.*

Perkawinan yang menjadi pantang adalah sebagai berikut: memperistri ibu itu salah, memperistri nenek salah, memperistri bibi atau saudara bibi salah, memperistri anak salah, memperistri keponakan salah, memperistri mantu salah, memperistri ibu tiri salah, memperistri ipar, memperistri istri paman, memperistri istrinya mertua, mengambil istri sepengambilan, memperistri besan salah, tidak boleh menyetubuhi mertua, menyetubuhi istri saudara.

Nampaknya tujuan pantangan kawin itu adalah untuk memberi anak-anak sah, tanpa kekaburan. Sebagaiman telah dikemukakan oleh Davis yaitu seorang anak *inces* akibat hubungan

ayah dan anak perempuannya akan terjadi kekacauan generasi (Minhel, 1984: 96-98).

Kalau pantangan-pantangan tersebut diatas betul-betul diinsafi niscaya perbuatan membunuh banyi dalam kandungan (brunakatia) tidak mungkin akan terjadi. Karena terjadi suatu kehamilan tanpa memenuhi persyaratan adat dan agama.

4.3.5 Ajaran-Ajaran Lain

Ajaran-ajaran tersebut diatas, penulis lihat sebagai ajaran pokok. Namun masih ada ajaran-ajaran yang lain sebagai penunjang, yang perlu juga diketahui baik oleh raja itu sendiri maupun oleh rakyatnya sendiri. Sebab dalam naskah Niti Raja Sasana itu tidak saja ajaran yang ditujukan terhadap raja saja, namun juga ajaran-ajaran kesusilaan yang perlu diketahui, dihayati dan dipraktekan oleh rakyat. Misalnya ajaran yang lain yang perlu dipahami oleh seorang raja yaitu ajaran Catur Yuga (empat jaman, ajaran sadatatayi, ajaran asta dewi, ajaran yang lain). Ajaran-ajaran ini penulis tidak ulas, karena ajaran-ajaran tersebut sudah banyak diulas pada kepemimpinan yang lain. Disamping itu kiranya sudah cukup jelas untuk mengetahui isi dari naskah Niti Raja Sasana, kalau sudah membaca dari terjemahan naskah ini.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Naskah Niti Raja Sasana memuat tidak saja memuat tentang ajaran kepemimpinan, namun juga memuat ajaran yang ditujukan terhadap yang dipimpin. Ajaran tersebut tampaknya memang pernah dijadikan pedoman oleh pemimpin (raja) Badung, keturunan Arya Damar.

Walaupun naskah ini susunannya ada beberapa ajaran yang tumpang tindih, dan tidak diklasifikasikan secar khusus mana ajaran untuk raja (pemimpin) dan mana ajaran yang perlu diketahui, dan dipahami oleh rakyatnya. Namun naskah ini cukup penting terutama sebagai pembanding terhadap naskah kepemimpinan yang lain.

Sampai batas-batas tertentu naskah Niti Raja Sasana ini masih dapat dipakai pedoman kepemimpinan masa kini, karena ia menguraikan masalah kepemimpinan yang universal dan hakiki.

Tinjauan secara lebih mendalam terhadap naskah ini masih perlu diadakan, untuk dapat mengungkap secara lebih tegas masalah- masalah yang terdapat didalamnya.

Karya-karya sastra tradisional sudah sepantasnya mendapat penyelamatan. Pengertian penyelamatan, tidak terbatas hanya dengan mnyimpang dan memperingati setiap 210 hari sekali, tetapi hendaknya dilakukan mulai dari mengumpulkan naskah yang tercecer pada tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, mentralisasi ke dalam huruf yang tidak di pahami oleh para generasinya, mengkaji nilai-nilai, atau ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, dan sampai mempublikasikan dan di pahami oleh kalangan lebih luas.

DAFTAR BACAAN

Agastya, Ida Bagus Gede

1982/1983 *Tutur Bhagawan Kamandaka*, IDKD, Jakarta.

Budiharjo, Meriam, dkk.

1986 *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Sinar Harapan, Jakarta.

Budharta, Ida Bagus Gede

1984 Peranan Wanita Dalam Pergerakan Nasional di Bali", dalam majalah *Widya Pustaka*, Th. I no 4 Fakultas Sastra Unud, Denpasar.

Keraf, Goris

1980 *Komposisi*, Nusa Indah: Ende Flores.

Mardiwarsito, L.

1978 *Kamus Jawa Kuno* (Kawi)-Indonesia Ende Flores : Nusa Indah.

Mitchell, Duncan

1984 *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial* Jakarta, Penerbit PT. Bina Aksara.

Pudja, Gede

1983 *Menawa Dharma Sastra Weda Smerti.* Proyek Pengadaan Kitab-Kitab Suci Hindu, Dep. Agama RI.

Punyatmaja, IB Oka

1976 *Pancacrada.*

Peorbatjaraka, RMNG.

1957 Kepustakaan Jawa. Jakarta: Jambatan